



DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2020



Puasa Sunyi **Masa Pandemi**

PROLOG: **HAEDAR NASHIR**

Ketua Umum PP Muhammadiyah 2015-2020

EPILOG: **ABDUL MU'TI**

Sekretaris Umum PP Muhammadiyah 2015-2020

EDITOR: **ANDRIANSYAH SYIHABUDDIN - DAVID K ALKA - MACHHENDRA SETYA ATMAJA**

Abdul Munir Mulkhan | Abd. Rohim Ghazali | Abduh Hisyam | Ari Aprian Harahap | Benni Stiawan | Biyanto | Erni Juliana AL Hasanah Nasution | Hamzah Fansuri | Hasnan Bachtiar | Ilham Mundzir | Irnie Victorynie | Iu Rusliana | M.Husnaini | Moh. Nizar | Muhammad Bukhari Muslim | Muhammad Ridha Basri | Musa Maliki | Nadjib Hamid | Neni Nur Hayati | Nur Hidayah | Nugroho Noto Susanto | Nurbayani Yusuf | Nu'man Iskandar | Pradana Boy ZTF | Sunanto | Yulianti Muthmainnah

Puasa Sunyi

Masa

Pandemi

Editor:

**Andriansyah Syihabuddin, David K Alka,
Machendra Setya Atmaja**

Design Cover dan layout:

Galih Qoobid Mulqi

Penerbit JIB

2020



DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2020

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR

PROLOG Bulan Suci Ramadan di Masa Wabah Covid-19

Prof. Dr. H. Haedar Nashir (Ketua Umum PP Muhammadiyah)

1. Puasa dalam Sunyi di Tengah Ancaman Covid-19
Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhani, S.U.
2. Ramadan di Tengah Wabah Covid-19
Abd Rohim Ghazali
3. Menikmati Ibadah Ramadan di Rumah
Prof. Dr. Biyanto
4. Hikmah Ramadan: Fastabiquil Khairat di tengah Pandemi Corona
Sunanto
5. Covid-19 sebagai Pulasannya Umat Manusia atas Alam Semesta
Musa Maliki
6. Hikmah Covid-19, Rumah sebagai Ladang Pengetahuan
Erni Juliana Al Hasanah Nasution
7. Ramadan di Tengah Wabah Corona, Saatnya Naik Kelas Menjadi Manusia Mulia
Iu Rusliana
8. Puasa yang Tak Biasa
Muhammad Ridha Basri
9. Ramadan Bagai *Charger* dan *Refresher*
Irnin Victorynie
10. Ramadan dan Kepedulian pada Orang Melarat
Nadjib Hamid
11. Ramadan: Tempat Jiwa Kembali Pulang
Nurbani Yusuf
12. Ramadan, Mengembalikan Kita Menjadi Manusia (Seutuhnya)
Nu'man Iskandar
13. Puasa Ramadan dan Demokrasi Berintegritas
Nugroho Noto Susanto
14. Kisah Nabi Musa dan Ramadan #dirumahaja
Ilham Mundzir
15. Puasa: Gerakan Politik dan Perlawanan
Ari Aprian Harahap
16. Hindarilah Sikap Ekstrem ini dalam Berpuasa
Muhamad Bukhari Muslim
17. Ketika Nonmuslim Tadarus Al-Qur'an
Pradana Boy ZTF Ph.D.
18. Membaca untuk Islam Indonesia yang Berkemajuan
Nur Hidayah
19. Ngaji Al-Qur'an Bareng Kiai Dahlan; Tadarus Al-Qur'an Bukan Sekadar Balapan
M. Husnaini
20. Maaf Masjid Tutup
Moh. Nizar

21. Pseudo Sunyi, Ramadan Pandemi
Hamzah Fansuri
22. Ramadan #dirumahsaja
Benni Setiawan
23. Ramadan Pergi, Pandemi Masih
Neni Nur Hayati
24. Sejarah Sosial Puasa Ramadan
Hasnan Bachtiar
25. Mendiskusikan Darah Haid
Yulianti Muthmainnah
26. Berbagai Cara Mengapresiasi Al-Qur'an
Abduh Hisyam
27. Idul Fitri Mudik Rohani
Prof. Dr. Biyanto
28. Lebaran di Rumah Saja
Benni Setiawan

EPILOG Idul Fitri di Rumah

Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti (Sekretaris Umum PP Muhammadiyah)

TENTANG EDITOR DAN PENULIS

PENGANTAR EDITOR

Puasa Ramadan 1441 H yang jatuh antara Mei-Juni tahun 2020 harus dilalui dalam situasi yang amat berbeda. Penyebabnya, puasa Ramadan kali ini harus dijalani dalam situasi pandemi Covid-19 yang mewabah di seantero dunia. Kurang lebih lima bulan sebelumnya, tersiar kabar munculnya virus flu baru yang dinamai SARS-CoV-2. Virus ini adalah penyebab penyakit yang kemudian dikenal dengan nama Covid-19. Covid adalah akronim dari *Corona Virus Disease*. Sedangkan angka 19 merujuk pada tahun kemunculan virus tersebut yang pertama kali muncul pada Desember 2019 di Wuhan, Cina.

Sampai dengan 18 Agustus 2020, penyakit ini telah menjangkiti 22 juta orang di dunia. Dari jumlah itu, 17 juta orang dinyatakan sembuh darinya, dan sebanyak 777 ribu orang meninggal dunia. Mereka yang meninggal dunia umumnya mempunyai penyakit penyerta (komorbid) yang semakin memburuk setelah terpapar Covid-19. Sementara kasus Covid-19 di Indonesia, sejak pertama kali teridentifikasi pada 2 Maret 2020 sampai 18 Agustus 2020, tercatat sebanyak 143.043 orang telah terjangkit, yang 96.306 di antaranya dinyatakan sembuh, dan 6.277 orang meninggal.

Virus Covid-19 menyebar melalui tetesan air liur (*droplets*), muntah (*fomites*), dan kontak dekat tanpa pelindung antara orang yang sudah terjangkit kepada orang sehat. Hasil riset menyebutkan bahwa orang yang terjangkit Covid-19 tak langsung menunjukkan gejala umum seperti demam tinggi, kehilangan indra penciuman, dan batuk kering selama berhari-hari pada pekan pertama setelah terjangkit. Orang seperti ini disebut dengan orang tanpa gejala (OTG), yang amat potensial menjangkiti orang lain. Karena itulah, penyebaran penyakit ini sedemikian cepat sehingga menjadi pandemi. Meskipun tingkat fatalitas penyakit Covid-19 hanya di bawah 4%, namun badan kesehatan dunia WHO menyatakan bahwa penyakit ini bukan main-main.

Cara penyebaran Covid-19 yang menuntut orang untuk meniadakan kontak langsung antara sesama itulah yang mewarnai hari-hari dalam menjalani ibadah puasa Ramadan 1441 H. Pada Ramadan tahun-tahun sebelumnya, lumrah saja musala dan masjid dipenuhi orang bertarawih, beramai-ramai mencari makanan takjil untuk berbuka, berkumpul mengadakan buka bersama, dan melakukan hal-hal lain yang melibatkan banyak orang berkumpul. Tetapi pada Ramadan kali ini, hal-hal yang demikian tidak dapat atau amat terbatas untuk dilakukan.

Pada Ramadan 1441 H, setiap orang diharuskan untuk memakai masker kapan saja dan di mana pun. Cuci tangan dengan sabun harus sering dilakukan. Juga, jaga jarak fisik satu sama lain wajib dipatuhi sehingga seruan untuk #dirumahsaja menjadi suatu keharusan. Semuanya agar orang tidak terjangkit Covid-19 atau menjangkiti orang lain. Suasana ini semakin meneguhkan ibadah puasa sebagai ibadah yang sunyi, yang tak demonstratif, dan menjadi rahasia antara pelakunya dengan Tuhannya. Dengan adanya wabah pandemi Covid-19, kesunyian ibadah puasa yang dijalani semakin bertambah-tambah kesunyiannya.

Buku *Puasa Sunyi Masa Pandemi* yang hadir ke hadapan sidang pembaca ini adalah hasil refleksi banyak penulis dalam memaknai ibadah puasa Ramadan yang harus dijalani dengan cara dan suasana yang amat berbeda, di tengah-tengah pandemi yang sedang menghantui dunia. Tidak hanya cara ibadah yang coba direfleksikan kembali, apa makna terbesar umat Islam sehingga harus mengalami pandemi juga coba diselami. Mengapa generasi masa sekarang harus mengalami situasi seperti sekarang ini? Apa hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik darinya? Sejauh mana sumbangsih umat Islam dalam menghadapi pandemi Covid-19? Semua jawaban dari pertanyaan tersebut dan sisa tanya lainnya tersaji di dalam buku ini.

Penerbitan buku ini tak lepas dari inisiasi Jaringan Intelektual Berkemajuan (JIB) dalam menangkap suasana kebatinan umat Islam Indonesia dalam menjalani ibadah puasa di tengah wabah. Sebagaimana pesan yang dikatakan Haedar Nashir dalam prolog buku ini, refleksi 30 penulis dalam buku ini terkait ibadah puasa dan Idul Fitri di masa pandemi mudah-mudahan dapat membawa umat Islam tak henti-hentinya untuk menjadikan Ramadan sebagai bulan untuk bermuhasabah (introspeksi diri), *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan), dan *mujahadah* (berjuang sungguh-sungguh dalam kehidupan).

Tim editor mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah terlibat atas terbitnya buku ini. Semoga catatan-catatan dalam buku ini mengembalikan kita semua sebagai manusia Indonesia yang religius dan optimistis dalam merenda masa depan. Teruntuk sidang pembaca, selamat menyigi lembar demi lembar isi buku ini. Semoga pandemi Covid-19 segera berakhir. Amin.

Tim Editor

PROLOG

Bulan Suci Ramadan di Masa Wabah Covid-19¹

Prof. Dr. H. Haedar Nashir

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Kaum muslimin yang dirahmati Allah. Bagi kaum muslimin berpuasa merupakan suatu kewajiban sebagaimana perintah Allah, “*Ya ayyuha al-ladzina amanu kutiba ‘alaykumu al-shiyamu kama kutiba ‘ala al-ladzina min qablikum la’allakum tattaquna (Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan bagi umat sebelummu agar engkau menjadi orang-orang yang bertakwa)*” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 183).

Puasa adalah perjalanan rohaniyah yang tertinggi. Bagi setiap muslim yang berpuasa, puasa bukan sekadar menahan makan, minum, dan pemenuhan nafsu biologis sebagaimana menjadi rukun syariat. Tetapi, lebih dari itu, puasa harus punya makna *al-imsak* dalam makna yang sesungguhnya, yakni menahan diri dari segala godaan duniawi sehingga kita menjadi orang-orang yang *washatiyah*, orang yang secukupnya dalam hidup.

Orang yang berpuasa disebutkan, “*La’allakum tattaqun,*” agar semakin bertakwa. Takwa adalah *wiqayah* (kewaspadaan) lahir dan batin untuk selalu *khasyah* (takut) kepada Allah, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan tentu lebih jauh lagi kita ingin dijaga dari siksa neraka.

Dalam situasi tahun ini, ketika wabah Covid-19 melanda dunia, termasuk Indonesia, ada *rukhsah* bagi kaum muslimin untuk menjalankan puasa. Secara umum, bagi mereka yang mampu, tunaikanlah puasa itu sebagaimana mestinya. Tapi, bagi mereka yang sakit atau yang tidak mampu atau tidak kuat, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur’an, boleh untuk mengganti di hari lain atau membayar *fidyah*. Bahkan, bagi tenaga kesehatan, karena kepentingan untuk melayani pasien dan untuk menjaga daya tahan tubuh, dibolehkan untuk tidak berpuasa saat itu, dan menggantinya di hari lain.

Lebih dari itu, kita berharap bahwa sampai Ramadan dan Idul Fitri tentu kita bermunajat kepada Allah agar bangsa ini, umat Islam, dan seluruh warga dunia keluar dan dibebaskan dari wabah Covid-19. Tetapi, mana kala masih terus sampai bulan Ramadan itu tiba maka prinsip-prinsip *rukhsah* itu harus diperhatikan.

Bagi umat Islam, puasa harus betul-betul menjadi *mikraj* rohani, yang pertama harus selalu *taqarrub ilallah*, semakin membuat kita dekat kepada-Nya. Orang berpuasa adalah orang yang tauhidnya kuat. Orang yang berpuasa dapat membatalkan puasanya kapan saja tanpa diketahui orang lain. Tetapi, orang yang berpuasa dengan tauhid yang kuat tidak akan melakukan hal itu.

Dengan *taqarrub ilallah* kita punya jiwa *muraqabah*, selalu merasa dekat dan diawasi Allah sehingga dampak positif dari orang yang berpuasa akan selalu lurus hidupnya, selalu berbuat

¹ Tulisan pernah dimuat di muhammadiyah.or.id/23 April 2020.

baik, dan menjauhi hal-hal yang menyimpang dan dilarang *hatta* (bahkan) saat dia punya kesempatan. Karena orang yang berpuasa adalah orang yang pertalian rohaninya selalu langsung kepada Allah.

Kedua, orang-orang yang berpuasa adalah orang yang mampu menaklukkan hawa nafsu yang ada dalam dirinya. *Al-imsak* itu maknanya menahan diri. Menahan diri dari makan, minum, dan pemenuhan nafsu biologis adalah simbol dari manusia yang berpuasa. Ia mampu mengerang hawa nafsunya dan menyalurkannya dengan cara yang baik, dan tidak membiarkannya liar.

Hawa nafsu, kata Jalaludin Rumi, seorang sufi ternama, adalah ibu dari semua berhala. Orang yang akan mampu menaklukkan hawa nafsunya, dialah yang berjihad akbar. Jika seseorang sudah bisa mengendalikan hawa nafsunya, dia akan mampu mengendalikan kehidupan.

Ketiga, puasa Ramadan dalam situasi apa pun termasuk dalam suasana wabah Corona harus selalu menumbuhkan amal saleh. Orang yang berpuasa adalah orang yang selalu berbanding lurus sikap hidupnya untuk berbuat kebajikan bagi orang banyak. Amal saleh harus lahir dari orang yang berpuasa.

Suatu kali ada orang yang sedang memaki-maki hamba sahayanya. Lalu Nabi menyuruh orang itu untuk membatalkan puasanya. Dia berkata kepada Nabi, "*Aku sedang berpuasa ya Rasul.*" Lalu Rasul menjawab, "*Rubba shaimin laisa min shiyamihi illa al-ju' wa al-'athas (banyak orang yang berpuasa tapi tidak ada hasilnya kecuali lapar dan dahaga).*"

Puasa orang itu, ketika dia memaki-maki orang lain, tidak membekas di dalam jiwa rohaninya. Orang yang berpuasa dengan beramal saleh, dia akan memberi manfaat untuk orang banyak sehingga puasanya tidak cukup untuk dirinya, tetapi memberi kemaslahatan bagi sesama.

Keempat, puasa tentu juga tetap menumbuhkan semangat berilmu bagi kaum muslimin. Tidak ada alasan orang yang berpuasa berhenti untuk mencari ilmu. Wahyu pertama risalah sebagai penanda pertama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menerima wahyu adalah *iqra*. "*Iqra' bismi rabbikalladzi khalaq, khalaqa al-insana min 'alaq, iqra' warabbuka al-akram, alladzi 'allama bil al-qalam, 'allamal insana ma lam ya'lam..*" Hampir semua mufasir mengatakan bahwa wahyu pertama turun di bulan Ramadan sampai umat Islam kemudian memperingatinya dalam Nuzulul Qur'an. Maknanya, kita umat Islam harus menjadi insan-insan berilmu yang punya tradisi *iqra'*. Mari kita jadikan bulan Ramadan sebagai bulan untuk terus mengasah diri kita dengan ilmu dan kecerdasan untuk membangun peradaban yang utama.

Maka dalam suasana apa pun termasuk dan lebih-lebih saat kita menghadapi musibah, jadikan Ramadan sebagai bulan untuk muhasabah, bulan untuk *muraqabah* dan bulan untuk *mujahadah*. Muhasabah selalu introspeksi diri kita, refleksi diri kita, siapa tahu kita dalam perjalanan hidup ini banyak berbuat kesalahan dan sedikit amal kebajikan. *Muraqabah* selalu dekat dengan Allah dan merasa diawasi oleh Allah, dan *mujahadah* selalu bersungguh-sungguh di dalam kehidupan.

Insyallah dengan penghayatan rohani yang mendalam seperti itu, puasa kita akan sampai pada tangga takwa, *la'allakum tattaqun*.

1

PUASA DALAM SUNYI DI TENGAH ANCAMAN COVID-19²

Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, S.U.

Seorang penceramah dengan penuh semangat dan agitatif mengajak jemaahnya tidak takut virus Corona (Covid-19) dalam menjalankan ibadah Shalat Jumat dan Tarawih. Tuhan Maha Kuasa menghancurkan virus ciptaan-Nya, lanjut sang penceramah.

Pernyataan penceramah tersebut seolah benar. Namun, jika ditelisik secara jernih, pernyataan tersebut sebenarnya adalah sesat pikir dan melawan hukum Tuhan (sunatullah). Justru karena yakin bahwa virus itu ciptaan Tuhan, menghindari tertular Covid-19 adalah bukti ketundukan pada syariat-Nya. Caranya, dengan melakukan ibadah Shalat Jumat, Tarawih, buka puasa, dan shalat Idul Fitri di rumah saja bersama keluarga.

Berbeda dari tahun sebelumnya, mungkin selama kita hidup, puasa tahun ini dilaksanakan dalam kesunyian penuh yang sepi. Wabah pandemi Covid-19 yang menyerang jutaan orang dari seluruh dunia membuat banyak daerah, bahkan negara, menerapkan larangan kumpul-kumpul dan berkerumun. Larangan kumpul-kumpul atau berkerumun itu berlaku bukan hanya bagi kegiatan keduniawian, tetapi juga bagi kegiatan keagamaan.

Mengapa demikian? Semua orang dilarang kumpul-kumpul karena dapat menjadi media penyebaran Covid-19. Wabah Covid-19 memaksa semua orang kini harus menyadari bahwa esensi ibadah puasa ialah menahan nafsu atau mengelola nafsu, tidak makan-minum dan berhubungan seks di siang hari pasangan suami istri. Bedanya dengan tahun-tahun sebelumnya, pelaksanaan ibadah puasa tahun ini disertai mengelola kebutuhan (nafsu) kumpul-kumpul tidak hanya di siang hari, bahkan selama 24 jam.

Kemampuan mengelola kehendak atau nafsu dalam puasa di tengah wabah Covid-19 justru tampak lebih komplet. Mengelola kehendak (nafsu) yang secara alamiah memang ada pada setiap manusia, merupakan maksud utama dari ibadah puasa. Tujuan utama mengelola nafsu tersebut adalah agar kehidupan manusia sebagai diri atau anggota komunitas atau bangsa menjadi lestari, lebih sehat, dan bahagia dalam lindungan berkah Tuhan.

Hikmah berharga dari pengelolaan hawa nafsu selama bulan puasa di tengah wabah virus Covid-19 tahun ini amat penting bagi kehidupan berbangsa. Bukan hanya pada bulan puasa, pengelolaan nafsu itu juga perlu dilakukan di sepanjang hidup. Kehidupan masyarakat atau bangsa tidak mungkin dapat ditegakkan jika setiap orang sebagai warga komunitas atau bangsa gagal mengelola hasrat atau nafsu personalnya untuk diabdikan bagi kepentingan bersama sebagai bangsa. Dari sini kita bisa menemukan hikmah dari wabah Covid-19 yang menyebar di santero bumi.

Ancaman Covid-19 telah memaksa setiap muslim di bulan Ramadan ini untuk menemu-ulang makna hakiki ibadah yang dilakukan setiap tahun tersebut. Tradisi ritual Ramadan bukan hanya tidak makan-minum dan hubungan seks di siang hari, tapi diikuti kumpul-kumpul

² Tulisan pernah dimuat di *Harian Sindo* (Rabu, 29 April 2020).

untuk shalat Tarawih sesudah shalat Isya. Demikian pula, tradisi *ngabuburit* menunggu beduk tiba untuk takjil mengundang banyak orang untuk kumpul bercengkerama sembari berzikir. Semuanya harus dikelola untuk tidak dilakukan selama berlangsungnya ibadah puasa tahun ini.

Gerakan masif jutaan orang dari satu tempat dan satu pulau ke tempat atau pulau lain, yakni tradisi mudik, seyogianya tidak dilakukan. Juga, ibadah shalat Idul Fitri yang membuat seluruh penghuni rumah warga muslim ke masjid atau tempat terbuka, harus dicegah.

Rindu kampung, rindu teman, rindu leluhur tahun ini harus dikubur dalam-dalam karena ancaman hantu kematian Covid-19. Malaikat Izrail seolah hadir tiap saat, tidak hanya di tengah malam, dini hari, atau di pagi buta, tapi juga di siang bolong. Semuanya bisa dihindari apabila kita bisa mengelola nafsu rindu leluhur atau teman dan handai tolan. Meski rindu leluhur bernilai luhur, namun bisa menyebabkan kematian banyak orang yang kita sayangi yang mungkin takdir kematiannya belum saatnya tiba.

Puasa sejatinya adalah pelajaran atau latihan menahan atau mengelola nafsu, kehendak, dan keinginan serta hasrat dasar tiap diri manusia normal. Saatnya kini memendam hasrat dan nafsu. Saatnya menelusuri jejak dan watak dasar seseorang yang disebut manusia.

Pertanyaan apa sebenarnya hidup, apa hakikat makan-minum, *ngerumpi*, juga kumpul-kumpul dengan banyak orang, kini menjadi relevan. Begitu dekat aura kematian yang sunyi dan sendiri. Jalan senyap menuju alam keabadian (*baqa*) entah di mana, membuat kita menyadari betapa berharga hidup dan kesehatan.

Dalam suasana perang melawan serangan Covid-19 yang gencar inilah, tiap diri perlu menyadari makna hakiki ritual puasa. Dalam sepi, senyap dan sendiri di tengah wabah Covid-19 itulah yang hakiki seolah mendekat dan menyapa.

Banyak orang bertanya, bagaimana mungkin menjalani puasa tanpa Tarawih, tanpa *ngabuburit*, tanpa pengajian Subuh, pengajian jelang buka, pengajian jelang Tarawih? Bagaimana mungkin di saat waktu penuh berkah, dilarang melakukan ritual ibadah?

Dari sini makna hakiki ajaran puasa, yaitu nafsu kehendak dan hasrat paling dasar tiap manusia dikelola.

Apakah ada jalan menghormati leluhur tanpa berjumpa secara fisik? Mungkinkah shalat Tarawih tanpa berjemaah? Bagaimana takjil buka puasa, sahur bareng dipenuhi tanpa ketemu muka? Bagaimana shalat Idul Fitri tanpa ketemu banyak orang di masjid atau di lapangan?

Semua pertanyaan tersebut lebih mudah dijernihkan jika kita bisa menempatkan tujuan hakiki (*maqashid syariah*) ibadah puasa. Juga ibadah lain sebagai pedoman. Salah satu tujuan hakiki ibadah ialah menjamin kelangsungan hidup manusia. Menghindari penyebaran Covid-19 dengan tidak kumpul-kumpul banyak orang selama bulan puasa adalah jalan mencapai tujuan hakiki syariah, yaitu kelangsungan hidup manusia.

Tradisi atau kebiasaan sering membuat orang tidak bisa membedakan mana yang wajib, mana yang sunnah, dan mana yang tradisi. *Ngabuburit* atau mudik adalah tradisi. Takjil, shalat Tarawih, dan shalat Idul Fitri adalah sunnah, yang tidak dilakukan tak berdosa, dan jika dilakukan beroleh pahala, tetapi berpotensi mendatangkan bencana kemanusiaan.

Saatnya menyadari yang hakiki dan yang aksesori. Meninggalkan sesaat yang aksesori untuk mencapai yang hakiki tentu lebih bijaksana. Kelangsungan hidup generasi warga bangsa di tangan kita. Kita kelola hasrat kumpul-kumpul selama Ramadan dan Idul Fitri dengan menjemput yang hakiki seperti pesan Yang Mahasuci.

2

RAMADAN DI TENGAH WABAH COVID-19³

Abd Rohim Ghazali

Ramadan, bulan yang dirindukan kehadirannya oleh segenap umat Islam, kini datang bersamaan dengan duka yang mendalam. Akibat wabah Covid-19 yang mematikan, sudah ribuan manusia jadi korban. Bahkan, termasuk para dokter yang bertugas menyembuhkan.

Suasana ingar-bingar yang biasanya meramaikan masjid dan tempat-tempat ibadah hanya menjadi angan-angan menyedihkan. Betapa tidak? Saat-saat syahdu untuk bersalaman saling memaafkan tidak diperbolehkan. Saat-saat indah merapatkan barisan di saf-saf jemaah Tarawih pun tak lagi diperkenankan. Buka bersama yang menjadi ajang melepas rindu teman lama juga tak bisa lagi menjadi prioritas agenda.

Menggugah kesadaran

Barangkali inilah Ramadan yang menggugah kesadaran. Meruntuhkan keangkuhan, bahwa manusia tak berdaya bahkan di hadapan makhluk mahakecil bernama Covid-19. Ia tak terlihat, tapi dapat menular cepat. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin yang dapat menyembuhkannya. Yang dapat kita lakukan hanya menghambat lajunya dan memutus rantai penularan dengan tinggal di rumah dan menjaga jarak fisik satu sama lain.

Inilah Ramadan yang memaksa kita mengintrospeksi untuk menyulap dusta jadi nyata, membalik benci jadi cinta, meredam amarah dan mengubahnya jadi rahmah. Rumah Tuhan yang mewujud dalam kemegahan arsitektur dibuat sunyi, menjadi isyarat bahwa Tuhan yang sejati ialah yang bersemayam dalam hati.

Ramadan ialah saatnya mengelak dari nafsu yang terus bergejolak. Kita redam kerakusan dengan menyepikan pusat-pusat perbelanjaan. Dengan masker yang kita kenakan, mungkin itulah cara Tuhan membungkam mulut kita dari ucapan-ucapan tak senonoh dalam ragam pergunjungan.

Perintah untuk tetap di rumah, larangan untuk bepergian, ialah pesan terkuat agar hubungan dengan keluarga makin erat. Mungkin karena sudah sekian lama kita hanya berbusa-busa menyatakan rindu pada keluarga, nyatanya tiap hari sibuk kerja dan kerja.

Memanggil Tuhan dengan suara keras dari atas menara mungkin sudah tak lagi berguna karena Tuhan sejati ada dalam ketulusan hati. Memohon ampun pada Tuhan tak perlu dengan cara berteriak, tapi dengan khusyuk dan terisak. Cobalah menepi di sudut-sudut sepi, dan berbisiklah dengan pasrah, *“Tuhan, aku datang memohon ampunan.”*

³ Tulisan pernah dimuat di *Media Indonesia* (Rabu, 29 April 2020).

Jadikan Ramadan sebagai saksi, kecintaan pada Tuhan tak cukup hanya diucapkan, tapi harus diaktualisasikan dengan menumpahkan kasih sayang pada sesama manusia: memberi makan kepada saudara-saudara kita yang papa. Memberi kehidupan kepada fakir miskin yang senantiasa menderita.

Berpuasa pada hakikatnya juga cara berempati kepada mereka yang menahan lapar dan dahaga setiap hari karena tak mampu membeli sesuap nasi. Covid-19 mengubah cara pandang kita terhadap banyak hal, termasuk cara kita beragama. Sejatinya sudah banyak firman Tuhan atau sabda Nabi Muhammad saw. yang kita baca bahwa Allah tidak melihat baju yang kita kenakan, juga bukan pada cantik dan gagahnya penampilan, namun pada teguhnya keimanan, serta satunya kata dan perbuatan.

Ujian

Mari kita buktikan bahwa Ramadan benar-benar bulan yang mulia dengan terus berupaya meningkatkan iman dan takwa. Yakinlah bahwa tidak ada ujian kecuali semuanya datang dari Tuhan. *“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan dengan mengatakan, ‘Kami telah beriman’, dan mereka tidak diuji?”* (Q.S. 29:2).

Wabah Covid-19 ialah ujian ketangguhan. Dari perspektif agama, apakah kita sudah benar-benar beriman? Dari sisi kemanusiaan, apakah kita sudah benar-benar memiliki kepedulian, dan dari sudut pandang kebangsaan/keindonesiaan, apakah kita sudah benar-benar rela berkorban? Agama, kemanusiaan, dan kebangsaan ialah satu kesatuan.

Beragama di era Covid-19, tak bisa dilakukan secara egoistis dengan tetap ngotot berjamaah di masjid misalnya, tanpa menghiraukan anjuran pemerintah dan seruan fatwa para ulama. Bisa jadi, kitalah yang membawa Covid-19 atau boleh jemaah lain.

Hakikat iman yang benar ialah pada saat orang lain merasa aman dan nyaman dengan kehadiran kita. Itulah makna bersatunya agama dan kemanusiaan. Beragama yang tidak mencelakakan orang lain dan tidak pula membuat orang lain merasa terancam karena agama diturunkan untuk membawa rahmat bagi siapa saja di jagat raya (*rahmatan lil-‘alamin*).

Juga, hakikat iman yang benar adalah pada saat kita lebih mengutamakan orang lain, walaupun kita sendiri dalam kesulitan. Nabi saw. bersabda, *“Tidak beriman seseorang kecuali ia mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri.”* Pada kali lain, Nabi saw. bersabda, *“Tidak beriman seseorang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan.”*

Kualitas keimanan senantiasa diuji, baik dengan kenikmatan maupun kesusahan. Keimanan yang berkualitas ialah pada saat kita bisa mengutamakan pertolongan kepada orang lain, padahal kita sendiri dalam kesulitan. Inilah yang pernah dicontohkan penduduk Madinah yang disebut sebagai kaum Ansar (para penolong) yang lebih mengutamakan kaum Muhajirin (para pendatang), meskipun mereka dalam kesulitan (lihat Q.S. Al-Hasyr [59]: 9).

Ramadan di tengah wabah Covid-19 ialah bulan pembuktian bahwa keimanan ialah kebersatuan antara agama, kemanusiaan, dan kebangsaan. Kita dituntut tidak hanya berteriak minta pertolongan kepada orang lain atau pada pemerintah, tapi yang penting ialah bukti bahwa kita peduli bukan hanya pada diri sendiri.

3

MENIKMATI IBADAH RAMADAN DI RUMAH⁴

Prof. Dr. Biyanto

Pada Jumat (24/4/2020), umat Islam secara serentak mulai melaksanakan ibadah puasa Ramadan. Kondisi yang agak berbeda dari Ramadan sebelumnya, umat menjalankan ibadah puasa tahun ini di tengah pandemi Covid-19. Kasus Covid-19 bahkan menunjukkan tren peningkatan. Seiring dengan kondisi itu, sejumlah daerah dinyatakan berada dalam zona merah. Dampaknya, daerah-daerah tertentu mengajukan status Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) kepada pemerintah pusat.

Kondisi pandemi Covid-19 turut memengaruhi kemeriahan umat dalam menyambut Ramadan. Padahal dalam kondisi normal umat biasanya menyambut (*tarhib*) bulan suci Ramadan dengan penuh kegembiraan (*targhib*). Kini umat hanya dapat menyambut Ramadan dalam suasana kedaruratan seraya mengucapkan, “Marhaban ya Ramadan.” Pada tahun ini acara *tarhib* Ramadan umumnya diisi dengan kajian keagamaan yang dilaksanakan secara daring (*online*). Sementara umat mengikuti kajian melalui berbagai media dari rumah.

Dalam kajian keagamaan itu, umat diajak untuk menyiapkan diri dengan cara melapangkan dada dan membersihkan hati sanubari agar disinari dengan nilai-nilai kebaikan dari bulan Ramadan. Budaya *tarhib* Ramadan juga diisi dengan serangkaian upacara keagamaan sesuai kearifan lokal (*local wisdom*) setiap daerah. Di daerah tertentu masih ramai kegiatan ziarah atau nyekar ke makam leluhur dan kerabat sebagai bagian dari budaya menjelang Ramadan.

Dalam kondisi normal, budaya agama yang paling fenomenal setiap menjelang Ramadan adalah mudik ke kampung halaman. Hawa kampung halaman terasa begitu menyengat pada setiap menjelang Ramadan dan lebaran. Suasana kebatinan itu terutama dirasakan mereka yang bekerja di perantauan.

Menurut Andre Muller dalam *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar* (2002), budaya mudik dengan beragam ekspresinya merupakan fenomena keagamaan yang khas dari umat Islam Indonesia. Rasanya tidak ada budaya agama di negara lain yang semeriah negeri tercinta pada saat menjelang Ramadan dan lebaran.

Tetapi umat harus menerima dengan berlapang dada bahwa semua kemeriahan itu tidak dapat dinikmati pada Ramadan dan lebaran tahun ini.

Budaya mudik, pulang ke udik (kampung halaman), untuk bersilaturahmi serta berbagi dengan kerabat dan handai tolan pasti tidak akan semeriah biasanya. Hal itu karena ormas keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Muhammadiyah, dan NU jauh hari telah mengeluarkan imbauan untuk tidak mudik. Imbauan itu berlaku bagi mereka yang bekerja di perantauan, baik dalam atau luar negeri.

⁴ Tulisan pernah dimuat di *geotimes.co.id* (Senin, 27 April 2020).

Padahal, kondisi para perantau yang umumnya pekerja harian di sektor informal pada saat ini sudah tidak bekerja. Kondisi sulit itu terlebih dirasakan pekerja migran Indonesia (PMI) di berbagai negara. Mereka yang umumnya bekerja di bidang jasa konstruksi, restoran, pabrik, dan toko kebutuhan pokok telah diberhentikan, seiring terjadinya wabah Covid-19. Hal itu karena ada kebijakan *lockdown* di negara tempat mereka mengais rezeki. Dampaknya, mereka sudah tidak lagi berpenghasilan.

Kondisi tersebut tentu mengganggu kehidupan para perantau. Karena itu, mereka ingin segera mudik sekaligus menikmati Ramadan dan Lebaran bersama keluarga tercinta. Tetapi kehadiran pemudik tentu sangat berpotensi menjadi sumber mata rantai penularan Covid-19. Karena itulah, Presiden Jokowi akhirnya juga memutuskan larangan mudik. Keputusan ini memang agak terlambat karena berdasarkan data Kemendagri sudah lebih dari satu juta orang mudik lebih awal ke kampung halaman.

Larangan mudik penting sebagai bagian dari implementasi pengaturan jarak sosial (*social distancing*) dan jarak fisik (*physical distancing*). Apalagi pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020. Semua regulasi itu penting untuk meminimalkan dampak Covid-19.

Penting juga dipesankan agar masyarakat mematuhi semua peraturan pemerintah dan imbauan ulama dengan penuh kesadaran. Jangan ada lagi golongan umat yang berperilaku sembrono seraya menantang takdir. Mereka selalu mengatakan tidak takut dengan Covid-19, yang ditakuti hanya Allah swt. Kelompok ini juga memprovokasi umat untuk tetap meramaikan masjid atau musala selama Ramadan. Padahal jika merujuk pada substansi ajaran agama, jelas sekali ada perintah untuk menjaga jiwa dari bahaya (*hifzh al-nafs*). Umat juga diajarkan untuk tidak menjatuhkan diri dalam kebinasaan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 195).

Para ahli ushul fikih (hukum Islam) menekankan pentingnya berpikir dengan menggunakan kaidah, "*Dar'u al-mafasid muqaddam 'ala jalbi al-mashalih (menghindari bahaya harus lebih diutamakan daripada mewujudkan kebaikan).*" Kaidah lain juga menegaskan, "*La dharara wala dhirara (janganlah berbuat sesuatu yang membahayakan diri dan orang lain).*"

Firman Allah dan kaidah ushul fikih itu penting diterapkan dalam suasana Ramadan yang diwarnai pandemi Covid-19. Karena itulah, rangkaian ibadah Ramadan, seperti Tarawih, tadarus, berbuka puasa, sahur, dan iktikaf yang biasanya dilakukan secara berjemaah di masjid harus ditiadakan.

Untuk menjaga diri sendiri dan orang lain dari bahaya Covid-19, maka umat harus menikmati ibadah Ramadan bersama keluarga di rumah. Para perantau juga harus melupakan nikmatnya mudik ke kampung halaman. Bahkan jika Covid-19 terus mewabah, umat juga harus menyiapkan diri untuk tidak menjalankan shalat Idul Fitri di tanah lapang atau masjid. Demikian juga dengan budaya halal bihalal dan saling mengunjungi sebagai rangkaian Idul Fitri juga harus dihindari.

Penting disadari bahwa pandemi Covid-19 ini menjadikan situasi serba darurat. Karena itulah, setiap orang harus berpikir dengan kaidah, "Pada dasarnya semua orang sakit kecuali yang benar-benar terbukti sehat." Kaidah ini berbeda dari situasi normal sehingga kita berpikir, "Pada dasarnya semua orang sehat kecuali yang benar-benar terbukti sakit." Dengan

berpikir dalam situasi kedaruratan, maka diharapkan ada kewaspadaan dan kehati-hatian. Sebab, secara fisik memang sangat sulit dibedakan orang yang sudah terkena Covid-19 atau bebas darinya.

Berdasarkan pemberitaan di media, bahkan ada kecenderungan peningkatan orang tanpa gejala (OTG) tiba-tiba dinyatakan positif Covid-19. Karena itu, tidak ada pilihan lain kecuali kita menaati peraturan pemerintah dan fatwa ulama.

Semoga wabah Covid-19 tidak mengurangi kekhusyukan dan kesyahduan kita dalam menjalani ibadah Ramadan tahun ini. Bahkan sebaliknya, pandemi Covid-19 menjadi pembelajaran untuk lebih menyayangi diri dan orang lain.

Sebagai hamba yang lemah kita juga harus membangun kedekatan hubungan dengan Allah seraya bermunajat kepada-Nya agar para pemimpin dan seluruh elemen bangsa diberi kekuatan untuk melawan pandemi Covid-19.

4

HIKMAH RAMADAN: FASTABIQUL KHAIRAT DI TENGAH PANDEMI CORONA⁵

Sunanto

Seluruh umat Islam di dunia sedang menjalani ibadah Ramadan yang berbeda dengan tahun sebelumnya. Adanya pandemi virus Corona baru (Covid-19) ini telah memberikan pelajaran kepada kita semua bahwa segala makhluk adalah ciptaan Allah azza wa jalla.

Pada momentum Ramadan ini, tentu pandemik global ini menjadi jalan (tarekat) kita semua untuk lebih mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah yang maha segalanya. Setiap ciptaan-Nya pasti memiliki hikmah untuk menjadi bahan perenungan setiap umatnya.

Segala penciptaan di langit dan bumi itu memiliki tujuan yang benar, karena Allah adalah Tuhan yang Maha Perkasa sekaligus Maha Pengampun. Allah swt. berfirman: *“Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”* (Q.S. Al-Zumar [39]: 5)

Seluruh umat muslim, termasuk di Indonesia, tidak boleh berputus asa. Kita harus menghadapi wabah ini dengan pikiran dan prasangka baik (*husnuzan*), melakukan segala sesuatu hanya untuk menjemput rahmat dan ridha Allah azza wa jalla.

Sebagai umat yang beragama, menghadapi wabah ini kita harus tadabur, menelaah secara mendalam, dan kemudian refleksi untuk melakukan tindakan hidup yang konkret. Tindakan yang merepresentasikan asal usul roh, jiwa, napas, dan semangat jihad sebagai seorang muslim.

Dalam konteks tindakan nyata, kiranya tepat kita membumikan kebaikan di tengah wabah yang telah memporak-porandakan segala sendi kehidupan, baik sendi politik, ekonomi, sosial, budaya dan kemasyarakatan.

Berbagai masalah telah muncul saat ini, mulai jutaan pengangguran karena menjadi korban pemutusan hubungan kerjanya (PHK), matinya usaha akibat pemberlakuan PSBB, dan berbagai fakta lain yang terang berefek terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Bagaimanapun wabah ini harus menjadikan kita insan yang lebih bertakwa, memburu keberkahan ilahiah dengan aksi-aksi sosial secara kolektif, dengan mengerahkan segala daya pikir, usaha, dan menebar kebaikan.

Berulang kali saya sering menyitir potongan surah Al-Maidah [3], ayat 2, tentang perintah Allah kepada kita untuk saling tolong menolong, *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaannya.”*

⁵ Tulisan pernah dimuat di *okezone.com* (Sabtu, 9 Mei 2020).

Ayat itu harus kita resapi hingga relung kalbu. Aksi tolong-menolong menjadi salah satu gerakan yang perlu dilakukan pada saat ini. Mengapa? Karena dengan saling tolong menolong, bersatu padu, segala kesusahan yang kita hadapi akan menjadi ringan.

Kita harus menjadi agen kebaikan baru, dan menjadi bagian dari solusi atas segala masalah yang terjadi akibat wabah mematikan ini. Di tengah masyarakat yang saat ini mulai putus asa, kebingungan, kehilangan mata pencarian, sudah sangat tepat apabila kita semua menjadikan kondisi sulit ini dengan menciptakan kemudahan-kemudahan baru.

Janji Allah, di dalam setiap kesulitan akan dibarengi setiap kemudahan, “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*” (Q.S. Al-Syarah [94]: 5).

Momentum Ramadan tahun ini harus betul-betul menjadi pengalaman hidup yang istimewa. Bentuknya adalah kita melakukan tajdid (pembaruan) cara, dan pembaruan diri menjadi lebih sungguh-sungguh dalam membantu umat manusia.

Kita harus bersama-sama melakukan revolusi sosial dalam kehidupan masyarakat. Mengamalkan ajaran agama Islam dengan saling asuh antar tetangga, kelompok fakir miskin, dan anak yatim. Seluruh umat muslim harus ber-*fastabiqul khairat* (berlomba-lomba menebar kebaikan), menjemput cinta kasih Allah dengan memberi pertolongan kepada sesama umat manusia.

Akhir kalimat, mari kita jemput rahasia atas anugerah wabah Covid-19 ini. Kita harus *haqqul yaqin* ada hikmah luar biasa yang bisa kita petik. Mari menjemput cinta Allah dengan merevolusi diri dan meningkatkan energi berbuat baik kepada seluruh umat manusia.

5

COVID-19 SEBAGAI PUASANYA UMAT MANUSIA ATAS ALAM SEMESTA⁶

Musa Maliki

Puasa tahun ini begitu istimewa, karena kita menghadapi tantangan pandemi Covid-19. Umat manusia di abad ini, khususnya umat Islam, baru menghadapi pandemik yang sangat berbahaya: virus SARS-CoV-2 yang tidak tampak, menular tanpa terlihat, mematikan, penyebarannya begitu masif, belum ada vaksinnnya, dan memaksa orang untuk mengisolasi diri di rumah.

Covid-19 memutuskan kebiasaan-kebiasaan lama kaum muslim, khususnya di bulan puasa. Misalnya, kita biasa buka bersama di restoran dengan saudara atau kawan, tetapi sekarang kita dipaksa oleh kondisi untuk tetap buka di rumah sendiri atau bersama keluarga. Kita biasa shalat Tarawih di masjid, tetapi kini ada kondisi yang tidak memungkinkan bagi kita untuk berkumpul demi pembatasan sosial/fisik. Kita biasa mudik (silaturahmi ke kampung halaman), tetapi kini terpaksa harus tetap di tempat rantauan.

Puasa yang istimewa membuat kita termenung dan bertanya-tanya, ada gerangan maksud Allah dengan semua ini? Apakah Allah memberi azab/siksa kepada kita atau ujian atau peringatan?

Tentu pertanyaan semacam itu harus dijawab dengan dialektika antara iman dan logos/akal. Hal yang utama dalam hidup manusia adalah menghadapi kehidupan sesusah apa pun dengan kepercayaan terhadap Allah, Tuhan Yang Kuasa, Yang Agung, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, *the Ultimate Reality, the Divine*, atau apa pun itu namanya. Namun kepercayaan yang disebut iman ini tetap harus didialektikkan, diimbangi, atau direfleksikan melalui logos/akal. Dalam hal ini, posisi antara wahyu yang diimani dan akal sifatnya konstitutif dan menopang.

Pada masa pandemi Covid-19, menjadi amat sangat penting bagi kita untuk tidak melupakan bahwa masa sekarang adalah kondisi krusial bagi umat manusia, khususnya umat Islam untuk memikirkan kembali relasi antara wahyu/iman dan logos/akal. Bagi umat Islam, wahyu/iman tanpa akal menjadi buta, dan akal tanpa wahyu/iman akan menjadi destruktif. Keduanya harus seimbang, berdialektika dalam harmoni. Dan sebagai umat Islam, kita harus bisa menempatkan posisi dan dimensi keduanya. Jangan sampai semua diimani tanpa metodologi berpikir atau semuanya diilmiahkan, disainskan, dirasionalisasikan, tanpa adanya peran wahyu/iman.

Wahyu/iman tanpa logos/akal

Menyebarnya Covid-19 menjadi mudah melalui perkumpulan kaum beragama dalam momen keberagamaan mereka yang dianggap sakral dan transendental, yang didasarkan pada iman.

⁶ Tulisan pernah dimuat di *panjimasyarat.com* (Selasa, 12 Mei 2020).

Apa pun agamanya, siapa pun yang menghalanginya maka dikatakan telah menantang Allah. Ada yang percaya bahwa sakit atau tidak sakit karena Covid-19 adalah takdir Allah. Secara emosional, begitu banyak orang Islam tetap melakukan shalat Jumat, Tarawih, dan sejenisnya secara berjemaah.

Memang “banyak” itu relatif, sebab mayoritas umat Islam Indonesia tetap menaati pembatasan sosial/fisik. Mayoritas ini didorong oleh imbauan Muhammadiyah, NU, dan ormas lain. Juga, atas anjuran para ulama dan ustaz yang mempunyai metodologi berpikir sama dengan gerakan ormas mayoritas tersebut. Boleh jadi yang awalnya ekstrem menentang argumen dan saran para ilmuwan (sains) semakin sadar mengikuti yang prosains. Mereka menjadi semakin moderat.

Logos/akal tanpa wahyu/iman

Dalam konteks logos/akal tanpa wahyu/iman, walaupun tidak seekstrem argumen tersebut, poin utamanya adalah Covid-19 adalah bagian problem humanisme Barat atau pencerahan Barat atau modernitas.

Begitu banyak aspek positif dalam arus modernitas yang muncul dari peradaban Eropa saat itu. Adanya listrik, mesin cetak, transportasi, dan era industrialisasi yang semakin memudahkan umat manusia. Pencarian kemudahan tersebut berkembang menjadi sikap materialisme dengan proses ekspansi ke luar wilayah non-Eropa atas nama pencerahan, modernisasi, dan sejenisnya.

Namun, tidak semuanya indah sesuai dengan pilihan rasional manusia modern yang terencana. Faktanya, hidup tidak semuanya dapat dikendalikan logos/akal, sebab selalu ada efek dari semua tindakan dan kehendak manusia (modern). Begitu banyak efek negatif dari modernitas seperti kerusakan lingkungan, khususnya sampah plastik yang sudah sangat ekstrem, yakni membunuh binatang-binatang di laut dan burung-burung. Selain itu, mengakibatkan pemanasan global, perubahan iklim, dan kini muncul Covid-19.

Ekosistem kita hancur karena intervensi manusia yang dominan sejak era industrialisasi. Begitu banyak penelitian tentang kerusakan bumi ini yang dibingkai dalam konsep *anthropocene*, yakni kondisi kehancuran bumi karena ulah logos manusia. Singkat kata, berakalnya manusia modern melupakan batas dirinya atas eksistensi alam. Prinsip kebebasan berpikir membuat manusia modern justru tanpa kendali, mengeksploitasi alam semena-mena demi pembangunan ekonomi, pertumbuhan, dan kemajuan.

Terlalu percaya kepada logos/akal membuat hal itu menjadi pagan atau idol bagi manusia. Allah dilupakan, ditinggalkan dalam kesadaran manusia, setidaknya hal itu tercermin oleh kata-kata Nietzsche, “*God is Death.*” Manusia sendiri yang telah ‘membunuh’ kesadaran keilahian. Dalam hal itu, Allah sudah berubah fungsi menjadi komoditas pasar melalui simbol dan institusi keagamaan. Di situ, ada sirkulasi ekonomi-bisnis yang bergerak dalam sistem dunia yang materialis. Singkatnya, bagi manusia modern, logos/akal adalah kepercayaan baru yang menggantikan Allah.

Islam dan Covid-19

Covid-19 dipahami oleh umat Islam sangat relatif dan subjektif, apakah azab/siksa, ujian, atau peringatan? Pemahaman ini tergantung pada komunikasi kita kepada Allah. Akal menempati posisi penting dalam wahyu/iman dalam memaknai Covid-19.

Dalam studi *neuroscience*, manusia mempunyai dua sisi otak, kanan dan kiri. Bagian kanan diisi oleh urusan wahyu/iman seperti hal-hal yang sifatnya transendental, makna-makna misterius dan interpretatif, dan yang eksistensial. Bagian kiri diisi oleh karakter logos, yakni terkait dengan realitas objektif, empiris, faktual, dan metodologi sains.

Wahyu/iman tidak dapat membawa secara keseluruhan bahwa suatu kesembuhan penyakit kecuali berkat mukjizat Allah (karena tidak setiap saat mukjizat terjadi). Secara umum, peran logos dalam bentuk sains mengambil peran dalam penyembuhan penyakit. Namun, logos tidak mempunyai kemampuan seperti wahyu/iman yang dapat memberi manusia energi hidup di level eksistensial seperti solusi manusia dalam kesendirian, kekeringan hidup, tragedi, keputusan, dan perasaan keterlemparan hidup di dunia, serta pengendalian emosi.

Puasa adalah salah satu praktik iman/wahyu yang penting, karena aktivitas puasa dimaknai sebagai rem dan kontrol diri manusia. Puasa memberi pengetahuan akan batas tindakan manusia. Puasa memberi pemahaman bahwa logos manusia terbatas tidak hanya dalam memahami wahyu/iman, tetapi memahami alam semesta. Oleh sebab itu, puasa sebagai praktik spiritualisme seharusnya memberi landasan kuat bagi manusia dalam menggunakan akalunya.

Ilmuwan Islam zaman Andalusia pernah mengembangkan sains demi pencarian kebenaran Allah. Sains mengungkap kebenaran Allah sehingga iman semakin kuat. Di sini, terdapat dialektika antara iman dan akal. Iman justru mendukung pengembangan sains. Praktik puasa adalah tindakan keimanan ilmuwan muslim sebagai dasar spiritual bahwa dalam pengembangan sains, manusia punya batas (perlu rem). Bumi dan semesta adalah tanda-tanda (ayat) wujud Allah (*kauniyah*). Oleh sebab itu, mereka harus dihormati, dihargai, dan diperlakukan adil.

Covid-19 lebih utama dipahami sebagai tanda peringatan batas manusia modern. Manusia modern telah sombong dan melampaui batas sehingga dipaksa puasa (melalui Covid-19) dalam memperlakukan alam.

Secara subjektif, bagi orang yang merasa belum atau tidak beriman, Covid-19 adalah azab/musibah/sial. Tetapi, bagi umat Islam yang merasa mempunyai iman atau percaya pada wahyu Allah, Covid-19 adalah ujian seorang muslim agar keimanannya semakin kuat, teruji, terukur sampai pada level ketakwaan yang sebenar-benarnya.

Covid-19 memberi kesadaran bahwa manusia perlu puasa (kontrol) dalam memperlakukan alam semesta. Bagi umat beriman, Covid-19 adalah pandemi (pembawa penyakit) yang pasti ada vaksinnnya. Percaya atas hal ini adalah bentuk iman (tarekat). Sedangkan akal memberi jalan (syariat) melalui sains untuk menemukan obatnya. Untuk ke depan, seharusnya umat manusia hidup dalam *new normal* dengan memperlakukan alam semesta lebih adil dan hormat. Karena bagi umat beriman, alam semesta adalah wujud Allah yang sakral.

6

HIKMAH COVID-19, RUMAH SEBAGAI LADANG PENGETAHUAN⁷

Erni Juliana Al Hasanah Nasution

Banyak orang yang tidak siap dengan implikasi dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka percepatan penanganan Covid-19.

Peraturan pemerintah (PP) No 21 tahun 2020 itu membatasi aktivitas masyarakat untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, dalam bentuk pembatasan proses bekerja, belajar, atau kegiatan keagamaan, dan menggantinya dengan kegiatan di rumah atau di tempat tinggal masing-masing.

Memang benar, banyak yang terkejut dengan karantina panjang ini yang tidak tahu sampai kapan akan berakhir. Namun bagi penulis, kebijakan *work from home* (WFH) membawa hikmah tak terduga yang sulit dicari padanannya di hari-hari biasa sebelum pandemi Covid-19. Posisi penulis sebagai mahasiswa program doktor dan sekaligus sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi swasta tidak sedikit pun terpengaruh dengan kebijakan WFH. Hanya metode/cara belajar dan mengajarnya saja yang berbeda.

Sebuah kalimat bijak mengatakan, “*Di dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan.*” Pada saat fisik kita tidak bisa keluar rumah untuk mencari sumber-sumber primer. Kita “dipaksa” situasi untuk mendapatkan apa yang kita perlukan dari rumah. Saat ini, sumber pengetahuan baik primer maupun sekunder banyak berkebar di berbagai kanal media daring dan dapat diakses dari rumah. Semua itu, mungkin sudah ada sebelum Covid-19, tapi kita tidak menyadarinya.

Hal yang tidak pernah kita alami atau temukan sebelum Covid-19 adalah banyaknya ilmu yang bisa kita dapat dari beragam acara seminar dan diskusi yang dilakukan melalui webinar, yang jadwalnya cukup padat tersebar di grup-grup WhatsApp, Instagram, maupun media sosial lain yang kita ikuti. Forum-forum ilmiah daring itu umumnya bisa diikuti secara gratis.

Webinar adalah salah satu teknologi yang memungkinkan penggunaannya untuk mengadakan seminar, *talkshow*, diskusi, dan kegiatan lainnya yang dilakukan secara daring tanpa harus bertatap muka secara langsung. Betapa mudahnya mengumpulkan banyak orang dalam sebuah webinar. Sangat praktis, hemat biaya, efektif, dan efisien. Situasi ini tidak pernah terbayangkan sebelum ada Covid-19. Diprediksi, metode ini akan terus digunakan bahkan setelah Covid-19 berakhir untuk jangka waktu yang panjang.

Dalam sebuah webinar, mudah sekali menghadirkan narasumber “darling” yang selama ini sulit dihadirkan dengan alasan kesibukan, domisili yang jauh dari tempat acara, posisi di luar

⁷ Tulisan pernah dimuat di *kumparan.com* (Ahad, 10 Mei 2020).

negeri, atau alasan-alasan lain. Pada hari-hari ini, domisili tidak lagi membatasi, bahkan jabatan tinggi tidak lagi jadi persoalan. Kita bisa berdialog langsung dengan menteri, kepala badan/lembaga pemerintah, pelaku bisnis perusahaan nasional/multinasional, atau para diaspora di berbagai dunia dengan sangat mudah. Inilah salah satu berkah adanya wabah Covid-19.

Dapat dikatakan semua strata sosial hari ini menggunakan webinar, mulai dari anak-anak sekolah, mahasiswa, guru/dosen, karyawan, pegawai, komunitas, organisasi masyarakat, NGO, pejabat pemerintahan, dan lain sebagainya. Mereka menggunakan webinar untuk kegiatan *e-learning*, rapat, pengajian, seminar, *talkshow*, tadarusan, tahlilan, kultum, arisan, demonstrasi produk, tutorial, bahkan sampai konser.

Webinar juga digunakan pemerintah dalam komunikasi internal dalam rapat-rapat kabinet, koordinasi lintas lembaga, untuk pengambilan kebijakan para pemegang otoritas, dan sebagainya. Juga, digunakan untuk komunikasi publik dengan masyarakat. Melalui webinar, pemerintah memastikan masyarakat akan tetap terlindungi, mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara, sepanjang masyarakat juga melakukan kewajibannya kepada negara dengan mematuhi PSBB.

Pada beberapa sekolah, membawa gawai atau ponsel (HP) tidak diizinkan karena berefek buruk dan dapat mengganggu pelajaran. Karena kebijakan PSBB dan WFH, kini teknologi itu hadir dalam proses pembelajaran. Tepat sekali, sebuah kata bijak mengatakan, “Didiklah anak-anakmu sesuai zamannya.” Inilah zaman 4.0 menuju 5.0, saat orang beraktivitas dengan memanfaatkan teknologi digital. Anak-anak belajar di rumah secara penuh. Memang mungkin kadang menjemukan karena lama tak keluar rumah. Tetapi, kejenuhan dan kejenuhan dapat diatasi dengan mengadakan variasi kegiatan di rumah, misalnya dengan tetap berolahraga, melakukan hobi yang terlewat, dan bercengkerama mempererat hubungan dan tali kasih antara anggota keluarga.

Penulis sendiri sangat menikmati hari-hari di rumah, sejak kampus dan kantor tempat penulis beraktivitas diliburkan dan diganti dengan kegiatan dari rumah. Banyak sekali manfaat yang penulis rasakan. Wawasan dan pengetahuan penulis benar-benar terdongkrak (*upgrade*). Bayangkan, mulai pagi sampai malam hari tersaji banyak pilihan dan cara untuk menyerap pengetahuan.

Pada berbagai platform webinar tersaji kajian dalam berbagai tema, mulai agama, bisnis, ekonomi, sosial, politik, kesehatan, teknologi, dari yang berat sampai yang ringan, dengan narasumber yang beragam yang sudah tersohor hingga *new comer* yang baru terlihat di medsos. Bagusnya lagi, kajian tersebut selalu berisi imbauan moral untuk saling menguatkan, bergotong royong, bersama-sama menghadapi pandemi Covid-19 ini. Selain itu, juga banyak ilmu-ilmu praktis yang dapat dipelajari dengan tutorial yang cukup memadai. Modalnya tinggal ada kemauan untuk belajar atau tidak. Islam sendiri mengajarkan kepada umatnya, apa pun keadaannya dan bagaimanapun kondisinya, jangan pernah meninggalkan majelis ilmu.

Menuntut ilmu dalam Islam adalah sesuatu yang penting. Tidak peduli kapan pun, di mana pun, dan dari mana pun ilmu itu berasal, bahkan ilmu harus dicari “sepanjang hayat masih dikandung badan” sampai ajal menjemput. Keberadaan ilmu yang begitu luas dan tak bertepi sebetulnya merupakan nikmat, serta karunia Allah yang seharusnya dipelajari dan dimiliki

manusia, yang tentunya dengan belajar dan mempelajarinya dalam keadaan *stay at home* sekalipun.

WFH yang bersamaan dengan bulan Ramadan benar-benar nikmat yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Dalam kesederhanaan melaksanakan berbuka dan sahur bersama di rumah, hari-hari bersama keluarga dapat dilewati dengan syahdu tanpa hiruk pikuk simbol-simbol keagamaan yang atraktif seperti biasanya.

7

RAMADAN DI TENGAH WABAH CORONA, SAATNYA NAIK KELAS JADI MANUSIA MULIA⁸

Iu Rusliana

Berbahagialah kita, di tengah musibah Corona, puasa Ramadan hadir menyapa. Bulan ini sangat istimewa, dan bagi kita yang menjalaninya dengan sungguh-sungguh, akan mendapatkan limpahan pahala.

Ibnu Jarir al-Thabari mengatakan bahwa ibadah puasa diwajibkan pada tahun kedua Hijriah, sebelum terjadi perang Badar, *“Telah datang kepada kalian bulan yang penuh berkah. Diwajibkan atas kalian berpuasa. Pada bulan itu pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka dikunci dan setan-setan dibelenggu. Pada malam ini terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barang siapa yang berhalangan dari kebaikan bulan itu, niscaya dia adalah orang yang merugi”* (H.R. Ahmad, al-Nasa’i, dan al-Baihaqi).

Oase di padang gurun. Begitulah Ramadan tahun ini. Bekal energi untuk sanggup melewati masa sulit. Di atas kesiapan fisik dan materi, musibah Corona ini membutuhkan kekuatan iman untuk melewatinya. Bulan ini disusul dengan hari raya Idul Fitri, satu momen ketika Allah swt. membentangkan kasih sayang dan anugerah-Nya kepada kaum muslimin.

Bagi setiap muslim, ibadah puasa adalah energi spiritual dahsyat. Buahnya pun jelas, bagi yang berhasil akan meraih predikat takwa. Bagi yang gagal hanya berupa haus dan lapar semata. Tidak sekedar bersifat individual, nilai-nilai puasa meluas menjadi ketakwaan sosial. Kesalehan tak hanya bersifat vertikal (hamba dengan Tuhan), tapi juga bersifat horizontal (sesama manusia dan dengan makhluk lain yang juga merupakan ciptaan-Nya).

Istilah takwa, jika dirujuk ke makna awalnya merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata *ittaqâ-yattaqi*, yang bermakna menjaga diri dari segala yang membahayakan. Dalam Al-Qur’an, kata takwa disebut sebanyak 258 kali dalam berbagai bentuk dan konteks. Makna umumnya dipahami sebagai upaya seorang beriman untuk menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan.

Manusia bertakwa akan selalu menebar kebaikan kepada sesama dalam kondisi lapang dan sempit. Ruang untuk memaafkannya luas. Ia mampu menahan kebencian dan berbuat baik kepada yang telah menzalimi sekalipun. Bukankah ini merupakan energi hebat untuk melahirkan masyarakat yang saling percaya dan penuh cinta?

Al-Qur’an menyebut orang yang bertakwa adalah yang dicintai Allah Swt. Mereka akan mendapatkan kebahagiaan abadi, mendapatkan kemenangan, dan dilindungi selalu oleh Allah swt. Tentu saja, butuh kesadaran kolektif untuk mendorong agar kesalehan individual menjadi kesalehan sosial, dari ketakwaan individual menjadi ketakwaan sosial. Karena demikianlah, pada hal yang sederhana, sejatinya kita tidak disebut orang beriman bilamana

⁸ Tulisan pernah dimuat di *okezone.com* (Rabu, 22 April 2020).

tidak mencintai tetangga atau saudaranya seperti mencintai diri sendiri. Akidah yang personal selalu tak terpisahkan dari dimensi sosial.

Seperti dijanjikan Al-Qur'an, manusia bertakwa akan diberikan kelebihan, dan dianugerahi petunjuk untuk membedakan yang benar dan salah. Ia akan mendapatkan jalan keluar pada setiap kesulitan yang dihadapi. Juga, dimudahkan segala urusannya, dan dilimpahi berkah dalam kehidupannya.

Saatnya kesadaran kolektif untuk mengimplementasikan kebaikan dalam kehidupan sosial di tengah pandemi Corona ditumbuhkan. Semoga wabah ini tak menjadikan kita terpuruk, tetapi naik kelas menjadi manusia mulia. *Wallahu 'alam.*

8

PUASA YANG TAK BIASA⁹

Muhammad Ridha Basri

Sudah berapa tahun kita rutin berpuasa Ramadan? Adakah dampak puasa dalam kehidupan sehari-hari? Puasa yang tak biasa, yang membawa dampak luar biasa, harus dilakukan sepenuh jiwa. Tidak hanya sebagai rutinitas tahunan yang hampa makna.

Shiyam atau *shaum* memiliki makna *al-imsak* atau menahan diri. Inilah hakikat puasa yang sesungguhnya. Puasa merupakan ajang *riyadhah*, latihan atau olah jiwa untuk menaklukkan hawa nafsu dan keinginan manusia yang tak terbatas dan tak pernah puas. Puasa sebagai wujud kepatuhan dan pelatihan jiwa raga. Kepatuhan mendorong kita untuk mempersembahkan hidup hanya kepada Tuhan semesta.

Puasa melatih sikap ihsan, merasa seluruh hidup kita diawasi oleh-Nya. Jiwa ihsan mendorong kita untuk menjalani hidup dengan keluhuran moral. Setiap tindakan dan ujaran kita senantiasa disorot kamera raksasa, dan pada saatnya akan dimintai pertanggungjawaban. Kita akan tergerak untuk selalu menebar laku kebaikan kepada semua. Tidak akan merasa jemawa, tidak juga merendahkan sesama. Tidak sekadar baik ketika dilihat manusia. Allah hadir bersama kita.

Puasa adalah tangga menuju mikraj rohani. Demikian, kata Haedar Nashir. Puasa yang sungguh-sungguh akan meningkatkan kualitas hidup, naik kepada tingkatan takwa. Seluruh kebaikan tertampung dalam makna takwa. Mikraj rohani dilakukan sebagaimana pengalaman spiritual Nabi melakukan isra dan mikraj. Setelah naik dan bertemu dengan Allah, Nabi memilih kembali turun ke bumi. Puasa bukan berarti lari dari berbagai pergulatan hidup. Dimensi utama dari pribadi takwa dipancarkan dalam kesabarannya menjalani hidup yang penuh dilema dan tak pernah sempurna.

Takwa bermakna takut namun penuh harap akan anugerah-Nya. Takwa merupakan kualitas diri yang lulus dari ujian kehidupan. Berhasil menunda kenikmatan sesaat demi kebahagiaan yang abadi. Kata Jalaluddin Rumi, "*Jangan biarkan jiwa mengemis pada tubuh!*" Artinya, jangan biarkan kita dikendalikan oleh kesibukan memenuhi kebutuhan jasad belaka. Kenikmatan fisik tidak membawa pada kebahagiaan hakiki. Kenikmatan jasad bersifat fana. Seperti orang meminum air laut, yang semakin diminum semakin bertambah haus dan tidak menghilangkan dahaga.

Puasa bukan menghabiskan semua potensi diri yang dihadapi, namun mengendalikannya. Tujuan Islam, menurut Quraish Shihab, adalah mempertemukan kehendak jasmani dan rohani. Itulah sikap moderat yang dijunjung oleh agama. Manusia tidak diperintahkan untuk selalu taat layaknya malaikat. Manusia dikecam jika selalu mengikuti nafsu rendah layaknya setan. Setan adalah musuh kemanusiaan. Kata pepatah Welsh, setan memiliki tiga anak yang diberi gelar, yaitu kesombongan, kebohongan, dan keirihatian. Dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan, fujur (berbuat jahat) dan takwa. Potensi ini akan muncul ketika kita aktualkan dalam keseharian. Puasa menahan diri kita dari berbagai keinginan mengaktualkan laku kejahatan. Terlalu banyak keinginan atau nafsu yang tidak terkendali, mengantarkan

⁹ Tulisan pernah dimuat di *Suara Muhammadiyah* (Jumat, 1 Mei 2020).

manusia jatuh ke level terendah. Manusia diciptakan oleh Tuhan dari unsur tanah dan roh ilahi. Unsur tanah mendorong manusia ke tingkatan rendah sementara unsur roh ilahi akan membawa manusia untuk naik kelas.

Manusia diberi kehendak bebas untuk memilih. Manusia dibekali akal dan wahyu untuk menimbang. Namun, ia dituntut bertanggung jawab atas apa pun pilihan hidupnya. Dengan kelengkapan potensi akal, derajat manusia berada di atas hewan. Dengan adanya hawa nafsu, manusia juga berada di bawah derajat malaikat. Saat manusia terjerumus karena hawa nafsunya, maka ia turun ke derajat hewan yang tak berakal. Ketika ia mampu mengendalikan nafsunya, maka ia naik ke level malaikat. Malaikat merupakan makhluk yang dekat dengan Allah.

Pada sela-sela ayat tentang puasa dalam surah Al-Baqarah, Allah menyisipkan ayat ke-186, yang menyatakan, *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*

Puasa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Kedekatan dengan-Nya merupakan kualitas diri yang didambakan semua hamba. Ketika menemukan dan dekat dengan Allah, kita tak lagi merasa butuh segala yang menyilaukan mata, tak lagi punya keinginan pada semua yang fana. Kita akan meniru sifat-sifat kesempurnaan-Nya, yang penyayang, pemurah, pemaaf, adil, melimpahkan rahmat, dan seterusnya. Kedekatan dengan sumber cahaya, membuat kita dilimpahi pantulan cahaya pengetahuan dan petunjuk menjalani hidup.

Puasa itu melatih sikap sabar. Kesabaran dalam menahan segala larangan yang dapat membatalkan puasa atau mengurangi pahala dan makna puasa. Sabar berarti menahan diri dari sikap ingin lepas kendali. Kemampuan menahan diri ini membuat manusia punya kesempatan untuk mengenali diri dan menyadari batas-batas kekuatan dan kelemahannya. Sabar mengantarkan manusia untuk mengakrabi dan mengevaluasi dirinya. Pengendalian diri selama berpuasa merupakan bagian dari ujian hidup.

Perlu kesadaran penuh supaya puasa kita tidak hanya menahan nafsu makan, minum, dan seks, namun juga menahan diri dari segala nafsu rendah yang merasa diri lebih tinggi. Puasa merupakan sarana menyinari hati dan menyucikan jiwa. Butuh usaha keras supaya kita mampu mengendalikan mulut dari ujaran yang mengurangi makna puasa. Dalam kehidupan hari ini, puasa menjadi benteng pertahanan kita dalam bertutur di media sosial. Puasa kita hendaknya juga tercermin dalam bermain gawai.

Rasulullah bersabda, *“Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan. Kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bertemu dengan Rabbnya.”* Kegembiraan berbuka kerap dipahami sebagai kegembiraan fisik, dan kegembiraan ketika bertemu dengan Tuhan dipahami sebagai kegembiraan hati. Manusia merasakan suatu kenikmatan tersendiri ketika berhasil memikul suatu beban atau menyelesaikan suatu tanggungan. Kenikmatan rohani ini melebihi kelezatan jasmani.

Prof. Romli, Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Selatan menyatakan bahwa puasa itu menahan diri dari yang dilarang. Menahan diri dari yang dilarang meniscayakan kita mengerjakan sesuatu yang diperintahkan. Tidak hanya menahan diri secara pasif, namun juga melakukan sesuatu secara aktif. Sikap ini akan bermuara pada satu titik keseimbangan yang membentuk sebuah karakter utama, yang tadinya pemaarah menjadi ramah, yang sombong menjadi rendah hati, yang bakhil menjadi pemurah.

Pada masa pandemi Covid-19 kali ini, rutinitas puasa Ramadan kita menjadi berbeda. Kita mungkin tidak menemukan ritual agama yang semarak di rumah-rumah ibadah. Tidak ada parade kesalehan yang kadang hanya berada di lapis permukaan. Di masa wabah Covid-19 ini, napas-napas ketuhanan kita temukan dalam ruang sunyi kesendirian. Suara-suara wahyu akan kita temukan dalam kekhusyukan dialog batin. Selama ini, dalam dunia yang gegap gempita, kadang kita abai untuk mengambil jeda dan berefleksi.

Wabah Covid-19 pada Ramadan kali ini menjadi salah satu bentuk ujian dari Allah. Dengan paham tauhid yang lurus, kita harus memaknai peristiwa ini dengan bijak. Teologi kita harus melahirkan sikap positif dan optimis. Cendekiawan muslim, Prof. Amin Abdullah mengutip surah Al-Baqarah [2], ayat 155, *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

Ujian dalam hidup itu pasti ada. Wabah ini menimbulkan kepanikan, kekhawatiran, dan kelaparan. Kegiatan ekonomi berhenti. Kepongahan menjadi tak berarti. Wabah ini membuat angka pengangguran melonjak tinggi, PHK di mana-mana. Angka kematian akibat Covid-19 juga terus bertambah di luar kendali, tidak memandang kelas sosial, agama, suku, negara. Di tengah itu semua, kita harus yakin bahwa semua yang menimpa manusia merupakan kehendak dari Yang Maha Pengasih, yang tak mungkin berbuat zalim kepada hamba-Nya.

Akumulasi cobaan ini, kata Amin Abdullah, harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Pertama, kesabaran menahan hawa nafsu individu. Meminta pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Puasa merupakan latihan sabar. Sabar dari segala sifat buruk, termasuk rakus. Kedua, kesabaran bersama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mencari jalan keluar dari setiap masalah, tekun dan sabar meneliti tentang wabah dan vaksinnnya. Pasti ada hikmah di balik setiap ujian.

9

RAMADAN BAGAI *CHARGER* DAN *REFRESHER*¹⁰

Irníe Victorynie

Ramadan tiba. Semua orang bergembira. Tua dan muda, di kota maupun desa, semua bersemangat menyambut hadirnya bulan istimewa ini. Ramadan adalah bulan yang dimuliakan karena selama satu bulan penuh terbentang banyak kebaikan dan keutamaan, serta berserak amalan yang menjadi sebab didapatnya ampunan dan ridha Allah.

Ibnu Rajab al-Hambali pernah bilang begini, bagaimana mungkin umat Islam tidak bahagia dengan datangnya Ramadan, sementara Allah memberi kabar gembira dengan terbukanya pintu-pintu surga. Selain itu, pintu-pintu neraka pun ditutup. Beliau melanjutkan, bagaimana mungkin seorang yang berakal tidak bergembira jika diberi kabar tentang sebuah waktu yang di dalamnya para setan dibelenggu.

Dalam satu tahun, Ramadan menjadi bulan kesembilan, dalam kalender hijriah. Dari total 12 bulan, Ramadan muncul setelah berselang 11 bulan sebelumnya. Kemudian, berputar lagi, hingga bertemu Ramadan tahun berikutnya. Begitu seterusnya. Kemudian fakta lainnya, di antara semua bulan itu, Ramadan dikhususkan dengan keutamaan yang agung dan keistimewaan yang banyak.

Fenomena tersebut cukup menarik perhatian. Membaca ritme bulan dalam setahun, Ramadan terasa seperti arena untuk bebenah diri, bekal berpetualang di 11 bulan setelahnya. Ibarat kata, Ramadan itu bagai *charger* bagi ponsel. Setelah baterai berkurang maka ponsel harus segera di-*charge* agar tidak mati. Begitupun, diri dan hati ini. Lelah dan letih bergumul dengan perkara dunia yang penuh liku selama sebelas bulan sehingga perlu di-*charge* dan di-*refresh* agar senantiasa segar dan benar.

Selama rentang ibadah di bulan Ramadan, sebenarnya berserak hikmah dan pelajaran hidup yang berguna untuk men-*charge* dan me-*refresh* diri. Beberapa hal akan coba dikupas. Pertama, Ramadan mengajarkan tentang pentingnya disiplin dan pengendalian diri. Dalam melaksanakan ibadah puasa tentu ada aturan yang jelas. Ada yang boleh dilakukan, dan sebaliknya, ada yang tidak boleh. Bahkan, penggunaan waktu pun sangat tertib dan terjadwal. Misal, kapan waktu untuk makan sahur, berbuka puasa, shalat Tarawih dan ibadah lainnya.

Bicara disiplin waktu, sebenarnya sudah lama Allah mengajarkan kita agar menghargai waktu. Dijelaskan dalam surah Al-‘Asr [103] ayat 1-3, “*Demi waktu, sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.*”

¹⁰ Tulisan pernah dimuat di *rahma.id* (Ahad, 10 Mei 2020).

Sikap disiplin jangan hanya dilakukan selama satu bulan saja. Namun, dilanjutkan pada bulan-bulan lainnya. Terus istikamah selama 11 bulan pasca Ramadan sampai berjumpa lagi dengan Ramadan berikutnya. Dapat dibayangkan, bila disiplin dan kendali diri diterapkan di keluarga, sekolah, kantor, dan lingkungan lainnya, hidup akan aman dan damai. Tata tertib dan peraturan benar-benar dibuat untuk dipatuhi, bukan sebaliknya. Bahkan, bisa jadi, budaya “jam karet” yang sudah menjamur di mana-mana, bisa berangsur memudar. Jadi, bila menulis surat undangan, apa pun acaranya, tidak usah lagi mengetik keterangan waktu dimundurkan setengah jam sebelum kegiatan dimulai.

Kedua, Ramadan melatih diri untuk bersabar. Untuk menjalani ibadah puasa sebulan penuh, sungguh tidak mudah. Berusaha menahan diri dari rasa lapar, dahaga, dan melemahnya fisik, tentu memerlukan kesabaran yang ekstra. Ditambah lagi, serangkaian perintah yang harus ditaati, dan larangan yang harus dihindari, juga butuh sabar.

Ramadan bisa meng-*upgrade* kesabaran diutarakan oleh Imam Ahmad dan Imam muslim. Keduanya menjelaskan bahwa puasa itu bulan kesabaran. Ada lagi, ungkapan yang sama dari Ibnu Rajab al-Hambali bahwa puasa adalah bagian dari kesabaran.

Sebagai tambahan, Allah ingin kita jadi penyabar. Rupanya karena ada ganjaran yang besar. Seperti disebutkan dalam surah Al-Zumar [39] ayat 10, “*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*”

Bila kita mampu berlatih sabar di bulan Ramadan, mestinya mampu juga bersabar di bulan selanjutnya. Karena untuk menjalani rutinitas sehari-hari, sangat butuh perisai sabar. Misal, sabar dalam mentaati peraturan di semua lingkungan; sabar mengantre bila banyak orang dengan kepentingan yang sama; sabar dalam menuntut ilmu; sabar saat mengalami keterbatasan atau kekurangan; bahkan sabar menghadapi beratnya ujian dan musibah, dan contoh lainnya.

Ketiga, Ramadan mendidik kita agar dermawan dan berjiwa sosial. Perhatikan saja, setiap kali Ramadan, banyak sekali program dan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk takjil gratis, buka puasa bersama, santunan untuk anak-anak yatim piatu, dan lain sebagainya.

Budaya berbagi yang ramai dilakukan di bulan Ramadan harus dipertahankan di bulan-bulan setelahnya. Walaupun, programnya tentu berbeda, sesuai dengan kebutuhan karena kondisi ekonomi setiap orang tidaklah sama. Masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, perlu mendapat perhatian dari mereka yang di atasnya. Maka, jangan berpangku tangan, dan diam seribu bahasa, melihat kesulitan orang lain.

Ada ucapan Rasulullah, “*Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah orang yang memberi dan tangan yang dibawah adalah orang yang meminta.*” Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim ini menggugah hati kita untuk memiliki tangan yang peka dan ringan membantu.

Ungkapan lainnya, dari al-Baihaqi, Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Allah itu Maha Memberi. Dia mencintai kedermawanan serta akhlak yang mulia. Dia membenci akhlak yang buruk.*” Hadis ini menegaskan bahwa berbagi terhadap sesama merupakan perbuatan yang dicintai Allah. Sebaliknya, pelit dan bakhil, tidak disukai.

10

RAMADAN DAN KEPEDULIAN PADA ORANG MELARAT¹¹

Nadjib Hamid

Salah satu fungsi puasa Ramadan adalah untuk menumbuhkan kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama warga masyarakat, terutama yang melarat. Rasulullah saw. menyatakan, “*Man la yarhamunnas la yarhamhullah (Siapa saja yang tidak mengasihi terhadap sesama manusia, dia tidak akan mendapatkan kasih sayang dari Allah).*”

Hadis riwayat Imam Muslim tersebut menandakan bahwa dalam Islam kepedulian terhadap sesama itu sangat penting dan diutamakan. Bahkan ada hadis lain yang menyebut, “*La yu’minu ahadukum hatta yuhibbu li akhihi ma yuhibbu li nafsih (Tidaklah sempurna iman seseorang sebelum dia mengasihi saudaranya sebagaimana dia mengasihi dirinya sendiri).*”

Secara doktrin semangat berbagi dan peduli kepada sesama itu luar biasa. Tinggal bagaimana doktrin agama tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata tanpa banyak berdebat. Untuk peduli dan saling mengasihi tidak perlu banyak syarat. Hanya soal niat dan kesungguhan beragama yang taat. Banyak orang kaya dan pintar tidak peduli. Sebaliknya, tidak sedikit yang tetap peduli meski tidak pintar dan ekonominya melarat.

Beberapa waktu lalu misalnya kita dapat pelajaran hebat dari seorang abang becak Surabaya yang setiap malam memperbaiki sendiri jalan-jalan berlobang tanpa perintah aparat. Ketika ditanya, apa yang melatari perbuatannya? Ia menjawab, “Saya tidak ingin ada orang yang jatuh di jalan berlobang tersebut, lalu mati. Saya ingin menyelamatkan nyawa orang.”

Di Yogyakarta, juga ada seorang abang becak yang tiap tahun bisa berkorban ternak kambing terbaik di antara ternak korban yang lain, padahal ia tidak memiliki becak sendiri. Caranya, setiap ia membayar sewa becak kepada majikannya, uangnya selalu dilebihkan sebagai tabungan dan diambil setiap tahun menjelang Idul Adha.

Mengapa di tengah kesulitan ekonomi dua abang becak tersebut, tetap bisa berbuat mulia dan memberi manfaat? Tidak lain karena niat kuat dan, insyaallah, karena kesungguhannya dalam beragama. Bagi kita yang memiliki kemampuan relatif lebih, tentu malu jika tidak bisa berbuat lebih hebat.

Lebih-lebih Ramadan tahun ini situasinya darurat. Akibat wabah Covid-19 jumlah orang melarat terus meningkat. Maka semangat berbagi dan peduli harus diupayakan meningkat. Bukan hanya peduli sehat, tetapi juga peduli ekonomi umat yang kian sekarat dengan berinfak dan zakat.

Korban lintah darat

Kebetulan rumah saya dekat dengan pasar rakyat. Di pasar kumuh itu terdapat ribuan pedagang melarat. Mereka berjualan aneka sembako sejak malam hingga pagi dengan jumlah pengunjung yang sangat padat. Tetapi, di tengah ribuan orang yang melakukan

¹¹ Tulisan pernah dimuat di *Jawa Pos* (Rabu, 20 Mei 2020).

transaksi ekonomi itu terdapat beberapa ibu yang keliling menghampiri para pedagang untuk menagih cicilan utang berikut bunganya yang berlipat.

Para pedagang kecil itu mengaku terpaksa pinjam uang pada “Bank Titil” karena merasa tidak ada lembaga keuangan yang bisa diutang tanpa agunan, apalagi dengan proses cepat. Dalam kondisi darurat, mereka masuk perangkap dan akhirnya tidak sedikit yang terjerat.

Umumnya mereka pinjam Rp1 juta. Tapi sebelum diterima, dipotong dulu 10 persen sebagai uang syarat. Selanjutnya, harus lunas pokok pinjaman plus bunganya selama dua bulan sebesar 20 persen atau setara 120 persen setahun sehingga mereka kian melarat.

Kisah tersebut ternyata *nyambung* dengan apa yang dialami jemaah masjid tempat saya berkhidmat. Ringkas cerita di masjid ini sejak 1985 memiliki pengajian bulanan pada hari Jumat. Namun, sampai dengan usia seperempat abad, jumlah jemaahnya tidak meningkat. Lalu mulai awal 2012 pengajiannya digeser ke hari Ahad. Sejak saat itu, jumlah jemaahnya terus meningkat. Tetapi, kemudian ada beberapa yang meminta pengajian dikembalikan ke Jumat dengan alasan supaya tetap dapat berjualan di pasar pada hari Ahad. Usulnya kami balik dengan tawaran agar jualannya saja yang dibawa ke pengajian Ahad.

Setelah berjalan beberapa saat, kembali ada yang curhat, bahwa tidak sedikit dari mereka yang terperangkap jebakan si lintah darat sehingga hasil jualannya habis untuk membayar cicilan utang plus anakan yang berlipat-lipat. Mereka meminta masjid memberikan pinjaman modal tanpa bunga dari uang kas atau zakat. Setelah dibahas dalam rapat, sebagian besar pengurus menyatakan tidak sependapat, khawatir dananya diembat.

Mengingat hal itu merupakan problem serius ekonomi umat, beberapa orang sepakat urunan hingga terkumpul dana Rp15 juta sebagai zakat. Selanjutnya kami sampaikan kepada mereka bahwa ada uang zakat yang bisa dipinjam tanpa bunga, tapi harus amanat. Cara pengembaliannya cukup diangsur setiap pekan selama dua puluh kali dengan beberapa syarat. Antara lain, dana yang dipinjam benar-benar digunakan untuk usaha, bukan untuk membeli pakaian atau barang-barang kurang manfaat.

Agar lebih memudahkan pembinaan, para peminjam dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan syarat jika ada satu anggota saja yang tidak membayar cicilan maka seluruh anggota kelompok disanksi tidak boleh meminjam lagi. Hal ini agar ada ketaatan. Selain itu, mereka juga diharuskan hadir dalam setiap pengajian Ahad.

Alhamdulillah, pelaksanaan program berjalan lancar tanpa ada satu pun yang *ngadat*. Jumlah peminjam dan nilai pinjamannya pun terus meningkat. Pada gilirannya jumlah jemaah pengajian naik pesat. Mengetahui programnya sangat manfaat, banyak yang tertarik menyerahkan infak dan zakat sehingga pertambahan modalnya berlipat-lipat dan omzetnya lebih dari Rp1,5 miliar. Semua itu tidak lepas dari peran ibu-ibu hebat, yang mau bergerak dan berkeringat, menangani program ini dengan ikhlas dan amanat.

Walhasil dari program skala mikro yang dikerjakan secara sukarela ini setidaknya telah menyelamatkan lebih dari 500 keluarga dari jebakan lintah darat. Andai pola ini bisa dikembangkan di semua masjid dan bersinergi dengan lembaga amil zakat, tentu hasilnya akan jauh lebih hebat. Memang rakyat tidak cukup hanya dikhotbahi bahwa uang rente itu dilaknat, tetapi harus pula difasilitasi dan dipagari agar tidak sampai terbelit utang yang menjerat.

Setiap Ramadan kita sudah berpuasa disertai zakat. Tapi jangan-jangan seperti disinyalir Rasulullah saw., “Betapa banyak orang yang berpuasa, tapi tidak mendapatkan apa-apa selain lapar dan dahaga belaka,” lantaran masih banyak masyarakat melarat.

Rasanya kita semua perlu menata kembali manajemen puasa dan zakat supaya berguna efektif untuk memperbaiki kondisi ekonomi umat. Senada dengan fungsi zakat, agar harta tidak hanya beredar di antara para orang kaya atau konglomerat.



11

RAMADAN: TEMPAT JIWA KEMBALI PULANG¹²

Nurbani Yusuf

Rumi punya guru spiritual bernama Syamsudin Tabriz. Gurunya ini menulis buku *The Forty Rules of Love*. Saya kutipkan sebagiannya.

“Bagaimana kita memandang Tuhan merupakan cerminan langsung dari bagaimana kita melihat diri sendiri. Bila Tuhan mengingatkan kita akan ketakutan dan tuduhan (kesalahan), maka terlalu banyak rasa takut dan bersalah dalam diri kita. Jika kita melihat Tuhan sebagai Kasih dan Sayang, maka demikian pulalah kita.”

“Jalan menuju kebenaran merupakan kerja keras bagi hati, bukan bagi pikiran. Jadikan hatimu sebagai penuntun utamamu! Bukan pikiranmu. Temui, tantang dan pada akhirnya menanglah dari nafs-mu dengan menggunakan hatimu. Mengenal nafs atau dirimu akan menuntunmu pada pengenalan terhadap Tuhan.”

Aforisme Syamsudin Tabriz itu diinspirasi oleh ayat paling populer di kalangan sufi sebagai sumber kontemplasi, yang menggambarkan pejalan sufi seperti kupu-kupu antre berebut cahaya kembali menuju pulang.

“Allah, cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah itu bagaikan misykat, yang di dalamnya pelita. Pelita di dalam kaca. Kaca yang bagaikan bintang berkilauan. Pelita itu dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkati, yaitu pohon zaitun yang tidak tumbuh di timur maupun di barat. Hampir minyaknya memancarkan cahaya, biarpun tak tersentuh api. Cahaya berlapis cahaya. Allah membimbing siapa saja yang disukai-Nya untuk menerima cahaya-Nya. Allah membuat beberapa perumpamaan untuk manusia, dan Allah mengetahui segala sesuatu.”

Rumi hanya ingin menjelaskan bahwa beragama tak cukup hanya bersandar dengan teks atau dalil yang dipahami hitam putih yang terus dipertengkarkan sepanjang usia. Adalah hak Rumi untuk berkata demikian. Kita atau siapa pun berhak tidak setuju. Semua boleh berpendapat dan bersikap. Bukankah kebenaran akan bergantung pada siapa yang pegang, meski berpedoman pada kitab dan dalil yang sama.

Ini memang soal klasik, bukankah Tuhan juga tidak memaksa? Al-Qur'an jelas mutlak benar, tapi pemahaman kita tentang Al-Qur'an belum tentu benar. Kita berpegang pada kitab dengan kebenaran yang absolut tapi pemahaman kita terhadap yang absolut itu justru yang relatif. Ini pokok pangkalnya.

Lantas ke mana jiwa kita bakal pulang? Dengan wajah seperti apa kita menemui-Nya? Setidaknya ada empat sufi besar, yakni al-Ghazali, Yahya Suhrawardi, Ibn 'Arabi, dan Mulla Sadra yang menuliskan berbagai karya untuk mengulas tentang tempat jiwa kembali pulang dari aspek sufistik, gnostik, filosofis, dan *'irfani* tentang kandungan ayat di atas.

¹² Tulisan pernah dimuat di geotimes.co.id (Sabtu, 25 April 2020).

Ayat itu juga yang melegitimasikan klaim Suhrawardi tentang aliran filsafatnya sebagai filsafat-cahaya (*al-hikmah al-israqiyah*). Islam itu luas seluas cahaya-Nya, dan kita hanya bagian kecil tak terlihat. *Wallahu ta'ala a'lam*.

Shalat Tarawih berjemaah di masjid

“*Ni'matil bid'atu hadzihi (inilah bid'ah paling nikmat)*,” kata Sayidina Umar Ibnu al-Kaththab ra. usai shalat Tarawih berjemaah di masjid yang baru ia putuskan untuk dilaksanakan.

Ni'matil bid'atu hadzihi—ini pernyataan sangat menarik. Sebuah inovasi dalam hal beribadah (*bid'ah*) yang sebelumnya tidak pernah ada, baik pada zaman Nabi saw. atau masa Khalifah Abu Bakar ra. Ini cara cerdas hidupkan malam di bulan Ramadan.

Nabi saw. pernah bersabda kepada salah seorang sahabatnya ini, “Seandainya ada nabi sesudahku maka Umarlah orangnya.” Pernyataan ini bukan pujian atasnya, apalagi membenaran adanya nabi setelahnya, hanya semacam penilaian atas karakter kepribadian yang cerdas, kokoh, dan kuat yang ada dalam diri Sayidina Umar Ibnu al-Kaththab ra.

Saya tak hendak masuk pada wilayah ikhtilaf yang sudah diperdebatkan puluhan tahun tak kunjung selesai ini. Para ulama nahwu ‘ribut’ tentang kata ‘*kullu*’ apakah bermakna semua atau sebagian, yang kemudian melahirkan dua disparitas ekstrem, yaitu yang menyatakan, ‘Semua *bid'ah* adalah sesat’, dan ‘tidak semua *bid'ah* itu sesat’ ada yang ‘*hasanah*’ dan ada yang ‘*sayyiah*’ padahal bermula dari pangkal kata yang sama. Tidak cukup, perbedaan ini kemudian juga melembaga dalam bentuk kawatan yang saling menafikan, bahkan tidak jarang saling menyesatkan.

Saya hanya ingin bilang bahwa wabah virus Covid-19 telah membawa kita kembali ke masa awal Islam ketika shalat Tarawih di masjid masih tiada dan ketika para sahabat mengerjakan di rumah masing-masing pada setiap sepertiga malam terakhir. Kita kembali ke titik nol, mungkin itu pesan kuatnya. Semacam pusaran sebagai titik episentrum spiritualitas keberagamaan kita, bahkan mungkin pada wilayah *rubbubiyah-Nya* untuk tidak menyeret kita pada ranah paling praksis bahwa beragama bukan hanya tentang jumlah bilangan, ruang, dan waktu.

Tapi siapa mau mengerti? Bukankah sebagian besar para ‘*abid*’ (ahli ibadah) adalah para pemburu ‘*imbalan*’ atas segala yang telah dilakukan untuk Tuhan? Ibadah selalu bermakna mengejar atau mengumpulkan ‘*pahala*’ atau tentang balasan atas segala yang sudah diberikan pada Tuhan. Apa ini yang disebut beragama dengan sistem transaksional? ‘*Jual beli*’ dengan Tuhan? Apa yang aku dapatkan setelah aku menyembah? Tidak ada yang gratis buat Tuhan, sebab kita selalu meminta pembalasan.

Bisakah Ramadan kali ini menjadi semacam wasilah untuk tarbiyah, merendahkan diri di hadapan yang Mahatinggi dan membuka ruang perjumpaan dengan Tuhan di dalam hati. Pada setiap sudut malamnya adalah mikraj, memulai dari yang fana dan ketiadaan menuju yang abadi.

‘Menyatu dengan kehendak Tuhan’ salah satu cara untuk mendapat ridha sehingga tidak menempatkan amal saleh sebagai keterpaksaan, dan ibadah hanya sebagai pemenuhan kewajiban karena meninggalkannya bakal diancam dengan hukuman. Cara berpikir ini memang tak lazim, apalagi di kalangan para fukaha. Pasti akan dicap macam-macam. Perspektif ini memang tak mudah, kecuali bagi mereka yang mau berpikir (*albab*) dan yang diberi keberuntungan besar. *Wallahu taala a'lam*.

12

RAMADAN, MENGEMBALIKAN KITA MENJADI MANUSIA (SEUTUHNYA)¹³

Nu'man Iskandar

Bulan Ramadan juga disebut dengan *syahr al-Qur'an*. Pada bulan Ramadan, Al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah [2], ayat ke-185, Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Al-Qur'an yang diturunkan pada bulan Ramadan bukanlah sebuah peristiwa yang tiba-tiba saja terjadi, tetapi sebagai peristiwa yang telah ditentukan Allah swt. Inilah mengapa Ramadan menjadi bulan yang sangat diistimewakan dan menjadi bulan yang diberkahi.

Dalam *Fatihatul Kitab*, kita selalu diingatkan kembali tentang siapa diri kita sesungguhnya. Setelah kita menyebut Allah dengan "Rahman dan Rahim", kita diingatkan kembali bahwa kita adalah seorang hamba yang mendapat tugas di muka bumi.

Oleh karena itu, pada setiap rakaat shalat kita, kita akan selalu mengikrarkan diri sebagai hamba yang hanya kepada Allah kita menyembah dan memohon pertolongan. Hal ini menjadi pengakuan hubungan relasional kita sebagai makhluk dengan Sang Maha Pencipta.

Lalu, bagaimana relasi kita kepada sesama makhluk? Dalam *Ummul Qur'an*, sifat "Rahman dan Rahim" Allah ini harus mengejawantah dalam diri kita, termanifestasi dalam sikap, juga dalam kata dan laku kita. "Rahman dan Rahim" terejawantah dalam "rahman dan rahim" kita sebagai makhluk.

Inilah mengapa Ramadan disebut dapat menjadi bulan yang akan mengembalikan kita menjadi manusia seutuhnya. Setidaknya, melalui dua jalan yang tidak terpisahkan. Jalan pertama, pengakuan kita sebagai hamba/makhluk. Jalan kedua adalah bahwa apa yang kita lakukan harus merefleksikan sifat-sifat Tuhan dalam keseharian kita sebagai makhluk.

Bagaimana ciri manusia seutuhnya?

Pada jalan pertama, kunci utamanya bahwa apa yang kita lakukan harus kita niatkan dalam rangka beribadah. Ibadah adalah upaya untuk meraih ridha Allah. Tanpa ridha Allah, maka ibadah kita akan sia-sia. Puasa Ramadan misalnya, bukan lapar dan dahaga yang kita persembahkan, tetapi ketakwaan itulah yang Allah akan lihat.

Puasa adalah satu satunya ibadah yang berbeda dengan ibadah wajib lainnya seperti shalat, zakat, puasa, dan haji yang manusia lain dapat melihatnya. Puasa Ramadan adalah satu satunya ibadah yang hanya diketahui oleh Allah dan hamba-Nya tersebut. Inilah yang menjadi keistimewaan ibadah puasa, hubungannya langsung antara hamba dengan Allah,

¹³ Tulisan pernah dimuat di *okezone.com* (Senin, 27 April 2020).

antara makhluk dengan Sang Khalik. Inilah hikmah dibalik mengapa Allah selalu mengingatkan agar puasa kita tidak sia-sia.

Pada jalan kedua, dengan menyadari bahwa kita sebagai makhluk maka kita memiliki tugas memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi kaitannya tidak hanya kepada manusia saja, tetapi juga terkait dengan makhluk Allah yang lain. Kepada manusia, kita harus memiliki adab dengan memanusiaikan manusia. Tolong menolong dalam hal kebaikan kepada manusia. Sedangkan pada makhluk lain adalah memeliharanya dengan baik.

Ramadan 1441 H yang kita laksanakan bersamaan dengan adanya wabah Covid-19 ini harus menjadi momentum agar kita lebih peduli kepada sesama. Sebab, wabah yang terjadi ini memiliki dampak ekonomi yang besar terhadap masyarakat, terutama kaum duafa dan *mustad'afin*. Jangan sampai ada yang kelaparan. Sebab, dengan puasa, kita sendiri dapat merasakan bagaimana berada dalam kondisi lapar.

Kita tidak hanya dituntut untuk empati dan simpati, tetapi juga harus peka kepada lingkungan masyarakat sekitar kita. Mereka mungkin enggan meminta bantuan kita. Karena itu, kitalah yang mesti lebih peduli dengan memberikan bantuan dengan apa yang kita mampu tanpa diminta. Ini menjadi salah satu esensi keberadaan kita dalam masyarakat, yakni memanusiaikan manusia. Juga, merasakan apa yang dirasakan oleh mereka kaum duafa dan *mustad'afin*.

Sementara itu, adab kita dengan makhluk yang lain, katakanlah dengan alam adalah kewajiban untuk menjaganya dengan baik. Menjaga keseimbangan alam adalah tugas bersama manusia setelah diberikan kewenangan untuk mengelolanya. Dalam sejarah Islam, menebang pohon tanpa alasan adalah sebuah larangan meskipun dalam keadaan perang. Ramadan ini menjadi refleksi kita untuk menjadi manusia sesungguhnya dalam menjaga adab terhadap alam dengan memeliharanya, bukan malah merusaknya.

Semoga puasa Ramadan ini menjadikan kita kembali kepada fitrah, yaitu menjadi manusia sesungguhnya. Selamat Ramadan 1441 H.

13

PUASA RAMADAN DAN DEMOKRASI BERINTEGRITAS¹⁴

Nugroho Noto Susanto

Puasa bagi umat Islam tidak saja mengandung aspek ibadah spiritual yang berdimensi vertikal, namun juga memiliki unsur sosial berdimensi horizontal. Keduanya saling memengaruhi. Kesuksesan ibadah seseorang di aspek transenden, mesti diikuti kemuliaan akhlak di lapangan sosial. Nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal memberi rahmat bagi sekalian alam semesta.

Tulisan ini mencoba mengulas kaitan antara puasa Ramadan dan demokrasi berintegritas untuk mengambil salah satu hikmah besar yang melekat pada Ramadan. Bagi saya, pelaksanaan puasa Ramadan yang berkualitas dapat berdampak positif terhadap pembangunan demokrasi berintegritas.

Tesis yang saya ajukan adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam madrasah puasa Ramadan akan menjadi energi bagi kelangsungan demokrasi. Bagi yang berhasil melaksanakan ibadah puasa Ramadan dengan berkualitas maka nantinya akan menjadi aktor demokrasi yang berintegritas. Di antara nilai-nilai dalam puasa Ramadan yang berkontribusi terhadap demokrasi berintegritas adalah kejujuran (*fairness*), inklusivitas, sikap anti hoaks/ujaran kebencian, melek literasi, dan tolong menolong (*ta'awun*).

Puasa adalah terjemahan dari bahasa Arab, yaitu *shaum/shiyam* yang berarti menahan diri dari sesuatu. Di antara hal yang harus ditahan adalah tidak makan, minum, berhubungan suami istri di saat puasa, berbicara tidak berfaedah, dan fitnah. Dalam syariat Islam, puasa yang hakiki idealnya dijalankan dengan niat yang tulus, kuat, dan menghunjam di hati sanubari sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah swt. Karena itu, orang yang berpuasa tidak mungkin berbohong. Andai ia mau tidak jujur, ia dapat saja makan dan minum sendirian. Toh, tidak ada orang yang melihat. Namun, orang yang berpuasa secara hakiki mustahil melakukan itu.

Dalam praktik demokrasi, kejujuran menjadi prinsip yang harus diaplikasikan dalam setiap momen prosedur demokrasi. Pemilu atau pun pilkada, harus berasaskan kejujuran. Penyelenggara pemilu, peserta pemilu, dan warga yang jujur dalam proses berdemokrasi tentulah menjadi bagian dari terwujudnya demokrasi yang berintegritas.

Seorang calon kepala daerah yang jujur tidak mungkin menyuap warganya untuk memilihnya. Pengurus partai politik yang berintegritas tidak akan melakukan praktik jual beli kursi dan mengedepankan seleksi berbasis integritas, rekam jejak, visi, dan misi kandidat.

¹⁴ Tulisan pernah dimuat di *geotimes.co.id* (Selasa, 19 Mei 2020).

Begitu pula, penyelenggara pemilu yang menghayati makna puasa dan apalagi telah menegakkan puasa dengan khidmat maka tidak akan berbuat curang. Tak terkecuali warga atau pemilih yang jujur, tidak akan terjebak dengan iming-iming politik uang karena ia yakin calon kepala daerah yang mempertontonkan model kampanye politik uang tidak akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Demikianlah, puasa mengajarkan kepribadian luhur: kejujuran!

Atas kejujuran yang dilakukan oleh orang berpuasa, Allah swt. menjanjikan, “*Ibadah puasa itu untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya.*” Balasan Allah swt. kepada orang berpuasa, dalam kriteria Tuhan, tidak didasari atas perbedaan kelas sosial. Apakah ia bersuku Arab, Amerika, Eropa, Asia, atau Afrika, di mata Tuhan semua sama. Apakah ia berpangkat jenderal, pejabat eselon atau pegawai biasa, orang kaya, atau miskin, di mata Allah swt. tetap dinilai sama. Allah swt. Hanya mempertimbangkan bagaimana hamba-Nya mempraktikkan ibadah dengan benar, tulus, dan semata-mata bentuk pengabdian kepada-Nya (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13). Demikianlah puasa Ramadan mengajarkan nilai inklusif.

Demikian pula dalam kehidupan demokrasi, inklusivitas adalah modal utama. Demokrasi lahir dari kekuatan demos (rakyat) yang mengutamakan prinsip kesetaraan, kesukarelaan, dan keterbukaan. Sikap inklusif akan sirna jika terdapat praktik eksklusivisme, mementingkan kelompok tertentu, dan menabrak tatanan sosial. Puasa Ramadan mengajarkan bahwa Tuhan memberlakukan kriteria inklusif terhadap hamba-Nya sehingga yang diharapkan adalah terbentuknya pribadi yang terbuka, toleran, dan saling menghormati.

Puasa juga melatih pemeluknya untuk menahan diri dari perkataan yang tidak berguna. Berbohong, menyebar kebencian, menggunjing atau gibah terhadap orang lain akan menghancurkan pahala puasa. Hal ini memberi pengajaran bahwa di bulan Ramadan dan selain Ramadan, umat Islam harus mengedepankan sikap menjaga lidah. Menjaga lidah dimaknai menjaga sifat tidak terkendali akibat ucapan yang tak dapat dipertanggungjawabkan.

Ucapan dapat juga dilihat bagaimana sikap umat dalam berkomunikasi menggunakan gawai dan akun media sosial. Tak ditutupi lagi, banyak riset yang mengungkap bahwa persebaran informasi hoaks, bahkan ujaran kebencian, masih sering terjadi.

Informasi bohong dapat menyesatkan, dan dalam konteks kehidupan berbangsa, hal itu berpotensi menimbulkan keretakan sosial dan disintegrasi bangsa. Apalagi, ujaran kebencian yang diproduksi secara masif. Jelas berbahaya bagi kedaulatan bangsa. Padahal Indonesia dibangun berbasis keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Mereka yang berhasil berpuasa pastilah bersikap anti hoaks dan ujaran kebencian!

Sifat anti hoaks dan ujaran kebencian juga dapat dilawan dengan nilai literasi yang terkandung di dalam puasa Ramadan. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk melihat suatu peristiwa dengan benar, kritis, dan objektif. Puasa Ramadan mendidik umat Islam agar membaca Al-Qur'an.

Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an adalah aktivitas ritual yang telah melekat dalam pelaksanaan ibadah puasa Ramadan. Praktik membaca Al-Qur'an yang populer disebut tadarus Al-Qur'an memang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Bahkan perintah membaca adalah wahyu Tuhan pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Sedemikian pentingnya hakikat membaca bagi Islam sehingga perintah itu sampai diulang beberapa kali.

Membaca tentu saja berhubungan dengan terbentuknya kapasitas literasi yang baik. Individu-individu yang membaca akan membentuk masyarakat melek literasi. Literasi menjadi penting sekali karena pengalaman pada Pemilu 2019, informasi hoaks dan ujaran kebencian menghiasai ruang-ruang sosial kita. Bahkan begitu masifnya, informasi hoaks dan ujaran kebencian seolah menjadi wabah demokrasi.

Jika orang berpuasa Ramadan dengan benar, dan kemudian mempraktikkan ritual membaca di luar Ramadan secara kritis, maka sebaran hoaks dan ujaran kebencian dapat dikurangi. Karena itu, demokrasi yang berintegritas ditandai salah satunya dengan adanya masyarakat yang memiliki literasi baik.

Nilai utama lain yang terkandung dalam puasa Ramadan adalah pendidikan untuk bersikap mengasihi, tolong menolong, dan membantu orang-orang yang termarginalkan secara ekonomi. Semua orang Islam tahu, amal sedekah dilipatgandakan, lebih-lebih di bulan Ramadan.

Pada bulan Ramadan juga, syariat zakat fitrah diberlakukan. Semua umat Islam yang mampu mengeluarkan sebagian rezekinya untuk mereka yang mengalami kesusahan. Begitu juga banyak umat Islam yang mengeluarkan zakat harta demi membela dan menolong sesama umat. Demikianlah, Islam sebuah agama paripurna yang berlaku bagi semesta alam. Ajarannya mengandung nilai-nilai kedamaian, rahmah, keadaban, dan filantropi yang melekat di dalamnya.

Pembelajaran soal sikap *ta'awun* atau tolong menolong kepada mereka yang membutuhkan mestinya dihayati benar oleh pemimpin politik kita. Mereka yang dipilih dari proses demokratis sejatinya memiliki tanggung jawab untuk membela yang papa. Fakir miskin, anak putus sekolah, pekerja yang dirumahkan, anak jalanan, balada kaum tani, buruh tani, pedagang kecil, dan seterusnya, jelas sangat berharap kebijakan politik yang memihak mereka.

Problem hidup saat ini amat berat. Selain berharap pada kebaikan orang-orang yang memiliki jiwa solidaritas sosial tinggi, tentulah yang paling utama harapan dialamatkan kepada para pemimpin negeri. Saya berkeyakinan, kualitas demokrasi diukur salah satunya dari bagaimana mereka yang terpilih dapat memenuhi janji-janji politiknya. Semakin banyak kemampuan pemimpin tersebut dalam mempraktikkan kebijakan yang prorakyat tentu semakin tinggi pula kepercayaan publik terhadap demokrasi.

Kita diingatkan oleh Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2], ayat ke-183 bahwa kewajiban berpuasa hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman. Orang beriman, lebih tinggi derajatnya daripada orang yang baru berislam belaka. Hal ini terekam, misalnya dalam surah Al-Hujurat [49] ayat ke-14. Artinya, di antara jutaan umat, tidak secara otomatis semua melakukan praktik ibadah puasa secara hakiki. Terdapat juga orang-orang yang tidak berpuasa, atau walaupun berpuasa, tidak menghayati makna hakikinya.

Setali tiga uang dengan proses demokrasi yang dijalankan. Tentu tidak semua aktor demokrasi bebas dari potensi persoalan. Ada juga oknum aktor demokrasi yang merusak tatanan demokrasi. Juan J. Linz menyebutnya sebagai "demokrasi kaum penjahat". Kejahatan

demokrasi dapat kita temukan dalam bentuk korupsi, *rent seeking*, *shadow state*, oligarki, *vote buying*, produksi hoaks/ujaran kebencian, manipulasi hasil pemilu, kekerasan politik, dan sebagainya. Itulah yang berkontribusi lahirnya wabah penyakit bagi demokrasi.

Namun, saya percaya bahwa wabah penyakit demokrasi dapat dikalahkan dengan berkumpulnya orang-orang baik. Analogi dengan praktik berpuasa tadi, kita masih punya harapan adanya mayoritas orang beriman yang berpuasa dengan benar dan sungguh-sungguh. Kepada merekalah harapan terpatri, karena orang-orang baik dalam demokrasi adalah vaksin dari wabah demokrasi.

Saya percaya bahwa bagi siapa pun yang berpuasa Ramadan dengan sungguh-sungguh, khususnya bagi pemangku utama pembangunan demokrasi di Indonesia, akan berkontribusi positif terhadap praktik demokrasi di Indonesia. Sikap jujur, inklusif, menahan hawa nafsu, menahan ucapan yang tidak berguna, masyarakat dengan literasi yang baik, sampai sifat tolong menolong yang diajarkan Ramadan dapat menjadi energi terbentuknya demokrasi berintegritas di tanah air. Semoga.

KISAH NABI MUSA DAN RAMADAN

#DIRUMAHAJA¹⁵

Ilham Mundzir

Kiblat Ramadan identik dengan bulan untuk meningkatkan ibadah guna meraih predikat takwa. Selain berpuasa, dikerjakan pula ibadah Tarawih, tadarus Al-Qur'an, iktikaf di masjid pada 10 malam terakhir Ramadan sampai memperbanyak bersedekah.

Tahun ini Ramadan datang di tengah musim pandemi Covid-19 yang telah menimbulkan banyak korban jiwa. Dengan kondisi tersebut, Ramadan kali ini dijalani sepenuhnya di rumah. Kita pun dapat belajar dari kisah Nabi Musa. Musibah ini datang dari Allah, untuk menguji siapa di antara hamba-Nya yang beriman dan bersabar. Karena itu, musibah ini perlu dihadapi dengan pikiran dan sikap positif. Kendati tidak bisa melakukan Tarawih berjemaah dan iktikaf di masjid, seluruh rangkaian ibadah tetap dapat dijalankan di rumah bersama keluarga tercinta dengan penuh kedamaian dan kekhusyukan.

Kisah Nabi Musa

Menjadikan rumah sebagai pusat aktivitas beribadah, menggantikan masjid, karena alasan keamanan dan keselamatan orang-orang mukmin pernah ada contohnya di dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Musa dan kaumnya ini diabadikan dalam surah Yunus [10] ayat ke-87, "*Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu, dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.*"

Imam al-Qurthubi, di dalam *al-Jami li Ahkam Al-Qur'an* menceritakan kejadian ini terjadi di zaman Nabi Musa. Pada awalnya Nabi Musa dan seluruh pengikutnya tidak menjalankan ibadah shalat melainkan di masjid. Perintah untuk menjalankan shalat di masjid itu dijadikan sebagai sarana syiar agama dan dakwah kepada masyarakat luas. Nabi Musa pun lantas mendapatkan perintah dari Allah untuk berdakwah kepada Fir'aun dan kaumnya agar bertauhid kepada Allah.

Fir'aun—atas saran dari Haman—justru melawan. Dengan kekuasaan dan kekuatan besar di genggamannya, Fir'aun justru mendaku sebagai Tuhan. Ia memaksa seluruh rakyatnya untuk menyembah dirinya. Mereka yang melawan dan enggan menyembah diperkusi dan dibunuh. Ketika menyadari bahwa istrinya, Asiyah binti Muzahim, beriman kepada Allah, Fir'aun pun murka. Segera, ia perintah pasukannya untuk menyiksa istrinya hingga meninggal. Nabi Musa dan pengikutnya dijadikan musuh utama kerajaan. Untuk menghentikan, mematikan dakwah Nabi Musa, Fir'aun mengerahkan bala pasukannya untuk menutup dan menghancurkan semua masjid.

Karena kondisi yang demikian berbahaya, turunlah ayat tersebut yang memerintahkan kepada para pengikut Nabi Musa untuk tetap tinggal di rumah, menjalankan ibadah shalat

¹⁵ Tulisan pernah dimuat di *ibtimes.id* (Ahad, 19 April 2020).

secara diam-diam di rumah supaya tidak terdeteksi oleh Fir'aun. Strategi itu diambil agar Nabi Musa dan pengikutnya selamat.

Ramadan #DiRumahAja

Menurut Ibnu Katsir, dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, ayat yang menggambarkan kisah Nabi Musa ini bisa dipahami melalui dua lensa. Pertama, sikap dalam kondisi yang mengkhawatirkan dan membahayakan keselamatan jiwa. Pelaksanaan shalat yang semula biasa dilakukan di masjid secara berjemaah dapat dipindahkan ke rumah sampai kondisi aman kembali. Pesannya jelas, bahwa dalam keadaan darurat, maka rumah dialihfungsikan sebagai tempat beribadah sementara pengganti masjid.

Nabi Musa dan pengikutnya menjalankan ibadah di rumah untuk menghindari ancaman Fir'aun. Ketika umat Islam saat ini sedang dihadapkan dengan bahaya pandemi Covid-19 yang telah banyak menyebabkan kematian maka aktivitas ibadah Ramadan dapat dijalankan #DiRumahAja. Inilah sisi humanisme Islam. Aturan dan hukumnya tidak rigid. Keselamatan jiwa diprioritaskan. Jika keluar ke masjid berbahaya diperintah untuk beribadah di rumah. Karena itulah, ormas-ormas Islam, seperti Muhammadiyah dan MUI pun sudah mengeluarkan fatwa mengenai penggantian shalat Jumat dengan shalat Zuhur di rumah.

Jika hingga nanti bulan Ramadan datang belum ada tanda-tanda Covid-19 ini menurun, Tarawih pun sebaiknya dilakukan di rumah bersama keluarga. Hikmahnya, selain dapat meningkatkan kedekatan, kebersamaan dengan keluarga inti, beribadah bersama keluarga juga meningkatkan kualitas menuju keluarga sakinah.

Perbanyak shalat

Kedua, menurut Ibnu Katsir, ayat di atas juga bisa dipahami bahwa dalam menghadapi situasi yang membahayakan, Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk memperbanyak ibadah seperti membaca kitab Al-Qur'an, zikir, dan membaca istigfar memohon ampunan kepada-Nya. Secara lebih khusus, umat muslim diperintahkan untuk melakukan berbagai bentuk ibadah shalat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah [2] ayat ke-45, "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*"

Rasulullah saw. telah mengajarkan agar dalam menghadapi masalah hendaknya orang yang beriman lebih rajin melaksanakan shalat. Dari Hudzaifah, ia berkata: "*Apabila Rasulullah menemui suatu kesulitan, maka beliau segera mengerjakan shalat.*"

Rasulullah saw. mengajarkan berbagai macam ibadah shalat sunnah yang dapat dilakukan di rumah. Dari Abdillah ibn Syaqiq, ia berkata: "*Saya bertanya kepada Aisyah RA tentang shalat tathawwu'-nya Rasulullah. Aisyah menjawab: 'Rasulullah shalat di rumahku 4 rakaat sebelum shalat Zuhur, lalu kemudian shalat berjemaah di masjid. Ketika masuk ke rumahku, Rasulullah shalat 2 rakaat. Setelah Rasulullah shalat maghrib berjemaah di masjid, setelah masuk rumah Rasulullah kembali shalat 2 rakaat, lalu shalat berjemaah di masjid dan ketika pulang kembali ke rumah Rasulullah shalat dua rakaat.'*" (H.R. Muslim)

Urgensi melakukan shalat ketika menghadapi musibah juga terlihat dari perilaku para sahabat Rasulullah yang melakukan shalat dalam menghadapi musibah itu bahkan di pinggir jalan. Dari Unaiyyah bin ‘Abdirrahman, dari ayahnya, bahwa Ibnu ‘Abbas ra. pernah diberi kabar meninggalnya saudara laki-lakinya yang bernama Qutsam, sementara Ibnu ‘Abbas ra. dalam perjalanan. Kemudian Ibnu ‘Abbas ra. mengucapkan kalimat *istirja* (*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*). Ia menepi ke pinggir jalan, mengikat kendarannya, dan kemudian melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu Ibnu ‘Abbas ra. membaca ayat, *“Dan minta tolonglah dengan sabar dan shalat.”*

Dengan demikian, belajar dari kisah Nabi Musa dan Ibnu ‘Abbas ra. di atas, ketika masjid ditutup sementara bukan alasan untuk tidak memperbanyak shalat. Dengan Ramadan #DiRumahAja, kita memiliki peluang untuk melakukan berbagai bentuk ibadah sebagai upaya mencari pertolongan dari Allah agar umat dan bangsa selamat dari pandemi Covid-19. Dengan Ramadan #DiRumahAja, kita berharap pahala dan pertolongan dari Allah swt. segera turun dan pandemi ini segera berakhir. Amin.

PUASA: GERAKAN POLITIK DAN PERLAWANAN¹⁶

Ari Aprian Harahap

Pemerintah melalui kementerian agama resmi menetapkan 1 Ramadan 1441 Hijriah jatuh pada tanggal 24 April 2020. Ketetapan itu berdasarkan hasil sidang isbat yang dihadiri sejumlah ormas Islam hingga ahli astronomi di Kantor Kementerian Agama, Kamis (23/4/2020).

Tetapi jauh sebelum sidang isbat tersebut, pada Selasa (25/2/2020) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah sudah lebih dulu mengumumkan 1 Ramadan 1441 Hijriah berdasarkan hasil hisab hakiki wujudul hilal yang dipedomani oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Dengan ditetapkannya awal Ramadan maka otomatis umat Islam yang sudah memenuhi persyaratan diwajibkan untuk berpuasa.

Bagi umat Islam, puasa menjadi pembeda antara bulan Ramadan dengan bulan yang lainnya. Bulan ini menjadi bulan yang sangat ditunggu oleh umat Islam di belahan dunia manapun. Bulan Ramadan menjadi mulia dengan sendirinya karena terdapat kewajiban untuk berpuasa.

Kata puasa dalam bahasa Arab disebut “*al-shiyam*” atau “*al-shaum*” yang berarti “menahan”. Sedangkan menurut yang dikemukakan oleh Syekh al-Imam al-‘Alim al-Allamah Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Qasim al-Syafi’i dalam kitabnya *Fathul Qarib*, ia mengatakan, “*Berpuasa adalah menahan dari segala hal yang membatalkan puasa dengan niat tertentu pada seluruh atau tiap-tiap hari yang dapat dibuat berpuasa oleh orang-orang Islam yang sehat, dan suci dari haid dan nifas.*”

Puasa tentu sangat berbeda dengan ibadah yang lainnya karena satu-satunya ibadah yang bersifat subjektif. Siapa pun boleh mengikuti sahur dan buka puasa bersama, tetapi bukan berarti ia telah berpuasa seharian. Tidak ada yang dapat memastikan puasanya seseorang, kecuali Allah swt. dan pelakunya sendiri. Berbeda dengan ibadah yang lain, puasa adalah ibadah yang secara terang-terangan dilakukan untuk menyisihkan nafsu keduniawian dan juga hasrat jasmani yang dangkal.

Perlawanan terhadap hawa nafsu adalah kunci utama dalam melakukan puasa, baik itu nafsu makan, minum, serta nafsu seksual, harus dilawan semua. Orang berpuasa itu untuk melatih kesabaran dan pengendalian diri, serta meningkatkan rasa syukur. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“*Wahai para pemuda, barang siapa yang sudah sanggup menikah, maka menikahlah. Karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barang siapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu obat pengekang nafsunya*” (H.R. Al-Bukhari, nomor 5056; Muslim, nomor 1400).

Tradisi puasa sejatinya bukan hanya dilakukan oleh umat Islam saja. Pemeluk agama lain pun memiliki tradisi puasa. Puasa dalam agama lain memiliki aturan yang sedikit berbeda dengan

¹⁶ Tulisan pernah dimuat di *ibtimes.id* (Kamis, 30 April 2020).

Islam. Namun, tujuannya tetap hampir sama, yaitu melatih kesabaran dan disiplin. Bahkan dalam beberapa penelitian dikatakan bahwa ada beberapa hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ternyata juga melakukan puasa. Pada beberapa waktu, puasa bukan hanya sebagai ritual keagamaan saja.

Mohandas Karamchand Gandhi atau yang akrab disapa Mahatma Gandhi melakukan puasa dengan tujuan yang berbeda dari biasanya. Gandhi menjadikan ritual tersebut sebagai gerakan politik terhadap kolonialisme Inggris. Ia juga melakukan puasa itu untuk mendamaikan umat Islam dan umat Hindu yang dilanda konflik Agama.

Gandhi dikenal sebagai tokoh revolusi yang melawan penindasan tanpa kekerasan. Ia puasa selama 21 hari untuk melawan penindasan Inggris yang ketika itu menjajah India. Gandhi tetap berkeras untuk tidak makan apa pun selama 21 hari meski kondisi tubuhnya semakin melemah, dan diperingatkan dokter bahwa kesehatannya terancam.

Aksi protes atau demonstrasi dengan menggunakan cara puasa juga beberapa kali pernah terjadi di Indonesia. Tahun 2011 silam, sebanyak 25 petani tembakau perempuan asal Temanggung, Jawa Tengah melakukan aksi mogok makan di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Aksi para petani tersebut bertujuan sebagai bentuk protes dan penolakan terhadap Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Pengendalian Dampak Produk Tembakau bagi Kesehatan dan Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa produk tembakau.

Aksi mogok makan memang telah dilakukan dengan alasan politik di sepanjang sejarah. Berbeda dengan bentuk demonstrasi lain, aksi mogok makan ini memang tidak berpengaruh langsung terhadap target yang dituju, dan justru pihak pengunjuk rasa yang menderita, bukan orang yang diprotes. Pada titik ini, pengunjuk rasa bergantung pada kekuatan moral atas tindakan mereka untuk mencapai sesuatu.

Lewat gerakan Mahatma Gandhi dan para petani perempuan asal Temanggung, kita dapat melihat bahwa walaupun puasa terlihat seperti ritual yang pasif tetapi dalam kondisi tertentu dapat menjadi laku aktif dan alat perlawanan yang revolusioner.

HINDARILAH SIKAP EKSTREM INI DALAM BERPUASA¹⁷

Muhamad Bukhari muslim

Bulan puasa menjadi bulan yang paling didambakan umat Islam. Bulan yang sangat istimewa. Keistimewaannya membuat orang-orang tidak bersedia berpisah dan selalu berharap bertemu dengannya lagi.

Bulan puasa adalah hal yang sangat monumental. Sebab, hanya terjadi sebulan dalam setahun. Sekali terjadinya dalam setahun itulah yang membuat umat Islam harus mengisinya dengan hal-hal yang bermanfaat dengan hal yang sebaik-baik mungkin.

Namun, pada fakta lapangannya, hal-hal di atas, seperti mengisi bulan dengan hal-hal bermanfaat dan yang sebaik-baiknya sekadar euforia semata. Itu hanya angan-angan yang pada gilirannya hilang seiring dengan berlangsungnya waktu puasa. Apa yang ditekankan untuk dilakukan, malah terlupakan. Hal yang dilakukan justru berseberangan dengan yang diagendakan.

Saya merangkum hal-hal tidak baik yang dilakukan ketika bulan puasa dalam tulisan ini. Hal-hal ini cenderung dilakukan secara ekstrem atau berlebih-lebihan. Andai saja dilakukan ala kadarnya atau biasa-biasa saja, tentu tak masalah. Sebab dianggap wajar, dan mungkin hal yang pokok dalam kehidupan kita manusia.

Islam selalu mendakwahkan dan mengingatkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan secara berlebihan tidaklah baik. Baik berlebihan dalam tambahannya atau kekurangannya, sama-sama tidak baik. Karena itu, Islam mengandaikan umatnya agar senantiasa melakukan segala sesuatu secara moderat, tengah-tengah, dan seimbang.

Apa saja yang membuat hal-hal baik menjadi tidak baik karena dilakukan secara ekstrem di bulan puasa? Setidaknya ada tiga, yakni tidur, makan, dan membeli makanan. Jika hal tersebut dianggap masih kurang, pembaca dapat menambahkannya sendiri. Tulisan ini hanya akan fokus pada tiga hal tersebut.

Pertama, tidur. Tidur pada dasarnya adalah hal yang baik dan juga merupakan kebutuhan setiap manusia. Tidur menjadi tempat melepas penat setelah sebelumnya berkegiatan penuh. Setiap manusia menghendaki tidur. Tetapi tidak sepatasnya tidur dilakukan secara berlebihan, karena bukan membawa kebaikan, justru akan berdampak buruk.

Pada bulan puasa, banyak orang-orang yang melakukan tidur secara berlebihan. Umumnya, tidur yang sehat menurut ilmu kesehatan adalah delapan jam. Namun dalam berpuasa, tidak sedikit orang yang tidur di atas jumlah maksimal tersebut.

¹⁷ Tulisan pernah dimuat di *qureta.com* (Ahad, 10 Mei 2020).

Secara umum, alasan mereka tidur panjang adalah untuk memperpendek waktu menuju berbuka puasa. Misalnya, ada orang yang nekad tidur dari setelah sahur sampai menjelang waktu asar atau sekitar jam 5-an. Mereka yang tidur sepanjang itu biasanya tidak tidur dalam satu waktu sekaligus. Ada kalanya, di rentang waktu yang panjang itu mereka bangun, sekali, dua kali, atau tiga kali. Namun, setelah bangun dari tidur, mereka tidak segera beranjak meninggalkan kasur, mandi, dan beraktivitas di dalam dan di luar rumah. Setelah bangun, mereka malah memilih tetap baring dan uring-uringan di atas kasur sambil berusaha untuk tertidur kembali, dan begitu seterusnya. Karenanya banyak yang bergurau mengatakan bahwa itu bukan tidur lagi, melainkan latihan meninggal. Karena begitu lamanya. Semoga pembaca tidak termasuk di dalamnya.

Tentu kita menaruh kasihan dan prihatin dengan orang-orang seperti itu. Memang ada sebuah hadis yang beredar bahwa tidur di bulan puasa itu adalah ibadah. Matematikanya kemudian, makin banyak dan lama tidur kita, makin banyak pahala yang akan diraup. Tetapi kawan-kawan juga perlu ketahui, bahwa hadis tersebut adalah lemah (*dha'if*) menurut ulama. Artinya, kita tidak boleh bergantung padanya dan menjadikannya sebagai pedoman.

Ketimbang diisi dengan banyak tidur, akan lebih baik jika bulan puasa diisi dengan hal-hal yang produktif dan memiliki nilai tambah pada pengembangan diri (*self development*). Misalnya, dengan mengikuti aktivitas sosial seperti membagi takjil untuk berbuka puasa. Atau ikut membagikan masker dan melakukan sosialisasi tentang pentingnya jaga jarak dari kerumunan untuk saat ini, sehubungan dengan merebaknya wabah Covid-19.

Hal itu jika kita suka dengan kegiatan yang sifatnya sosial. Jika tidak, mungkin kita bisa melakukan hal-hal lain yang juga sama nilainya. Misalnya, membaca buku untuk meluaskan wawasan, menulis untuk mengembangkan *skill*, membaca Al-Qur'an untuk mendapat pahala yang banyak, *muraja'ah* (mengulangi) hafalan Al-Qur'an bagi yang punya hafalan, bercengkerama dengan keluarga untuk membuat komunikasi lebih baik, dan masih banyak lagi yang lain. Semuanya bisa dilakukan selama bermanfaat bagi diri kita.

Kedua, makan. Hal yang satu ini juga tidak jarang dilakukan oleh sebagian orang secara ekstrem ketika bulan puasa. Mereka melakukannya bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk memenuhi keinginannya. Akibatnya, yang dimakan tidak lagi sesuai dengan kebutuhan perut, tapi sesuai tuntutan nafsu. Walaupun perut telah merasa dipenuhi kebutuhannya, makanan tetap dimasukkan ke mulut, karena merasa masih belum puas.

Hal yang demikian itu tentu sangat berbahaya. Berbahaya bagi tubuh. Berbahaya bagi kesehatannya. Juga dapat membuat malas bergerak dan cepat kantuk.

Nabi Muhammad saw. berulang kali berpesan kepada kita bahwa perut itu sedapat mungkin diisi sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air minum, dan sepertiga lainnya untuk bernapas. Artinya, kita disuruh makan secukupnya. Makan untuk sekedar menegakkan tubuh yang sebelumnya lemas menahan lapar akibat puasa. Tidak lebih dari itu.

Ketiga, membeli makanan. Terkadang karena saking lapar, ketika berada di pasar, semua makanan dan minuman ingin dibeli. Mulai es buah sampai kue-kue manis, diborong semua. Banyak sekali yang dibeli.

Baguslah kalau membeli banyak untuk dibagi-bagikan ke anak yatim, mereka yang membutuhkan, atau tetangga kiri-kanan. Tetapi, bagaimana jika kemudian dibawa ke rumah, lantas tidak dimakan habis. Hal ini akan menjadi mubazir. Padahal Allah swt. Telah berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-Isra [17], ayat 26-27: *“Dan janganlah kamu menghamburkan harta-hartamu secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan.”*

Artinya, kita dilarang Al-Qur'an untuk bersikap mubazir. Mubazir adalah perbuatan setan. Pelajaran yang bisa dipetik adalah bahwa ketika berpuasa kita tidak hanya menahan nafsu tidak makan dan tidak minum, tetapi juga harus mengendalikan nafsu dalam segala hal dan setiap waktu. Termasuk dalam kasus membeli makanan di atas.

Semoga kita terhindar dari tindakan-tindakan ekstrem yang demikian. Sebab, amat menjauhi anjuran agama yang menganjurkan kita agar tidak berlebihan dalam melakukan sesuatu. Semoga bulan puasa tahun ini menjadi sesuatu yang berkah bagi kita.

KETIKA NONMUSLIM TADARUS AL QUR'AN¹⁸

Pradana Boy ZTF Ph.D.

Ini fakta lama. Perihal nonmuslim yang mempelajari Islam, hampir kita semua mengetahuinya. Kelompok inilah yang populer dengan istilah “orientalis.”

Apa yang mereka pelajari pun beragam. Mereka mempelajari Islam dari aspek sejarah, politik, hukum, budaya, dan tak sedikit pula yang mempelajari Al-Qur'an. Jika mereka mempelajari selain Al-Qur'an, meskipun mengagumkan, tantangannya relatif kecil. Tetapi, saat menjadikan Al-Qur'an sebagai keahlian ilmiah, ada banyak hal menarik.

Bagaimanapun, ini menyangkut sikap manusia terhadap Al-Qur'an, dan apalagi sikap nonmuslim. Karena meyakini Al-Qur'an adalah sebuah sikap iman bagi seorang muslim, mempelajarinya menjadi kewajiban. Tetapi bagi nonmuslim, mempelajari Al-Qur'an dengan tanpa melibatkan keimanan adalah hal yang sangat menantang.

Padahal, di kalangan muslim sendiri, sikap terhadap Al-Qur'an pun tidak tunggal. Itu nyata dari surah Fathir [35] ayat ke-32: *“Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka orang-orang yang mendzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada pula yang terlebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.”*

Tiga sikap muslim pada Al-Qur'an

Sikap muslim terhadap Al-Qur'an terbagi tiga, yaitu *zhalimun li nafsihi* (aniaya), *muqtashid* (cermat, bijak), dan *sabiqun bi al-khairat* (mendahului). Para ahli tafsir berbeda-beda dalam memahami ketiganya. Seorang sufi, Dzun Nun al-Mishri menyatakan kelompok pertama adalah mereka yang menyebut Allah dengan lidahnya saja. Kelompok kedua adalah mereka yang senantiasa mengingat dan menyebut Allah dalam hatinya. Sementara kalangan ketiga adalah orang yang tak pernah melupakan Allah.

Ada pula pandangan lain yang menyebutkan bahwa yang “aniaya” adalah mereka yang gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an, lalu menjadikan bacaan dan hafalan Qur'annya itu sebagai kesombongan, serta tidak mengamalkan isinya. Mereka yang “cermat”, membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, dan semakin jauh Al-Qur'an mereka baca, semakin tawadhu' pula hatinya. Sedangkan kelompok “mendahului” adalah mereka yang membaca Al-Qur'an, mengetahui isinya, mengamalkannya dengan baik, dan Al-Qur'an semakin mendekatkan mereka kepada Allah.

Terpisah dari perbedaan cara mufasir dalam memberikan makna tiga sikap muslim tersebut di atas, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah seperti dikutip oleh Asma bint al-Rasyid al-Ruwaisyid dalam *Hakadza 'Asyu ma'a Al-Qur'an: Qishashun wa Mawaqifun* (2011: 45) memberikan

¹⁸ Tulisan pernah dimuat di *pwmu.co* (Senin, 11 Mei 2020).

sejumlah kualifikasi tentang siapa yang disebut sebagai *shahib Al-Qur'an* (pembawa Al-Qur'an).

Shahib Al-Qur'an adalah orang-orang yang tidak menghafal Al-Qur'an. *Shahib Al-Qur'an* itu adalah *al-alimu bihi* (yang mengetahui Al-Qur'an), *wa al-amilu bima fihi* (dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya). Namun, bagi seorang menghafal Al-Qur'an, rumusan sebagai *ahl Al-Qur'an* atau *shahib Al-Qur'an* itu adalah, "*Man hafidzhahu wa lam yafhamhu wa lam ya'mal bihi falaisa min ahlihi* (siapa yang menghafalkan Al-Qur'an, tetapi tidak memahaminya dan mengamalkan apa yang diajarkan di dalamnya, maka mereka sama sekali bukan ahli Al-Qur'an).

Karya nonmuslim tentang Al-Qur'an

Saya tercengang membaca sejumlah karya nonmuslim yang membahas tentang Al-Qur'an. Namun ada tiga karya yang menarik perhatian saya secara khusus, yaitu James R. White, *What Every Christian Needs to Know About Qur'an* (2007); Gordon N. Nickel, *The Qur'an with Christian Commentary* (2011); dan Denise A. Spellberg, *Thomas Jefferson's Qur'an: Islam and the Founders* (2013).

Dua di antara tiga ilmuwan ini adalah penganut Kristen, bukan sekadar nominal tetapi Kristen taat (*believing Christians*). Sekalipun demikian, mereka serius mempelajari Al-Qur'an. Apakah yang mereka lakukan membawa manfaat kepada Islam atau tidak tentu menjadi pertanyaan bagi sebagian orang. Namun, membaca pengakuan White, saya memperoleh informasi bahwa ia tertarik belajar Al-Qur'an dengan niat yang lurus.

Ia berkata, "*I wish to draw out the Qur'an's teachings on the key issues that separate muslims and Christians that form the basis of our dialogue and differences* (Saya ingin melihat ajaran Al-Qur'an tentang isu-isu penting yang seringkali menjadi sumber ketegangan antara Islam dan Kristen, yang merupakan dasar bagi dialog dan perbedaan)." (hal. 10)

White juga mengakui bahwa tujuannya bersifat teologis. Simaklah pengakuannya. "*We desire to honor and glorify the One who has given us life, redemption, forgiveness, and peace.... An accurate knowledge of the Qur'an can help open doors to those conversations. This will provide a foundation of knowledge and insight for communications and understanding. To that task we now turn, beginning where any such inquiry must: the origins of the Qur'an and a man named Muhammad* (Kami bermaksud menghormati dan mengagungkan Zat yang telah memberikan kita kehidupan, penyelamatan, ampunan dan kedamaian.... Sebuah pengetahuan yang akurat tentang Al-Qur'an akan membantu membuka pintu bagi percakapan dialog ini. Ini akan berfungsi sebagai landasan bagi komunikasi dan pemahaman. Pada tugas itulah kini kita menuju, yang harus dimulai dari satu asal; asal-usul Al-Qur'an dan seorang pria bernama Muhammad)." (hal 14)

Kejujuran syarat menyelami Al-Qur'an

Demikian pula dengan Nickel. Sebagai seorang Kristen taat dan religius, ia penasaran dengan apa sesungguhnya isi Al-Qur'an. Ia mendengar bagaimana Al-Qur'an berkabar tentang isu-isu penting dalam hubungan agamanya dengan Islam, seperti soal Nabi Isa, Ahli Kitab, atau bahkan tentang Yahudi.

Namun, ia tak berhenti hanya mendengar. Maka ia mempelajari Al-Qur'an, melakukan konfirmasi atas segala hal yang ia dengar itu dari sumber asli. Kata Nickel, jika menginginkan validitas, maka dengarkan sumber itu berbicara dengan bahasanya sendiri.

Karena itu, Nickel lalu membuat sebuah sikap menarik, *“Non-muslims who do not accept the muslim claim that the content of the Qur'an are revealed by God cannot honestly treat the Qur'an as divine scripture (Non-muslim yang tidak menerima klaim umat Islam bahwa kandungan isi Al-Qur'an berasal dari Tuhan tidak dapat secara jujur menganggap Al-Qur'an sebagai teks ilahiah. Maka, kejujuran dan ketulusan menerima Al-Qur'an sebagai ciptaan Allah adalah syarat mendasar agar seseorang bisa menyelami Al-Qur'an.)”* (hal 16)

Inspirasi Presiden Ketiga Amerika

Hal yang sedikit berbeda terjadi dengan Thomas Jefferson, Presiden Amerika Serikat ketiga. Dalam karyanya tentang hubungan Jefferson dan Al-Qur'an, Denise Spellberg mengungkapkan bahwa salah satu inspirasi penting bagi Jefferson ketika merumuskan prinsip kebebasan beragama di Amerika Serikat semasa ia menjabat sebagai presiden adalah sejumlah ayat Al-Qur'an. Sementara motifnya mempelajari Al-Qur'an, kata Spellberg, adalah karena Jefferson ingin mengetahui semua agama.

Contoh singkat di atas adalah bukti bahwa White, Nickel, maupun Jefferson sebagai nonmuslim telah menunjukkan ketertarikan mereka kepada Al-Qur'an dengan berbagai motif dan orientasi.

Dengan merujuk kepada Ibnu Qayyim di atas, mereka bertiga barangkali tak akan masuk ke dalam kategori *shahib Al-Qur'an* maupun *ahl Al-Qur'an*, secara rigid, secara kaku, sebagaimana muslim menganggapnya secara formal. Namun, bagi saya sendiri, meneladani sikap antusias dan positif *outsider* seperti mereka kepada Al-Qur'an rasa-rasanya bukanlah sebuah kesalahan.

Akhirul kalam, meskipun Anda sudah sampai akhir tulisan ini, jangan pernah merasa tulisan ini untuk Anda. Catatan ini saya buat bukan untuk siapa-siapa, tetapi untuk diri saya sendiri. Rasanya saya malu dengan apa yang telah dilakukan orang-orang yang saya contohkan di atas. Saya memang beriman kepada Al-Qur'an dan membacanya. Namun, masuk ke dalam jiwa Al-Qur'an dengan motivasi yang demikian subtil seperti dilakukan oleh tiga nonmuslim itu masih selalu gagal saya jalankan.

NGAJI AL-QUR'AN BARENG KIAI DAHLAN; TADARUS AL-QUR'AN BUKAN SEKEDAR BALAPAN¹⁹

M. Husnaini

Ramadan ini, seperti juga pada tahun-tahun sebelumnya, di samping melakukan ibadah-ibadah sebagaimana umumnya muslim, saya selalu menulis satu artikel setiap hari. Kali ini, secara sengaja, saya tertarik mengulas buku *Pelajaran K.H.A. Dahlan: 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* yang ditulis K.R.H. Hadjid.

Tidak banyak santri langsung K.H. Ahmad Dahlan yang mencatat pemikiran-pemikiran ulama pendiri Persyarikatan Muhammadiyah ini. Yang terkenal hanya karya K.R.H. Hadjid di atas dan Kiai Syuja' yang berjudul *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Apabila Hadjid santri termuda Kiai Dahlan, Syuja' tiada lain ialah santri sekaligus sahabat Kiai Pencerah tersebut.

Beberapa buku lain yang penting dijadikan rujukan ketika mengkaji pemikiran-pemikiran Kiai Dahlan adalah *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya* karya M Yusron Asrofi dan *KH Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya* karya Junus Salam. Abdul Munir Mulkhan menulis *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*, dan karya Djarnawi Hadikusuma berjudul *Aliran Pembaharuan Islam: Dari Jamaluddin Al-Afghani sampai KH Ahmad Dahlan*, juga sayang dilewatkan.

Cara ngaji Kiai Dahlan

Kiai Dahlan menarik karena dia adalah *man of action* atau manusia amal. Berbeda dengan kebanyakan kita yang barangkali *Mr. Plan* alias tukang rancang. Manusia amal selalu ampuh. Ucapannya sering menjadi kenyataan. Tindakannya kerap menginspirasi orang. Artinya, setiap nasihat yang lahir dari lisan Kiai Dahlan tidak sekadar muncul dari luasnya bacaan, namun hasil pengalaman dan pengamalan hidupnya.

Salah satu yang menarik ialah cara Kiai Dahlan mengaji Al-Qur'an. Seperti tertulis dalam buku Hadjid tadi. Cara Kiai Dahlan mengaji adalah dengan mengambil satu, dua, atau tiga ayat, lalu dibaca dengan tartil dan kemudian direnungkan: (1) bagaimana artinya, (2) bagaimana tafsir keterangannya, (3) bagaimana maksudnya, (4) apakah ini larangan dan apakah kita sudah meninggalkan larangan ini, (5) apakah ini perintah yang wajib dikerjakan dan sudahkah dijalankan.

Mengaji Al-Qur'an model demikian tidak hanya akan mendapat pahala, tetapi juga mendapat ilmu dan hikmah dari apa yang disampaikan Al-Qur'an. Banyak orang menggalakkan khatam Al-Qur'an secara cepat. Jika perlu, dalam sehari harus khatam 30 juz dengan cara dibaca

¹⁹ Tulisan pernah dimuat di *ibtimes.id* (Rabu, 29 April 2020).

secara keroyokan bersama banyak orang. Atau, jika tidak demikian, yang sedang viral belakangan adalah tradisi *one day one juz* atau ODOJ.

Semua upaya di atas tidak keliru, dan pasti mendapat pahala. Hanya saja, fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan* atau petunjuk tidak didapat dari mengaji model demikian. Belum lagi, mengaji secara balapan semacam itu, jika tidak hati-hati betul, bisa-bisa berantakan *makhraj* dan *tajwid*-nya. Padahal, ketika mengaji Al-Qur'an, *makhraj* dan *tajwid* wajib dilafalkan secara bagus dan benar.

Empat model interaksi dengan Al-Qur'an

Kita tahu Islam adalah *system of belief* dan *way of life*. *System of belief* intinya menjelaskan kepada kita tentang siapa Allah dan apa kewajiban kita kepada-Nya. Sedangkan *way of life* menunjukkan kepada kita peta jalan yang sesuai dengan kehendak Allah. Nah, selama ini yang sampai kepada kebanyakan kita baru *system of belief*. Islam sebagai *way of life* masih jauh panggang dari api.

Sebab utamanya ialah cara mengaji Al-Qur'an kita baru sebatas bermotif cari pahala dan belum beranjak pada penggalan ilmu dan hikmah. Sekali lagi, bukan berarti mengaji Al-Qur'an dengan motif cari pahala itu salah. Jangan salah paham. Tetapi, kalau benar-benar ingin menjadikan Islam kita sebagai "Islam Al-Qur'an" dan praktik keberagamaan kita benar-benar Islami maka upaya yang harus ditempuh tiada lain kembali kepada Al-Qur'an, dan mula-mula yang harus dibenahi adalah cara mengajinya.

Setidaknya, ada empat model interaksi dengan Al-Qur'an. Pertama, *tilawah*, yaitu melafalkan bacaan Al-Qur'an tanpa memerhatikan maknanya. Kedua, *qiraah* atau membaca Al-Qur'an dengan membuka terjemahan untuk memahami makna ayat. Lebih tinggi derajatnya dari dua model itu adalah *tadarus*. Model interaksi ketiga ini tidak cukup dengan menengok terjemahan, tetapi juga meneliti tafsir dan sebab turun ayat. Keempat adalah *tadabur*, sebuah ikhtiar mencari jawaban Al-Qur'an untuk persoalan hidup.

Untuk menemukan Al-Qur'an benar-benar sebagai petunjuk hidup atau *way of life*, minimal cara mengaji kita harus mengikuti model ketiga, yaitu *tadarus*. Bahkan, manakala kebanyakan kita sudah merasa melakukan *tadarus* selama Ramadan, praktik sesungguhnya baru sebatas *tilawah*. Bahkan, derajat *qiraah* pun belum.

Tentu yang paling keren, dari keempat model interaksi tersebut adalah *tadabur* alias mencari jawaban atas suatu persoalan hidup dari Al-Qur'an. Inilah tingkat paling top yang barangkali menjadi kebiasaan ulama dan para ahli kebijaksanaan hidup.

Kiat-kiat praktis mengaji Al-Qur'an yang diajarkan Kiai Dahlan sudah saatnya dipraktikkan. Sekarang ini sudah banyak wasilah yang memudahkan. Bagi yang tidak mampu mengakses kitab-kitab tafsir berbahasa Arab, silakan memilih tafsir Al-Qur'an bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Buku *Asbabun Nuzul* dengan berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia, juga sudah banyak di pasaran.

Dengan demikian, mengaji Al-Qur'an akan terasa lebih nikmat. Jangan kita puas hanya dengan *tilawah one day one juz*, apalagi melafalkannya sambil *ngebut* dan tidak fasih, serta masih salah-salah. Saatnya kita mengaji Al-Qur'an supaya mendapat pahala, sekaligus juga ilmu dan hikmah untuk mengasah kepribadian kita.

MEMBACA UNTUK ISLAM INDONESIA YANG BERKEMAJUAN²⁰

Nur Hidayah

Setiap 17 Ramadan, umat Islam memperingati Nuzul Qur'an, peristiwa diturunkannya wahyu pertama kepada Rasulullah saw. Islam sebagai agama *rahmatan lil-`alamin* (pembawa rahmat bagi alam semesta), diawali dengan wahyu surah Al-`Alaq [96]: ayat 1-5, yang memerintahkan umatnya untuk selalu membaca, baik ayat-ayat *qauliyah* (Qur'an dan Sunnah) maupun *kauniyah* (alam semesta).

Pembacaan kedua macam ayat *qauliyah* dan *kauniyah* ini diperintahkan baik secara sinkronik (meluas dalam konteks ruang tetapi terbatas dalam suatu kurun waktu) maupun diakronik (meluas dari satu kurun waktu kepada kurun-kurun waktu berikutnya). Islam mendorong umatnya untuk selalu membaca dan mengambil iktibar/pelajaran dari masa lalu untuk direfleksikan pada masa kini untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Bila membaca sejarah Islam, kita akan melihat benang merah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam selalu diupayakan umatnya untuk dibaca, ditafsirkan, dan dikembangkan sebagai agama yang menekankan semangat kemajuan. Periodisasi dakwah Rasulullah saw. dari periode Makkah sampai periode Madinah menunjukkan strategi pembangunan kemajuan umat.

Ayat-ayat Makiyyah diturunkan dengan semangat universalisme kemanusiaan (banyak diawali dengan kata-kata, "*Ya Ayyuhan Nas/Wahai Manusia*") untuk menyeru manusia pada fondasi tauhid (keesaan Allah) yang selanjutnya menurunkan berbagai prinsip-prinsip nilai Islam mengenai kemanusiaan, kemaslahatan, keadilan, dan kesetaraan. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyyah diwahyukan dengan semangat pengajaran bagaimana nilai-nilai universalisme Islam dalam ayat-ayat Makiyyah dapat dikembangkan dalam konteks budaya Madinah dengan berbagai norma aturan yang lebih terperinci dan mendetil.

Apakah nilai-nilai universalisme Islam itu berhenti dengan selesainya risalah Islam seiring wafatnya Rasulullah saw.? Kemunculan berbagai persoalan-persoalan baru sepeninggal Rasulullah saw. menuntut para sahabat Nabi dan generasi Islam selanjutnya untuk terus membaca ulang ajaran-ajaran Islam dan menafsirkannya kembali untuk menjawab tantangan dan menemukan solusi dari berbagai persoalan baru yang muncul, yang landasannya telah diajarkan Rasulullah saw.

Sebuah riwayat hadis menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. mengutus Muaz ke Yaman. Maka Nabi bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu akan memutuskan hukum apabila dibawa kepada kamu sesuatu permasalahan?" Muaz menjawab, "Saya akan memutuskan hukum berdasarkan kitab Allah." Nabi bertanya lagi, "Sekiranya kamu tidak mendapati di dalam kitab Allah?" Muaz menjawab, "Saya akan memutuskan berdasarkan Sunnah." Tanya Nabi lagi, "Sekiranya kamu tidak menemui di dalam Sunnah?" Muaz menjawab, "Saya akan berjihad dengan pandanganku." Nabi pun bersabda, "Segala puji

²⁰ Tulisan pernah dimuat di *ibtimes.id* (Rabu, 29 April 2020).

bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah” (H.R. Ahmad dalam *Musnad*, hadis nomor 22007, 22061, 22100); Abu Dawud, hadis nomor 3592), al-Tirmidzi, hadis nomor 1327, dan lain-lain).

Ajaran ijtihad itulah yang telah mendorong Islam terus berkembang hingga mencapai masa keemasannya pada masa Dinasti Abbasiyah. Ijtihad, yang dimaknai sebagai upaya membaca ulang Islam dan menafsirkannya kembali, yang melahirkan berbagai aliran dan mazhab dalam Islam dengan berbagai keragamannya. Apakah keragaman ini merupakan sesuatu yang positif atautkah negatif?

Sejarah menunjukkan bahwa justru dengan keragaman inilah Islam menjadi agama yang dinamis dalam merespons berbagai tantangan zaman dan keragaman budaya masyarakatnya. Berbagai keilmuan Islam hasil pembacaan dan penafsiran ayat-ayat *qauliyah* seperti tafsir, hadis, kalam, falsafah, fikih, ushul fikih, dan seterusnya, berkembang.

Para ulama dengan tekun menyebarkan dan mengembangkan keilmuan mereka dengan melahirkan karya-karya monumental mereka seperti Imam Hanafi, Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hambal, Hasan al-Bashri, al-Thabari, al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Demikian pula, berbagai keilmuan dari hasil pembacaan ayat-ayat *kauniyah* terus berkembang yang melahirkan para ilmuwan di berbagai bidang seperti kedokteran, sains, sosiologi, dan seterusnya yang melahirkan ilmuwan terkemuka seperti al-Jabar, Ibnu Sina, al-Khawarizmi, dan Ibnu Khaldun.

Sayangnya, kemajuan peradaban ini perlahan mengalami kemunduran seiring ditutupnya pintu ijtihad tatkala berbagai keragaman pendapat dan kemunculan berbagai aliran mazhab dianggap para penguasa politik akan menjadi pemicu perpecahan umat. Padahal, sepanjang masih dalam koridor Islam, keragaman dan perbedaan justru akan mendorong dialektika (tesa, anti-tesa, dan sintesa) di kalangan umat sehingga ilmu akan terus berkembang.

Sisi baik dari keragaman keilmuan ini justru harus tunduk pada kepentingan politik untuk meredakan perpecahan umat. Sebagai akibat ditutupnya pintu ijtihad ini, perkembangan keilmuan Islam mengalami kejumudan/stagnasi. Hal ini semakin diperparah dengan kolonialisme Barat terhadap wilayah-wilayah Islam yang membuat umat semakin terpuruk dalam penguasaan dan pengembangan ilmu, ekonomi, budaya, dan politik. Dalam keterpurukan ini, perlahan umat Islam, dengan dipelopori oleh para ulama dan cendekiawan menawarkan berbagai upaya untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi.

Isyarat itu disinyalir dalam sebuah hadis: “Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun seseorang yang memperbarui agamanya” (H.R. Abu Dawud)

Maka pada awal abad ke-20, di tengah masa kejumudan Islam dan berkecamuknya kolonialisme Barat di dunia muslim, muncul para pembaru Islam seperti Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang menyerukan dibukanya kembali pintu ijtihad dalam Islam. Seruan ini muncul sebagai respon atas berbagai ketertinggalan umat Islam di bidang ilmu dan teknologi dari Barat dengan seruan kembali membaca dan menafsirkan ulang ajaran Qur'an dan Sunnah untuk menjawab berbagai persoalan umat.

Semangat membaca dan menafsirkan ulang Islam dalam bentuk ijtihad inilah yang mendorong para ulama dan cendekiawan muslim Indonesia untuk melahirkan apa yang

disebut sebagai mazhab “Islam Indonesia.” Kelahiran mazhab Islam Indonesia bisa dirunut sejak perdebatan mengenai piagam Jakarta, antara kelompok yang menafsirkan Islam secara lebih *harfiyah* (literal) dan *waqi`iyah* (kontesktual).

Kelompok literal menyerukan Indonesia menjadi sebuah negara Islam mengingat mayoritas penduduknya adalah muslim. Sebaliknya, kelompok kontekstual berlega hati mengganti tujuh kata dalam Piagam Jakarta, “*Kewajiban menjalankan syariah Islam bagi para pemeluknya,*” dengan kata-kata “*Ketuhanan Yang Maha Esa,*” yang lebih akomodatif terhadap kelompok minoritas nonmuslim yang mengancam akan memisahkan diri dari Republik Indonesia jika Piagam Jakarta tetap diberlakukan.

Sesungguhnya, dialektika dan perkembangan mazhab Islam Indonesia ini terus berlangsung di kalangan umat Islam dari masa ke masa seiring perkembangan Islam Indonesia hingga kini. Namun seiring waktu, terlihat perubahan sosial yang sangat signifikan di kalangan umat Islam.

Pada awal kemerdekaan, perdebatan konstitusi terus berlangsung dengan berbagai pergantian dari UUD 1945, menjadi UUD RIS, hingga UUDS 1950 hingga konstituante kembali kepada UUD 1945. Di kalangan muslim santri, keinginan untuk menjadikan Islam sebagai dasar negara Indonesia masih cukup kuat, bahkan di beberapa daerah mayoritas muslim muncul pemberontakan DI/TII seperti di Aceh dengan tokoh seperti Daud Beuruh, di Jawa Barat dipimpin Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, dan di Sulawesi Selatan dengan tokohnya Kahar Muzakar.

Seiring meningkatnya kesadaran, mayoritas umat Islam telah berubah sikap dengan lebih membaca dan menafsirkan ulang Islam secara lebih *waqi`iyah* (kontekstual). Berbagai ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan ormas-ormas Islam lainnya telah menerima 4 pilar kebangsaan, yaitu Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 (versi amandemen) sebagai konstitusi negara, NKRI sebagai “harga mati”, dan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetap tetap satu) sebagai semboyan negara.

Mengapa terjadi perubahan yang sangat signifikan dari kecenderungan keagamaan di kalangan umat Islam dari yang yang semula penekanannya pada *harfiyah* (literal) menjadi *waqi`iyah* (kontekstual)? Hal ini tidak dapat dilepaskan oleh faktor semakin luasnya akses pendidikan dan mobilitas vertikal umat Islam serta tumbuhnya kelas menengah muslim yang melahirkan banyak intelektual dan cendekiawan muslim.

Pada awal kemerdekaan, beberapa ulama seperti Hasbi Ash-Shiddiqiey dan Hazairin telah menyerukan pembentukan mazhab Islam Indonesia. Dengan berargumen pada perbedaan budaya antara Islam di Indonesia dengan Islam di tanah kelahirannya, Timur Tengah, mereka menekankan perlunya Islam di Indonesia melahirkan mazhab Islam Indonesia yang berbeda dari Islam di Timur Tengah. Hal ini pun diperkuat dengan argumentasi bahwa banyak aturan-aturan fikih yang diterima dari Timur Tengah merupakan warisan fikih masa Islam klasik abad 7 H yang secara konteks sejarah masih perlu banyak dilakukan kontekstualisasi untuk dapat diterapkan pada era kontemporer ini.

Semangat pembaruan Islam ini terus dilanjutkan di masa selanjutnya. Orde Baru, di bawah rezim otoritarianisme Soeharto, melalau kebijakan-kebijakan antagonismenya terhadap Islam di paruh awal Orde Baru, banyak memarginalkan umat Islam. Ketegangan dan konflik antara rezim Soeharto yang sekuler dengan para aktivis muslim yang memperjuangkan hak-hak umat

Islam terus memakan korban, seperti peristiwa Talangsari dan Malari. Di tengah ketegangan ini, lahirlah cendekiawan muslim seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Nurcholish Madjid dengan slogan, “Islam Yes, Partai Islam No,” menawarkan jalan tengah di tengah *dead-lock* antara rezim dan aktivis muslim. Menurutnya, Islam sebagai agama perlu ditempatkan pada posisinya yang sakral. Tuntutan menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, menurutnya, justru hanya akan merendahkan derajat Islam sebagai agama suci menjadi alat dan kendaraan politik yang mudah ditunggangi dan disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan profan yang duniawi. Ia menyerukan agar energi umat Islam yang selama ini terkuras habis untuk berkonflik dengan rezim Orde Baru untuk hal-hal yang bersifat politis akan lebih baik disalurkan untuk membangun dan mengembangkan kehidupan umat di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Demikian pula, Abdurrahman Wahid dengan slogan “pribumisasi Islam di Indonesia,” menyerukan umat untuk lebih mengkontekstualisasi ajaran-ajaran Islam agar lebih membumi dalam konteks budaya Islam di Indonesia. Seruan pembaruan inilah yang telah menggugah kesadaran umat Islam Indonesia untuk lebih berfikir substantif mengenai Islam dan bertindak strategis untuk kemajuan umat, ketimbang menghabiskan energi untuk berkonflik pada isu-isu khilafiah yang hanya mengakibatkan urusan-urusan umat yang lebih penting terabaikan.

Semangat pembaruan dengan membaca dan menafsirkan Islam dalam sinaran zamannya ini terus berlanjut di era reformasi. NU sebagai ormas Islam tradisional Indonesia terbesar melahirkan gerakan Islam Nusantara yang menekankan pembaruan Islam dalam bingkai kearifan lokal Nusantara. Demikian pula, Muhammadiyah sebagai ormas Islam modernis Indonesia terbesar melahirkan gerakan Islam Berkemajuan yang terus menggelokkan semangat tajdid dengan konteks Islam keindonesiaan dan kemodernan. MUI sebagai lembaga yang menaungi hampir seluruh ormas Islam yang ada di Indonesia juga terus mendakwahkan Islam *wasathiyyah* (moderat) sebagai upaya mengembangkan Islam di Indonesia dalam bingkainya sebagai agama yang *rahmatan lil-‘alamin*.

Oleh karena itu, mari kita teruskan semangat membaca Islam dalam sinaran pembaruan agar Islam menjadi agama yang berkemajuan dalam bingkai *rahmatan lil-‘alamin*. *Wallahu a`lam bish shawab*.

19

MAAF MASJID TUTUP²¹

Moh. Nizar

“Maaf, masjid tutup!” Pengumuman demikian mungkin yang pertama dalam sejarah perjalanan umat Islam. Apa yang salah dengan masjid? Para jemaah pun berbeda pendapat. Sebagian ada yang tetap menjalankan ibadah di masjid, namun sebagian besar jemaah mengikuti anjuran ibadah di rumah, termasuk mengganti shalat Jumat dengan shalat Zuhur.

Keduanya, sama-sama membacakan dalil teologis dan argumentasi sebagai pijakan masing-masing. Bagi yang mendukung beribadah di rumah menyodorkan dalil, *“Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”* (Q.S. Al-Nisa [4]: 29). Ditambahkan juga, *“Jangan ulurkan tangan kalian (dengan sengaja) ke kehancuran”* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 195)

Sementara dasar argumentasi jemaah yang tidak setuju menutup masjid adalah, *“Di mana pun kamu berada (tetap) akan terkejar oleh maut, sekalipun kamu berada di benteng-benteng yang kokoh dan kuat”* (Q.S. Al-Nisa [4]: 78)

Dalil berikutnya, *“Katakanlah: ‘Lari tidak berguna bagimu, jika kamu berlari dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian), kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar’.*” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 16). Ringkasnya, bagi golongan ini meninggal gegara Covid-19 atau bukan, sudah menjadi ketetapan ilahi yang tak bisa dielakkan.

Namun, perbedaan pandangan keagamaan menghadapi Covid-19 di atas sungguh pelik, karena memiliki konsekuensi nyata. Orang yang sudah bulat tekad, mereka tak mau didikte. Namun, yang moderat masih mau berkompromi. Barangkali, inilah gambaran umat Islam Indonesia mengapa seringkali gagal melahirkan “konsensus.” Sebab setiap kali muncul pandangan (keagamaan) timbul reaksi setuju dan tak setuju. Akibatnya, umat pun mengikuti selernya. Termasuk dalam menghadapi pandemi Covid-19, tidak ada kekompakan.

Memang, dalam Islam ada pandangan bahwa perbedaan itu rahmat, *“Ikhtilafu ummati rahmah.”* Tapi, di situ pula kelemahannya. Sebab, setiap orang absah menyatakan dalil dan argumentasi. Toh, meskipun (dalil) itu seringkali dikemukakan berkali-kali dalam konteks kasus atau fenomena yang berbeda. Tanpa sadar, perdebatan demi perdebatan sering kali terjebak semangat moralitas semu.

Entah mengapa umat Islam di negeri ini mengalami kesulitan untuk bersatu. Lebih tampak saling tuding dan tumpang tindih dalam ruas-ruas kehidupan. Dengan kata lain, tatkala di satu pihak berjuang keras memerangi Covid-19, seperti menghentikan seluruh kegiatan aktivitas di masjid dan majelis-majelis taklim, namun pada lain pihak, kumpulan jemaah lain tetap melakukan aktivitas di masjid seperti tidak ada apa-apa. Memang, mereka tak sepenuhnya salah. Tapi, bukankah itu ibarat mengisi air di ember yang bocor.

²¹ Tulisan pernah dimuat di *geotimes.co.id* (Kamis, 21 Mei 2020).

Sampai kapan umat Islam di negeri ini akan tetap begini? Satu generasi, dua generasi, tiga generasi, atau lebih? Sukar untuk menjawab pertanyaan ini. Tapi, mari kita tengok perkembangan Islam di negara tetangga seperti Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura.

Dalam hubungannya dengan kemajuan, Islam di ketiga negara itu layak ditiru. Sebab di sana, betapa pun Islam tergolong muda (daripada kawasan Timur Tengah), tetapi Islam hadir sebagai rahmat secara nyata dan sebenar-sebenarnya. Di sana, untuk membesarkan Islam, umat tidak berpikir mencari jawaban dengan mengubah keadaan politik, mengingat senyatanya perubahan politik hanya sekadar perubahan panggung dan nama lakon.

Dalam kaitan pencegahan Covid-19, ketiga negara itu juga menutup masjid. Pada salah satu pagar masjid di Singapura terpampang pengumuman, "*CLOSED for tours & visits in view Covid-19 situation. We hope to see you again soon.*" Begitu juga di Masjid Putra Malaysia tertulis, "*ANNAOUNCEMENT. Masjid Putra will be temporarily Closed for all religious activities including prayer and all tours (local or international) strating 18 to 13 March 2020.*" Bahkan, di Brunei Darussalam, negeri yang menerapkan syariat Islam, tanpa ragu menutup masjid, surau, dan pusat-pusat kajian keagamaan.

Mungkin karena warga negara di tiga negara tersebut terbiasa patuh. Umat Islam di sana tak berpolemik dalam menyikapi penutupan masjid. Kepatuhan mereka dilakukan secara sadar bahwa menutup masjid dimaksudkan untuk melindungi negara dan umat Islam sendiri. Dengan kata lain, sebagaimana kaidah usul fikih, "*La dharara wa la dhirara (tidak memudaratkan dan tidak pula dimudaratkan).*"

Sekalipun masjid di Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura ditutup, tetapi tidak menghentikan aktivitas dakwah dan kegiatan sosial keagamaan. Di Singapura, misalnya, melalui MUIS kegiatan ceramah dilakukan lewat platform daring. Kelas keagamaan mingguan digantikan dengan *e-learning*. Tidak hanya itu, lembaga ini memberikan bantuan tiket pulang bagi warga muslim Singapura yang belajar di negara luar yang terdampak pandemi.

Dalam konteks Indonesia, totalitas Muhammadiyah dalam melawan Covid-19 banyak menarik perhatian. Sebab, Muhammadiyah tak hanya mengeluarkan fatwa yang bersifat fikih, tetapi juga membentuk Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC), dan bersama Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC), Lazismu, serta amal usaha lainnya serentak "menolak berdamai dengan Corona."

Adakah itu berarti, mengisi air di ember yang bocor? Tentu tidak. Karena Muhammadiyah akan tetap mengamalkan pesan Ahmad Dahlan bahwa tolong menolong adalah sikap orang Islam dalam aksi.

Hamzah Fansuri

Sebelum memasuki awal Ramadan 2020/1441H, umat Muslim dan juga warga dunia dihentikan dengan wabah baru yang menyebar ke segala penjuru benua. Wabah flu mematikan yang semula menjangkiti kota Wuhan di Cina dalam waktu singkat berubah menjadi pandemi global. Covid-19 sebagai nama yang menjadi rujukan untuk wabah itu memakan tidak hanya sedikit korban nyawa, tetapi juga memberi runtutan dampak-dampak lainnya termasuk dalam kehidupan dan praktik beragama khususnya umat Islam.

Sejak Maret 2020, segenap kaum muslim di seantero negeri mulai kasak-kusuk menghitung kemungkinan berpuasa di tengah pandemi. Dari level pemangku otoritas, pemuka agama, cerdik-cendekia, hingga masyarakat awam telah memenuhi ruang publik daring dan luring dengan beragam kajian menyiasati keadaan yang tidak lazim ini.

Pemerintah pusat hingga daerah bahkan tidak jarang membuat rekayasa sosial bersama organisasi keagamaan, khususnya bagaimana mencegah penularan wabah itu meluas. Bagaimana tidak, di antara protokol kesehatan yang mesti dipatuhi dari upaya mencegah penularan virus Corona itu adalah pembatasan jarak fisik dan sosial sekaligus. Prasyarat yang sulit dipraktikkan dalam konteks beribadah khususnya di masjid.

Maka, tidak jarang pula keputusan-keputusan yang ada memicu ketegangan dari sebagian kaum Muslim yang memegang keyakinannya untuk tetap sembahyang Jumat maupun Tarawih di masjid secara berjemaah. Sementara statistik angka kematian dan yang positif hingga memasuki minggu awal Ramadan terus menanjak.

Dalam situasi yang demikian, manakala sebagian muslim lainnya membayangkan akan menjalani ibadah Ramadan yang berbeda dari biasanya, kita tengah berhadapan dengan kenyataan semu yang kontradiktif tentang kesunyian menjalani hari-hari sepanjang bulan puasa. Kenyataan yang seakan hening namun bising.

Pseudo sunyi

Kepatuhan atas ketentuan pemerintah, organisasi keagamaan mayoritas seperti Muhammadiyah atau pun dari tokoh-tokoh publik, yang katakanlah itu menjadi sebuah resep manjur untuk meminimalisasi dampak penyebaran wabah. Namun, secara sosiologis sudah bisa diramalkan bagaimana reaksi umum dari masyarakat di saat kebutuhan mendasar mereka untuk bertahan hidup mulai memasuki fase krisis.

Artinya, saat ketentuan pembatasan fisik dan sosial, terutama di ruang-ruang publik diterapkan, bagi masyarakat kelas menengah ke bawah ini justru merugikan gerak mereka dalam mencari pendapatan. Pemerintah pusat melalui Menteri Keuangan sempat menjelaskan sejumlah dampak ekonomi pandemi ke Indonesia termasuk didalamnya adalah pekerja yang dirumahkan atau dikenai PHK sebanyak lebih dari 1,5 juta orang.

²² Tulisan pernah dimuat di *geotimes.co.id* (Jumat, 22 Mei 2020).

Oleh karenanya, ibadah Ramadan yang semula dibayangkan akan hening dari hiruk pikuk *ngabuburit* jelang berbuka puasa, pengajian, Tarawih, hingga takbiran sehari jelang Idul Fitri justru tidak terjadi di banyak tempat. Kebutuhan mendasar dan juga kebutuhan rohani pada akhirnya yang mendorong masyarakat untuk tetap mencari nafkah di luar rumah sekaligus beribadah di masjid-masjid.

Dalam sosiologi, situasi krisis semacam itu dapat dibaca menggunakan pendekatan sosiologi kebencanaan (*sociology of disaster*). Sebuah pendekatan yang melihat bagaimana wabah Covid-19 ini sebagai bencana alam yang dipicu oleh agensi yang bukan manusia (*non-human agencies*).

Melalui pendekatan ini pula kita bisa memahami struktur-struktur sosial yang berlangsung sebelum bencana datang, di saat bencana menimpa, hingga tahapan *recovery* bencana. Tahap pascabencana ini sekaligus menjadi prabencana untuk menghadapi kemungkinan bencana berikutnya sehingga menjadi sebuah siklus pemetaan.

Kondisi-kondisi struktural sebelum bencana akan sangat menentukan sejauh mana ketahanan dan kerentanan masyarakat kala wabah melanda. Termasuk dalam hal itu adalah kesiapsiagaan negara mengantisipasi segala bentuk bencana.

Sebagaimana kita semua tahu, wabah Covid-19 ini tidak jauh beda memmatikannya dengan wabah-wabah sebelumnya sepanjang sejarah peradaban manusia seperti flu Spanyol, pes, kolera, ebola, hingga flu babi dan flu burung. Belajar dari sejarah itu, beberapa negara seperti Swedia, Singapura, Taiwan, hingga Selandia Baru dengan sigap dan terencana menghadapi Covid-19 sehingga dapat menekan angka kematian dan penularan, termasuk dampak ekonomi dan sosial lainnya.

Sayangnya untuk Indonesia, salah satu kelemahan yang dapat dicatat adalah keberadaan institusi negara melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang bergerak setelah virus ini masuk dan menyebar di banyak tempat, selain tentunya memposisikan virus ini tidak serupa dengan bencana alam lain seperti gempa, tsunami, dan gunung meletus.

Kondisi prabencana lainnya tentu dapat dilihat dari segala dimensi, mulai dari level negara hingga unit terkecil dari masyarakat, yakni keluarga. Dari situ kita bisa menyimak kompleksitas masalah yang muncul dari virus berukuran nanometer ini, khususnya saat memasuki tahap mitigasi bencana seperti saat ini yang kebetulan bersamaan dengan bulan Ramadan.

Kembali pada soal kesunyian tadi. Meskipun ketentuan kesehatan mulai menjadi normalitas baru di masyarakat seperti menggunakan masker, mencuci tangan, bekerja di rumah dan menjaga jarak fisik, namun kebisingan tetap terjadi tidak hanya di jalanan tapi juga di dunia virtual.

Kita menyaksikan ramainya pemanfaatan beragam aplikasi telekonferensi yang semakin masif memadati hari-hari sepanjang bulan Ramadan khususnya. Dengan asumsi sederhana, kita bisa katakan bahwa wabah Covid-19 telah memaksimalkan proses digitalisasi berlangsung di setiap aktivitas dan lapis masyarakat.

Namun di sisi lain, tradisi berpuasa menjadi ramai dan jauh dari kesan sunyi berkat momentum diskusi daring yang tentunya hanya mampu diakses bagi yang berkecukupan dengan akses internetnya. Sebagian masyarakat lainnya, memilih meramaikan pasar dan segala bentuk transaksi jual beli termasuk lokapasar (*e-commerce*).

Pada akhirnya, kemampuan adaptasi manusialah yang bisa menjelaskan bahwa wabah baru ini bisa dilalui dengan terbentuknya pola-pola hidup baru termasuk dikenalkannya pendekatan baru dalam beribadah, khususnya bagi kaum muslim.

Benni Setiawan

Apakah ada perbedaan antara Ramadan tahun ini dengan tahun lalu? Saya kira tidak banyak perbedaan. Tahun lalu jelang Ramadan iklan sirup selalu menjadi penanda datangnya bulan penuh hikmah. Tahun ini pun sama.

Tahun lalu pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) juga menggelar rukyah untuk melihat bulan dan sidang isbat tanggal satu Ramadan. Tahun ini pun sama, walaupun tanpa rukyah dan isbat pun sudah jelas kapan dimulainya ibadah puasa. Kemudian, apa yang membedakan?

Mungkin yang membedakan hanya satu, Ramadan tahun ini didahului dengan seruan Kemenag, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan organisasi massa Islam agar umat Islam melaksanakan serangkaian kegiatan Ramadan di rumah saja. Mulai dari shalat jemaah dengan keluarga inti di rumah, buka puasa bersama di rumah, dan seruan agar menyelenggarakan shalat Tarawih juga di rumah. Pertanyaan yang muncul kemudian apakah seruan itu ditaati?

Sebagian ditaati, tapi ada juga yang tetap menyelenggarakan kegiatan seperti tahun sebelumnya. Itu semua pilihan warga, namun sebagai umat dan warga negara yang baik, ada baiknya kita menyelenggarakan aktivitas Ramadan di rumah saja.

Eratkan jalinan cinta

Mengapa Ramadan di rumah saja? Pasalnya, kapan lagi kita dapat berjumpa dengan keluarga inti dalam nuansa penuh berkah jika tidak sekarang. Shalat berjemaah misalnya, jika sebelum Covid-19 mewabah, mungkin kita jarang—untuk tidak menyebut tidak pernah—shalat berjemaah di rumah.

Shalat berjemaah di rumah memungkinkan semua berperan. Misalnya, ayah menjadi imam shalat. Jika memang ayah tidak mampu menjadi imam, maka anak laki-laki yang bacaannya baik bisa menjadi imam shalat.

Suasana shalat jemaah juga semakin mengeratkan jalinan cinta keluarga, saat semua mau mendengarkan kultum setelah shalat. Misalnya, setelah kultum shalat Tawarih di rumah. Jika di masjid diisi oleh mubalig/dai maka di rumah kita akan mendengarkan ilmu dari anggota keluarga.

Seorang ibu bisa bertutur tentang keteraturan hidup dalam kultumnya. Seorang anak dapat bercerita tentang proses belajar daring, dan atau kisah-kisah yang pernah diceritakan oleh gurunya di sekolah, dan seterusnya.

²³ Tulisan pernah dimuat di *investor.id* (Kamis, 21 Mei 2020).

Kultum ini pun tidak melulu mengutip sebuah ayat atau pun hadis. Kultum kontekstual yang sesuai dengan kondisi rumah. Kultum kontekstual ini mengingatkan saya pada catatan Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman pernah menulis pemahaman Al-Qur'an tidak selalu ditarik dari teks. Al-Qur'an dapat dipahami dengan membaca konteks masyarakat sekitar. Kemudian tafsir sosial itulah yang akan menguatkan posisi teks Al-Qur'an. Inilah *double movement*, teori klasik Fazlur Rahman yang masih sangat relevan untuk saat ini.

Belajar Al-Qur'an dengan demikian boleh dimulai dari membaca realitas sosial. Pembacaan realitas sosial inilah yang menjadikan Al-Qur'an selalu cocok di setiap zaman dan tempat (*shalih li kulli zaman wa al-makan*). Mempelajari Al-Qur'an pun jadi semakin mudah. Semudah janji Allah dalam surah Al-Qamar [54] ayat ke-22: "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*"

Kultum ringan dan santai yang mungkin tidak terpaku oleh teks Al-Qur'an dapat mendorong anggota keluarga berpikir dan bertindak Islami. Anggota keluarga semakin tahu dan kenal lebih dekat.

Jika selama ini orang tua sibuk dengan pekerjaan, inilah waktu yang tepat untuk mendekatkan jiwa dengan anggota keluarga. Momentum *work from home* (WFH) menjadi sarana bagi orang tua rehat sejenak dari kesibukan luar rumah.

Orang tua pun dalam kesempatan kultum dapat menyimpulkan dan atau memberikan catatan terkait dengan apa yang anak-anak sampaikan. Suasana ini tentu tidak dapat dibangun jika anggota keluarga tetap sibuk datang ke masjid.

Kapan lagi kita melatih anak-anak untuk percaya diri dengan mengumandangkan azan dan iqamat di rumah, melatih kepekaan dengan mendorong mereka menata dan merapikan tempat shalat, dan juga melihat bagaimana mereka menyampaikan pendapat (unek-unek) dengan medium kultum.

Bukti ketaatan

Ramadan di rumah saja pun menjadi bukti ketaatan kita kepada pimpinan ormas dan juga pemerintah. Ketaatan itu pun sebagai sarana dan usaha bersama agar Covid-19 tidak terus menyebar.

Umat beragama sudah selayaknya menjadi garda terdepan dalam mencegah Covid-19. Garda terdepan pencegahan Covid-19 adalah masyarakat, bukan dokter dan atau tenaga medis. Dokter dan tenaga medis merupakan garda terakhir pencegahan Covid-19.

Saat masyarakat sehat, maka dokter dan tenaga medis tidak perlu bersusah payah menangani pasien Covid-19. Masyarakat sehat saat ini dapat dibangun dengan mencegah penyebaran Covid-19, salah satunya dengan tetap diam di dalam rumah.

Ketaatan dan kepatuhan untuk tinggal di rumah pun menjadi sumbangan umat beragama dalam mencegah Covid-19. Selayaknya seluruh umat beragama berkontribusi dalam membangun kesehatan bersama. Berdiam diri di rumah, melaksanakan aktivitas keagamaan di rumah, akan dapat memutus rantai Covid-19.

Jihad

Dengan demikian, Ramadan di rumah merupakan ijtihad. Artinya, jika seseorang melaksanakan kegiatan di rumah, maka dia dihitung sebagai jihad. Sebuah perkara yang sangat disukai oleh Allah swt. Jihad dengan jiwa, dengan menyelamatkan kehidupan orang lain.

Ramadan adalah bulan mulia. Kemuliaan itu akan semakin sempurna saat setiap umat menjadikan dirinya sebagai penyelamat kehidupan orang lain, yaitu dengan tetap tinggal di rumah. Tinggal dan beribadah di rumah tidak akan mengurangi kemuliaan Ramadan sebagai bulan ampunan.

Beribadah di rumah pun bukan berarti meninggalkan masjid. Masjid tetap berada di dalam hati dan tindakan kita. Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa semua tempat di muka bumi adalah masjid, selain kuburan dan WC (H.R. Al-Tirmidzi, nomor 291). *Wallahu a'lam.*

Neni Nur Hayati

Bulan Ramadan tahun ini akan berakhir. Puasa Ramadan ini terasa sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Berpuasa di tengah wabah pandemi Covid-19. Bahkan, beberapa masyarakat Muslim di negara lain harus menjalani puasa di tengah kondisi *lockdown* dan menutup semua akses tempat ibadah.

Covid-19 memang telah meruntuhkan segala sendi kehidupan dan menenggelamkan pembatasan gerak ratusan juta muslim dunia. Berbagai kegiatan ibadah ritual yang dalam kondisi normal dilaksanakan dengan penuh suka cita di masjid, kini harus dilakukan di rumah masing-masing demi keselamatan bersama untuk memutus mata rantai wabah virus tak kasat mata yang mematikan itu.

Namun, justru Ramadan kali inilah momen yang tepat untuk melakukan pemaknaan lebih mendalam. Berpuasa bukan hanya sekedar menjaga nafsu yang bersifat fisik. Lebih jauh lagi, berpuasa menuntut kita menjaga diri dari melakukan hal-hal yang tidak baik untuk mencapai keridhaan Allah. Dengan harapan, latihan selama sebulan ini dapat membentuk perilaku yang terpuji untuk seterusnya. Berpuasa menahan lapar dan haus juga mengajak kita membangun solidaritas terhadap mereka yang kurang beruntung.

Puasa mengajarkan untuk menjadi sosok dengan akhlak mulia dan tercermin dalam perilaku. Banyak imbauan dalam pencegahan Covid-19 juga tercermin dalam ibadah puasa. Kita diminta untuk menahan diri agar tidak keluar dari rumah kecuali untuk urusan yang sangat penting. Bahkan pemerintah sendiri telah mengeluarkan surat Edaran Nomor 6 Tahun 2020 Kementerian Agama RI dengan memberikan panduan ibadah Ramadan dan Idul Fitri 1441 H di tengah pandemi Covid-19. Beribadah dari rumah, belajar dari rumah, dan bekerja dari rumah menjadi kunci atasi wabah ini.

Menjalankan ibadah puasa Ramadan di rumah dengan niat untuk mengurangi korban Covid-19 akibat kontak fisik tentu sangat mulia. Sebab, menolak kemudaratannya itu lebih utama daripada mengejar pahala (Umar, 2020). Meskipun, faktanya imbauan ini masih menimbulkan salah kaprah di mata para kiai dan ajengan di massa akar rumput. Bahkan ada yang mengatakan bahwa imbauan tersebut telah dianggap menghalang-halangi orang untuk beribadah.

Tak sedikit juga masjid yang tetap menggelar shalat Tarawih, shalat Jumat, kuliah Subuh, pengajian rutin mingguan, serta ibadah ritual lainnya. Akibatnya, banyak daerah yang telah mengubah status dari zona hijau ke zona merah karena pasien positif Covid-19 semakin meningkat. Kondisi ini sudah semestinya kita evaluasi, introspeksi, dan muhasabah. Apakah kita sudah mampu untuk melakukan perlawanan hawa nafsu yang ada dalam diri sendiri atau belum?

²⁴ Tulisan pernah dimuat di *geotimes.co.id* (Sabtu, 23 Mei 2020).

Manusia memang kerap kali diperbudak hawa nafsu yang dapat membawa pada kesengsaraan. Namun, Ramadan juga memaksa kita untuk mengelak hawa nafsu yang terus bergejolak. Menurut al-Ghazali, ada dua nafsu yang menyebabkan manusia diperbudak nafsunya, yakni nafsu *amarah* dan nafsu *lawwamah*. Kedua nafsu ini membawa manusia pada perbuatan dosa dan kemaksiatan.

Puasa Ramadan sesungguhnya merupakan ibadah untuk menahan diri dan melawan hawa nafsu. Saatnya Ramadan ini menjadi waktu yang tepat untuk memerangi Covid-19. Kita menahan diri untuk mengurangi konsumsi di luar hal-hal yang tak diperlukan, serta tidak bepergian ke pusat-pusat keramaian. Kita juga diminta untuk selalu mencuci tangan dan bersikap hidup bersih, karena ternyata puasa telah mengajarkan pola hidup sehat. Perintah untuk selalu berada di rumah adalah pesan kuat untuk mempererat hubungan dengan keluarga.

Hikmah Covid-19

Kehadiran Covid-19 telah membawa hikmah untuk kita semua. Ketika puasa tahun-tahun sebelumnya kita berfoya-foya dengan segala kemewahan menjelang hari raya Idul Fitri. Pusat perbelanjaan dipadati para konsumen yang hendak membeli baju baru, bersorak ria berbuka puasa bersama dengan kolega di restoran paling mahal, sampai hebohnya pemesanan tiket kereta api untuk mudik pulang ke kampung halaman.

Tentu saja, apabila diperhatikan kembali situasi seperti itu sangat berkebalikan dengan substansi puasa untuk menahan diri dan berempati kepada orang yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya. Puasa telah dirayakan dengan meningkatkan taraf gaya hidup yang hedonis. Segala macam cara dilakukan guna meraih dan memuaskan keinginan yang tak terbatas.

Kita mengeksploitasi alam tanpa perhitungan seperti menebang hutan, mencemari laut dan udara, hingga akhirnya menyebabkan keseimbangan alamiah alam terganggu. Kelompok kaya membentuk klaster-klaster tersendiri untuk menjaga gaya hidup mewahnya. Sementara kelompok miskin menjadi korban karena ketidakseimbangan alam.

Sampai akhirnya, muncullah sebuah penyakit yang tak mempedulikan kelas sosial. Penyakit menakutkan dan mematikan tanpa menganal agama, suku, bangsa, budaya, strata sosial ekonomi dan pendidikan yang mengakibatkan warga dunia dihadapkan pada krisis kemanusiaan. Ini adalah sebuah pesan yang patut direnungkan.

Manusia adalah makhluk tak berdaya, bahkan di hadapan makhluk terkecil yang bernama virus Corona. Tidak ada satu pun yang dapat memastikan kapan wabah ini akan berakhir. Hingga saat ini pun masih belum ditemukan vaksinnya. Hal yang bisa kita lakukan hanyalah melakukan ikhtiar maksimal dengan mencegah penularan.

Ramadan kali ini adalah ujian apakah kita mampu berjihad melawan pandemi ini atau tidak? Apakah kita masih akan tetap ngotot untuk mencelakakan orang lain?

Walau Ramadan telah pergi, tapi hikmah Ramadan kali ini menjadi pembuktian setiap muslim agar mengedepankan sisi kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama, tolong menolong dan saling membantu terhadap warga yang terkena dampak Covid-19. Juga, mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri. Inilah hakikat iman yang sesungguhnya dengan terus berupaya meningkatkan amal saleh untuk meraih takwa.

Hasnan Bachtiar

Bisa kita bayangkan ketika berdiri di tengah gurun pasir yang gersang, dengan suhu di atas 45 derajat Celsius. Pasir yang terhampar begitu luas. Hampir-hampir, tidak ada tempat berteduh seperti pepohonan, dan sepertinya, tidak ada pula sungai yang mengalir. Panas terik berkepanjangan. Mungkin di antara rentang waktu siang hari (12-13 jam), gelombang panas matahari yang menyengat lebih dari lima jam.

Itulah Makkah. Ditambah bahwa saat itu musim paceklik tengah tiba. Tidak ada makanan, minuman, dan rasa aman. Bahkan seorang perompak yang kejam sekalipun bisa dengan mudahnya tumbang digerogoti alam yang begitu kuat dan perkasa. Ditambah bahwa krisis sosial dan kemanusiaan tengah mengemuka sedemikian hebatnya. Demi memuaskan nafsu politik dan urusan bertahan hidup, manusia-manusia tega membunuh sesamanya.

Orang-orang nestapa di tengah musim yang serba rentan itu, menyebut apa yang mereka hadapi sebagai musim yang panas membara, kering kerontang dan membakar segala. Dalam lisan Arab, mereka mengenalnya sebagai *ramad*. Sekali lagi, tidak keliru jika musim itu disebut juga musim paceklik hebat. Pada saat itulah, tatkala kondisi hidup serba tidak menentu datang, mereka menyebutnya sebagai bulan Ramadan.

Di tengah situasi yang serba prihatin, gejala sosial rawan sekali meledak. Pencurian, perampokan, penghisapan, dan konflik kerap sekali terjadi. Terutama atas dalih bertahan hidup. Orang-orang yang tidak mampu bercocok tanam, berkebun dan beternak, atau disebut kaum Badui-nomaden, biasanya terperosok dalam situasi peperangan. Perebutan sumber-sumber kehidupan juga terjadi di antara mereka yang menguasai pertanian, perdagangan, dan politik.

Pada saat itu, ada tiga jenis kebudayaan utama yang mewakili tiga struktur kekuasaan. *Pertama*, kekuasaan ekonomi, dikuasai oleh kaum pedagang yang tidak hanya berasal dari Arab, tetapi juga dari negeri-negeri lainnya seperti Yunani, Afrika, Iran, India, dan Cina. *Kedua*, kekuasaan politik, dikuasai oleh para bangsawan yang memimpin kaum-kaum nomaden tertentu. Paling terkenal adalah Quraisy. Sementara itu yang *ketiga*, adalah kekuasaan kultural, yang berada di bawah kendali para agamawan-intelektual.

Di lingkungan yang dihuni oleh jenis-jenis kebudayaan dan struktur kekuasaan yang demikian, ada hukum sosio-kultural yang berlaku. Yakni, siapa yang kuat, dialah yang menang. Bukanlah hal yang meragukan, apabila kaum nomaden pada akhirnya menguasai kekuasaan politik. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa, "*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yakni kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas*" (Q.S. Quraisy [106]: 1-2)

²⁵ Tulisan pernah dimuat di *ibtimes.id* (Kamis, 28 Mei 2020).

Karena solidaritas yang kuat (*ashabiyah*), mereka mampu memimpin *qabilah*, yang terdiri dari sejumlah klan (*qawm*). Sementara itu setiap *qawm*, tersusun atas beberapa unit kelompok yang lebih kecil, yang disebut *hayy*. *Hayy* sendiri terdiri atas beberapa tenda. Pada setiap tenda terdiri atas beberapa keluarga.

Dalam perkembangannya, kekuasaan politik mereka juga merambah wilayah ekonomi dan sosio-kultural. Bertahap tapi pasti, kehidupan ekonomi masyarakat sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan politik mereka. Bahkan di dalam Al-Qur'an digambarkan, pergerakan politik mereka cukup merepotkan hingga Nabi Muhammad saw. tak menghiraukan Ibnu Ummi Maktum (seorang Yahudi tuna netra yang hendak memasrahkan hidupnya untuk Islam) hanya karena situasi negosiasi politik yang sedang genting (Q.S. Abasa [8]: 5). Sementara persoalan keagamaan, lebih banyak berperan untuk melegitimasi kepentingan politik kelompok penguasa.

Pada sekitar pertengahan tahun 622 Masehi, perjuangan Nabi Muhammad saw. mempertahankan keyakinan Islam tengah diuji secara bertubi-tubi. Pada saat itu, ujian terutama datang dari kaum kafir Quraisy, sukunya sendiri, bukan sekadar berkenaan dengan masalah politik dan ekonomi. Namun, juga erat kaitannya dengan perkara ancaman terhadap jiwa. Intimidasi, terror, dan kekerasan senantiasa datang menghantui.

Tepat pada September 622 Masehi, sayup-sayup terdengar kabar mengagetkan terkait konspirasi pembunuhan Nabi Muhammad. Mendengar adanya kabar yang membahayakan ini, beliau diam-diam bersama dengan sahabatnya, Abu Bakar, pergi meninggalkan kota Makkah. Siang dan malam berganti, menemani perjalanan senyap Nabi dan para sahabatnya. Mereka menempuh sekitar 320 km ke arah utara dari ibu kota, dengan kondisi alam liar yang tidak bersahabat. Mereka menuju Yatsrib. Tidak semua kafilah mampu bertahan mengarungi gurun yang berbahaya sejauh itu. Tapi kali ini, mereka berhasil.

Hari demi hari terus berjalan. Nabi kali ini tidak hanya mempertahankan iman terhadap *din al-salam* (agama damai, kedamaian dan jalan keselamatan). Namun, sedikit demi sedikit, mulai memperkenalkan kepada khalayak ramai. Para pengikutnya pun, semakin banyak. Beliau terpilih secara alamiah sebagai pemimpin yang dipercaya. Solidaritas di antara pemeluk agama Islam ini, lambat laun semakin kokoh, seiring dengan bertambahnya kekuatan sosial yang terbangun.

Yatsrib, kemudian, tidak hanya menjadi basis keagamaan umat Islam. Tapi juga sentral pembangunan kekuatan politik, sosial, ekonomi, dan militer. Solidaritas kesukuan Arab, bertransformasi menjadi ikatan sosial yang lebih luas. Kaum muslim Yatsrib yang memiliki berbagai latar belakang sosial dan kebudayaan terikat oleh tali persaudaraan universal berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Karena kemajuan yang dicapai, Yatsrib kemudian dikenal dengan istilah "Kota Nabi" (*Madinat al-Nabi*).

Detik demi detik menjadi jam. Jam berputar menjadi hari. Hari menjadi minggu, dan kemudian menjadi bulan. Setahun setengah kemudian, perintah berpuasa Ramadan diperintahkan oleh Allah swt. Tepat 18 bulan setelah hijrah Sang Nabi dan sahabatnya. Saat itu, Sya'ban, tahun kedua Hijriah, bertepatan dengan 624 Masehi. Situasi di kota (Madinah) memang lebih kondusif. Tapi lumbung pangan sangat terbatas. Sementara itu, kekuatan musuh di Makkah jauh lebih tangguh dari yang dipikirkan.

Mendengar kabar bahwa Islam, agama Muhammad, berkembang pesat di utara, membuat para penguasa penjaga Ka'bah gelisah. Mereka khawatir bahwa dominasi ekonomi dan politik yang selama ini mereka miliki akan terenggut popularitas Sang Nabi. Berbulan-bulan lamanya, kedengkian Quraisy terpupuk. Barisan militer dirapatkan dan sejumlah teluk sandi disebarkan di Madinah untuk memantau situasi kaum muslim.

Sementara itu, Nabi memperkirakan bahwa dengan logistik yang serba terbatas, setiap jiwa hanya akan mendapatkan jatah sekali makan. Itu satu-satunya cara yang masuk akal untuk mempertahankan solidaritas komunal *Ummah Madinah*. Karena itulah, mereka berpuasa sejak fajar menyingsing hingga tergelincir terbuai senjakala di kala Magrib tiba.

Nabi menyebut puasa yang menahan hawa nafsu adalah jihad yang akbar. Bahkan lebih tinggi ketimbang jihad menghunuskan pedang di jantung musuh. Namun, jika memang harus berperang di kala bulan puasa yang begitu berat, mereka siap sedia mengorbankan segala-gala. Bagi kaum muslim, justru dengan berpuasa, kekuatan mereka berlipat ganda.

Begitu menginjak hari ketujuh belas di bulan Ramadan (bertepatan dengan 13 Maret 624 Masehi), perang pecah. Pertarungan sengit antara kaum muslim dengan kaum kafir Quraisy ini dikenal dengan *ghazwah al-badr*, yang berarti Perang Badar. Meskipun pasukan tempur Nabi hanya 313 orang, mereka adalah orang-orang yang terlatih, dari segi kemampuan, kecerdasan, dan keimanan. Mereka harus melawan seribu petarung Makkah yang tersohor kejam, bengis, dan terampil dalam memenggal kepala. Namun, hanya dalam waktu kurang dari dua jam, musuh kaum muslim tumbang.

Meskipun menang perang dan harta rampasan yang diterima cukup besar, lumbung pangan Madinah, berisiko habis jika tidak dikendalikan dengan baik. Logistik perang tidaklah sedikit. Di samping itu, kemenangan sering membuat para tentara yang rindu pesta pora, limbung. Al-Qur'an menyeru kepada mereka dalam surat Al-Hasyr [59], "...agar supaya harta itu tidak hanya dikuasai oleh mereka kaum yang berkelebihan semata."

Menjelang akhir bulan Ramadan, perintah zakat ditetapkan sebagai kebijakan yang strategis. Zakat adalah pengaman sosial yang memastikan distribusi ekonomi diterapkan secara adil dan beradab. Di dalam praktik zakat, dua setengah liter makanan pokok seperti kurma dan gandum, mungkin sejumlah 50% dari kekayaan masing-masing muslim yang masih menyimpan persediaan makanan.

Jadi, zakat fitrah yang dibagikan sebelum shalat Idul Fitri merupakan pemberian sukarela sejumlah separuh dari kekayaan yang dimiliki. Dengan situasi krisis yang menimpa, kaum muslim masih diwajibkan berbagi sebagian dari apa yang dimiliki, tentu bukanlah hal yang mudah. Keikhlasan selama *jihad al-akbar*, masih harus diuji dengan ujian akhir yang paling berat. Karena itulah, kitab suci menyeru kaum muslim, "*Berbagilah tatkala lapang maupun sempit.*"

Kaum muslim Madinah bukanlah kerumunan serakah. Mereka prihatin, berpuasa, menahan diri, berperang, dan berzakat dalam rangka membersihkan noda-noda hitam yang masih tersisa di dalam dada mereka. Pada akhirnya, fakta sejarah membuktikan bahwa setelah puasa Ramadan dan kemenangan di padang Badar, kehidupan di Madinah semakin harmonis dan semarak. Islam tampil sebagai agama yang berkemajuan, karena mampu membangun peradaban melalui perbaikan moral dan spiritual masing-masing individu muslim secara sistemik dan menyeluruh.

Enam tahun kemudian, masih dengan semangat spiritual yang sama, tepat pada tanggal 10 Ramadan tahun 8 Hijriah (630 Masehi), Nabi Muhammad saw. memimpin lebih dari 10.000 pasukan militer yang terlatih dan sangat tangguh. Pasukan tempur yang disegani ini bergerak dari Madinah menuju Makkah. Mereka menjalankan misi pengambilalihan kota Makkah dari tangan para penguasa yang korup, otoritarian, dan anarkis, ke tangan suci penerus agama hanif Nabi Ibrahim. Misi ini berjalan mulus tanpa halangan yang berarti, tanpa terjadi pertumpahan darah. Bagi Nabi Muhammad saw., penguasaan kota di tangan yang tepat lebih menjamin perdamaian yang abadi. Inilah misi yang masyhur disebut dengan *Fathu Makkah*.

Akhirnya, puncak puasa Ramadan telah tercapai. Perdamaian dan dengan demikian, pembangunan peradaban termanifestasi melalui peristiwa “Pembebasan Kota Makkah.” Sesungguhnya mustahil hal ini dilakukan, kecuali diawali dengan pembangunan sosial kaum bertakwa melalui puasa. Al-Qur’an mengabarkan, “*Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atasmu berpuasa, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*”

Yulianti Muthmainnah

Salah satu larangan dalam menjalankan puasa adalah haid. Padahal, ayat-ayat tentang puasa tidak membahas haid. Misalnya surah Al-Baqarah [2] ayat ke-183 menarasikan puasa sebagai kewajiban bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana risalah pada kaum sebelumnya. Orang sakit (*marid*) atau dalam perjalanan (*musafir*) boleh tidak berpuasa dan wajib menggantinya di hari yang lain atau membayar fidyah (memberi makan fakir miskin), terdapat dalam surah Al-Baqarah [2] ayat 184-185.

Puasa mensyaratkan Islam, berakal (tidak gila atau hilang ingatan), dewasa (*balig*), mampu membedakan baik buruk perbuatan (*mumayyiz*), kuat dan sehat. Serta, bebas dari menstruasi (*haid*). Bagaimana dengan perempuan yang sedang haid/nifas tetapi merasa sehat dan kuat? Apakah boleh berpuasa atau tidak dan mengganti (*qadha*) di hari yang lain?

Pendapat ulama yang mengatakan perempuan haid tidak boleh berpuasa didasarkan pada pemaknaan darah haid adalah darah kotor, seperti najis. Sehingga, orang yang mengalaminya dimaknai sedang berhadad, tidak suci. Itu sebabnya, puasa, shalat, berdiam diri di masjid untuk ibadah (*iktikaf*) dan mengaji tidak dibolehkan. Bahkan, memegang Al-Qur'an juga tidak boleh.

Sejarah haid

Ajaran-ajaran sebelum Islam menarasikan haid sebagai kutukan bagi perempuan, mengalami sakit ketika menjalaninya, dosa perempuan karena telah menggoda Adam hingga terusir dari surga. Perempuan yang sedang haid dianggap mengeluarkan darah kotor dan hina. Itu sebabnya, ia dijauhkan dari keluarga dan diasingkan keluar dari rumah.

Hingga hari ini, pemahaman haid adalah darah kotor masih nyata dan sangat merugikan perempuan. United Nations of Women (2019) melaporkan, kesalahan norma sosial-budaya dan ketabuan tentang haid mengarah pada pengucilan, diskriminasi perempuan dan anak perempuan.

Pada beberapa negara, mereka yang sedang haid dibatasi, dilarang terlibat menghadiri upacara keagamaan, dilarang menyentuh air, dilarang memasak dan menyentuh makanan. Juga, dilarang memotong kuku, rambut, dan mencuci rambut. Ada pula yang menyingkirkannya, keluar dari rumah, tinggal di gudang sehingga mereka menderita kedinginan, berisiko terserang penyakit yang mengancam jiwa.

Mereka juga dihantui ketakutan bila mereka memakai pembalut akan kehilangan keperawanan. Mereka pun menggunakan kain yang tidak higienis sebagai pengganti pembalut, tidak mendapatkan privasi untuk mencuci, juga mengakses toilet aman dan bersih. Bahkan, fasilitas sanitasinya dibuat terpisah dari ruang kerja/kelas sehingga menyebabkan kesehatan reproduksi perempuan terganggu.

²⁶ Tulisan pernah dimuat di *Media Indonesia* (Sabtu, 9 Mei 2020).

Iklan pembalut telah menghilangkan darah haid yang berwarna merah, yang sejatinya warna asli darah yang mengalir dari tubuh perempuan, dengan warna biru untuk menghilangkan rasa jijik, menggambarkan kondisi steril, bersih, seperti cairan antiseptik (Aqarini P.P, 2005).

Islam memandang haid

Allah swt. mengoreksi tradisi itu dengan menurunkan surah Al-Baqarah [2] ayat 222. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa perempuan yang sedang haid bukanlah perempuan yang kotor. Perempuan tersebut tetap suci. Kecuali larangan berhubungan seksual dengan suaminya melalui vagina, diharapkan pula suami melakukan *i'tizal* (tidak berhubungan seksual). Perempuan haid tetap bisa berkumpul, makan bersama keluarga, tidur satu selimut atau mandi bersama suaminya.

Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad saw. mencontohkan hal tersebut. Nabi saw. juga minum, makan di bekas bibir 'Aisyah, atau meminta 'Aisyah masuk ke masjid dan mengambilkan serban Nabi saw. yang tertinggal di masjid sekalipun beliau tahu, 'Aisyah sedang haid.

Situasi itu menunjukkan bahwa Islam telah melakukan koreksi besar-besaran terhadap situasi haid/menstruasi yang awalnya menghina perempuan menjadi memanusiaikan perempuan. Mengubah tradisi dari kotor menjadi bersih, namun sakit (*marid*).

Haid merupakan perdarahan uterus yang disertai pelepasan endometrium secara periodik yang dialami perempuan. Dipahami juga sebagai luruhnya sel telur matang yang bergerak ke tuba fallopi, menempel di dinding rahim. Namun, tidak dibuahi sperma dalam waktu 24 jam sehingga mati dan luruh menjadi darah haid.

Merujuk definisi di atas, haid sejatinya bukan darah kotor, melainkan calon kehidupan (sel telur) yang luruh/mati. Umumnya, perempuan yang mengalami haid merasakan nyeri, sakit perut, lemas, dan lainnya. Mereka dalam situasi rentan, tidak kuat beraktivitas.

Allah swt. merespon situasi biologis tersebut dengan memudahkan perempuan tidak berpuasa dan menggantinya di hari lain sebagai bentuk keringanan beribadah (*rukhsah*) bagi mereka yang membutuhkan (Q.S. Al-Baqarah[2]:184-185). Di sisi lain, puasa berbeda dengan shalat yang mengharuskan seseorang bersih dan suci diri dari hadas kecil (buang air besar/kecil) ataupun hadas besar (junub, haid). Suci dan bersih pula alat atau tempat shalat (*thaharah*).

Tafsir ulang

Dua golongan yang tidak wajib puasa, yaitu *marid* atau musafir (Q.S 2:184) karena dikhawatirkan tidak kuat dan mengganggu kesehatannya. Dahulu orang melakukan perjalanan dengan kaki, menggunakan unta, atau kuda.

Ulama mendefinisikan jarak seorang musafir kira-kira dua marhalah (sekitar 88-112 km). Kala itu, tidak ada mobil, kereta, atau pesawat yang bisa menembus ratusan jarak tanpa halangan waktu atau menimbulkan rasa lelah.

Dahulu belum terbayang suatu jarak perjalanan dapat ditempuh dalam satu waktu shalat. Misalnya, penerbangan Jakarta-Surabaya (840 km), membutuhkan waktu 1,10 jam, yang tidak melebihi satu waktu shalat. Apalagi, bila penerbangan antara pukul 07.00-11.00. Situasi

seperti ini, kebolehan tidak puasa menjadi gugur. Walaupun jaraknya lebih dari dua marhalah. Tetapi, waktu yang dibutuhkan singkat dan tidak menimbulkan lelah seperti halnya zaman dahulu.

Kiranya demikian pada perempuan yang haid. Bila dipahami bahwa orang yang sedang haid sebagai orang yang sakit, maka pilihannya boleh tetap berpuasa bagi yang kuat atau tidak berpuasa bagi yang sakit. Sebagaimana kebolehan puasa bagi *marid* atau musafir jika kuat dan sehat.

Kyai Faqihuddin Abdul Kodir (penulis buku *Mubadalah*), sebagaimana merujuk pendapat Prof. Dr. Abdul Aziz Bayandir, seorang ulama yang pernah duduk sebagai wakil Mufti Turki (1976-1997) dan pakar kajian keislaman, memandang bahwa perempuan haid, jika kuat, boleh berpuasa.

Menurutnya, larangan yang selama ini ada datang dari pandangan fikih yang terpengaruh konteks sosial saat itu. Bukan dari Al-Qur'an maupun hadis. Di Al-Qur'an, semua muslim dewasa pada saat Ramadan diwajibkan berpuasa, kecuali jika sakit atau sedang bepergian (*mubaadalahnews.com*).

Kiranya, mendiskusikan haid bukanlah darah kotor tidak hanya memberikan akses beribadah pada perempuan. Tetapi, juga menghapuskan diskriminasi dan memposisikan perempuan sebagai makhluk suci, sebagaimana semangat Islam diturunkan.

BERBAGAI CARA MENGAPRESIASI AL-QUR'AN

Abduh Hisyam

Ramadan di kampung tahun ini terasa hening. Tentu ini dampak dari kebijakan pemerintah menerapkan social distancing dalam rangka mencegah penyebaran pandemik Covid-19. Orang-orang tidak mengerjakan shalat Tarawih berjamaah di masjid atau musala, melainkan di rumah masing-masing. Masjid dan musala sepi, tidak seperti Ramadan tahun-tahun sebelumnya.

Biasanya salah satu hal yang mencirikan Ramadan dari bulan lain adalah suasana bising di malam hari. Setiap habis pelaksanaan shalat Tarawih pada pukul 20:00, hampir setiap masjid dan musala mengumandangkan bacaan Al-Qur'an sampai pukul 23:00. Suara orang membaca Al-Qur'an dengan pelantang tak jarang membuat bising. Saya yang tinggal berdekatan dengan musala setiap malam terpaksa harus tidur di atas pukul 23:00. Sering terjadi, karena terlalu malam, mata tidak lagi dapat dipejamkan.

Ibadah membaca Al-Qur'an sampai larut malam itu kerap dianggap sebagai tadarus Al-Qur'an. Padahal arti kata tadarus adalah mendalami kitab suci. Tadarus tidak hanya membaca Al-Qur'an, namun juga mempelajarinya secara mendalam.

Suatu kali dalam ceramahnya, Nurcholish Madjid menyampaikan bahwa dalam mengapresiasi Al-Qur'an, umat Islam terbagi menjadi tiga, yaitu apresiasi secara spiritual, intelektual, dan magis. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "apresiasi" diartikan sebagai "penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu". Apresiasi kepada Al-Qur'an berarti "perlakuan seseorang kepada Al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan kepadanya."

Pertama, yang dimaksud mengapresiasi Al-Qur'an secara spiritual adalah "merasakan kehadiran Tuhan". Orang membaca Al-Qur'an untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan. Tidak mengherankan banyak orang membaca Al-Qur'an sambil meneteskan airmata. Mereka merasakan kesejukan dan ketenangan jiwa saat membaca Al-Qur'an, sekalipun tidak memahami kandungan ayat-ayat yang dibaca. Ada orang yang tiba-tiba ingin bersedekah setelah mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an, meskipun ayat yang didengar tidak ada hubungannya dengan perintah bersedekah.

Kedua, mengapresiasi Al-Qur'an secara intelektual artinya membaca Al-Qur'an dengan tujuan ingin mengetahui pesan-pesan Tuhan melalui ayat-ayatnya. Inilah arti tadarus yang sesungguhnya. Tadarus, yang berasal dari kata 'darasa', artinya belajar. Sekadar kata dengannya adalah kata 'madrasah' yang berarti sekolah.

Salah satu cara orang mengapresiasi Al-Qur'an secara intelektual adalah dengan membaca terjemahan Al-Qur'an. Lebih jauh lagi dari sekadar mengerti terjemahannya, seseorang mempelajari tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, lalu mengaitkannya dengan disiplin ilmu tertentu seperti sejarah, bahasa, fisika, dan sebagainya. Dari sini, ada orang yang mempelajari Al-

Qur'an sebagai disiplin ilmu. Ada pula yang ingin memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Apresiasi terhadap Al-Qur'an secara intelektual juga melahirkan ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an, seperti ilmu tajwid. Juga, munculnya beraneka ragam karya di bidang tafsir dan seni baca Al-Qur'an.

Ketiga, ada pula orang yang mengapresiasi Al-Qur'an dengan menganggap ayat-ayatnya punya kekuatan magis. Dua dasawarsa yang lalu, beberapa orang warga desa di Kebumen menggantungkan secarik kertas bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di atas pintu rumahnya dengan tujuan agar rumah mereka tidak dimasuki pencuri.

Banyak pula yang beranggapan bahwa ayat Al-Qur'an tertentu dapat digunakan untuk mengusir setan, mencari jodoh, atau penglaris dagangan. Ada pula yang membaca surah tertentu dengan tujuan mencari kekayaan. Sering kali ditemukan pasangan suami istri yang sedang menunggu kelahiran anaknya memutar bacaan muratal surah Yusuf lewat ponselnya sambil berharap agar kelak anak yang dilahirkan berwajah tampan seperti Nabi Yusuf.

Bentuk ketiga apresiasi terhadap Al-Qur'an tersebut adalah sesuatu yang menyimpang dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah sesuatu yang baik dan bernilai ibadah. Akan tetapi, jika diniatkan untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat material tentu tidak tepat.

Pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini banyak berita hoaks beredar di media sosial. Salah satunya mengatakan bahwa terdapat pasien positif Covid-19 dapat sembuh karena selalu diperdengarkan bacaan Al-Qur'an. Al-Qur'an memang obat bagi orang yang beriman. Namun, yang dimaksud adalah obat untuk penyakit rohani agar manusia dapat menerima kebenaran ajaran Tuhan dengan lapang. Jadi, bukan untuk mengobati penyakit-penyakit yang bersifat fisik.

Al-Qur'an diturunkan agar menjadi petunjuk (hudan) bagi manusia agar dapat membedakan (furqan) antara yang benar dan yang salah. Nah, dari ketiga cara mengapresiasi Al-Qur'an di atas, sidang pembaca ingin masuk kelompok yang mana?

Prof. Dr. Biyanto

Setelah umat Islam menjalankan ibadah puasa sebulan penuh selama bulan Ramadan 1441 Hijriah, kini umat merayakan hari kemenangan Idul Fitri. Namun, tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, pada tahun ini umat merayakan Idul Fitri dalam kesunyian akibat kondisi pandemi Covid-19.

Tentu dibutuhkan penyesuaian tata cara beribadah dan saat umat merayakan hari besar agama di tengah kondisi darurat. Untuk itulah, sejumlah ormas keagamaan mengeluarkan panduan beribadah di tengah Covid-19. Pada intinya, imbauan itu berisi anjuran agar umat menjalankan ibadah di rumah bersama keluarga tercinta.

Untuk menghindari bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, pemerintah juga telah membuat kebijakan agar umat menyelenggarakan shalat Idul Fitri di rumah bersama keluarga tercinta. Kebijakan ini diperuntukkan bagi daerah yang masuk zona merah Covid-19.

Sementara daerah yang menurut keputusan pihak berwenang masih aman diperbolehkan untuk menyelenggarakan shalat Idul Fitri berjemaah di tanah lapang atau masjid. Penting diingat bahwa yang berhak untuk memutuskan daerah tertentu aman atau tidak adalah pemerintah dengan mempertimbangkan pandangan para ahli.

Perayaan Idul Fitri juga selalu diikuti budaya mudik ke kampung halaman. Budaya mudik seolah menjadi ritual bagi mereka yang berada di perantauan. Tujuannya adalah merayakan Idul Fitri bersama orang tua, saudara, dan teman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa istilah mudik berasal dari kata "udik" berarti kampung, desa, atau dusun. Kata udik juga diartikan hulu sungai, tempat semua aliran air berawal. Dari situlah dipahami bahwa mudik berkaitan dengan ajaran agar seseorang kembali ke daerah asal untuk mengingat masa lalunya saat memulai kehidupan di kampung halaman.

Menarik untuk dicermati, mudik telah menjadi budaya lintas etnis dan agama. Budaya mudik tidak mengenal latar belakang sosial ekonomi. Semua orang dari berbagai etnis, budaya, agama, dan kelas sosial-ekonomi, berkeyakinan bahwa mudik ke kampung halaman sangat bermakna bagi kehidupan.

Berbagai motivasi turut menyertai pemudik, seperti rindu kampung halaman, sungkem orang tua, silaturahmi dengan saudara, *nyekar* anggota keluarga yang telah meninggal dunia, reuni bersama teman, dan berbagi kebahagiaan dengan sesama.

Tradisi berbagi yang dilakukan pemudik merupakan pelajaran berharga. Mereka telah mengamalkan ajaran yang sangat penting, yakni memberi (*religious gift*). Karena tergolong fenomena yang unik, Andre Moller dalam karyanya *Ramadan di Jawa: Pandangan dari*

²⁷ Tulisan pernah dimuat di *Kompas* (Ahad, 24 Mei 2020).

Luar (2002) mengatakan bahwa mudik merupakan aktivitas keagamaan yang khas di Nusantara untuk menyambut Ramadan dan Idul Fitri.

Dengan berbagai motivasi, biasanya pemudik rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar. Pemudik juga begitu menikmati perjalanan meski harus bersusah payah, berdesak-desakan, bahkan terkadang tidak memedulikan keselamatan diri.

Tengoklah ketika pemudik berdesak-desakan di terminal, stasiun, pelabuhan, dan bandara. Harus diakui, ritual mudik pada tahun ini pasti tidak semeriah sebelumnya. Hal itu karena pemerintah secara resmi telah melarang mudik. Pemerintah juga berkomitmen untuk memberikan sanksi bagi pelanggar mudik.

Bukan hanya pemerintah, para ulama yang berhimpun dalam berbagai organisasi keagamaan juga mengimbau para perantau untuk tidak mudik. Peraturan ini tidak hanya untuk perantau dalam negeri, para pekerja migran Indonesia di luar negeri juga dilarang mudik.

Larangan pemerintah dan imbauan ulama penting sebagai bagian dari usaha memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Umat diharapkan mematuhi semua peraturan pemerintah dan imbauan ulama. Sementara pemerintah sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam penanganan Covid-19 juga harus konsisten.

Dapat dibayangkan jika pemerintah tidak konsisten dengan peraturan yang diundangkan. Petugas di lapangan pasti kesulitan menerjemahkan peraturan yang berubah-ubah. Dampaknya, umat juga akan kebingungan. Kondisi ini berpotensi memicu perdebatan yang tak berujung.

Dalam kondisi darurat Covid-19, umat diharapkan untuk menjalankan shalat Idul Fitri di rumah. Umat harus menyadari bahwa menjaga keselamatan jiwa (*hifzh al-nafs*) dari bahaya Covid-19 merupakan kewajiban sekaligus perintah agama (Q.S. Al-Baqarah [2]: 195).

Sementara shalat Idul Fitri dalam ajaran agama merupakan sunnah. Tidak boleh yang sunnah mengalahkan yang wajib. Meski harus beribadah di rumah, umat tetap dapat merayakan Idul Fitri dengan memperbanyak bacaan takbir, tahmid, dan tahlil, seraya bermohon kepada Allah swt. agar negeri tercinta dibebaskan dari Covid-19.

Kondisi tersebut tidak perlu diratapi karena semua orang harus menjaga diri dan keluarga dari bahaya Covid-19. Bukankah substansi mudik dan Idul Fitri dalam Al-Qur'an bermakna kembali kepada ampunan Tuhan? Pada konteks inilah, patut direnungi firman Allah swt., "*Dan, bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa*" (Q.S. Ali 'Imran [3]: 133).

Kalam Ilahi tersebut berbicara mengenai perintah agar kita segera mudik rohani dengan cara kembali kepada ampunan Tuhan. Bahkan, mudik rohani seharusnya dilaksanakan setiap saat, tidak hanya menjelang Idul Fitri. Dalam suasana kedaruratan seperti sekarang, umat harus menikmati Idul Fitri dengan sederhana dan penuh empati kepada mereka yang terdampak Covid-19. Dalam ajaran agama, Idul Fitri memang tidak seharusnya dirayakan secara berlebihan dengan berpakaian baru dan kebiasaan komsumtif lainnya.

Substansi Idul Fitri justru mengajarkan pentingnya peningkatan ketaatan kepada Allah swt. Hal ini sejalan dengan ajaran, *“laysa al-’id li man labisa al-jadid wa lakinna al-’id li man takwahu tazid (esensi Idul Fitri tidak terletak pada pakaian yang baru, tetapi ketakwaan yang terus bertambah).”*

Benni Setiawan

Hari kemenangan telah tiba. Kemenangan mengalahkan hawa nafsu, ego, dan segala keinginan yang tak perlu (batil, sia-sia). Kemenangan menuju dan kembali kepada kesucian. Itulah esensi Idul Fitri. Puncak kemanusiaan manusia menemukan kesejatian diri. Kesejatian diri untuk terus berbuat kebajikan sebagaimana dilakukan saat Ramadan.

Ramadan telah melatih umat Islam untuk mengekang segala nafsu. Nafsu duniawi yang mungkin menyesatkan dan menyeret manusia menuju keburukan. Nafsu duniawi itu perlu dikendalikan, salah satunya dengan laku puasa.

Puasa Ramadan tahun ini telah mengajarkan kepada kita arti ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan. Ramadan tahun ini ditandai dengan seruan agar umat Islam melaksanakan segala aktivitas ibadah di rumah. Ibadah di rumah bukan berarti meninggalkan masjid. Hal ini dikarenakan semua bumi Allah adalah masjid (tempat sujud). Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw., “*Semua tempat di bumi ini adalah masjid, selain kuburan dan WC.*” (H.R. Al-Tirmidzi, nomor 291)

Jihad akbar

Seruan ibadah di rumah ini pun berlanjut dengan imbauan untuk Shalat Id di rumah. Sebagaimana Edaran Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah tentang Tuntunan Shalat Idul Fitri dalam Kondisi Darurat Pandemi Covid-19. PP Muhammadiyah mengimbau seluruh warga persyarikatan dan umat Indonesia untuk Shalat Id di rumah. Ini semua sebagai ikhtiar mencegah penyebaran Covid-19.

Shalat Id di rumah pun menjadi bagian ijtihad di tengah persoalan umat. Ijtihad ini penting untuk diambil dan dilaksanakan di tengah situasi darurat. Memilih Shalat Id di rumah pun menjadi cerminan pribadi muslim yang maju. Artinya, inilah potret pribadi muslim yang mempunyai cara pandang kemaslahatan sebagai esensi agama.

Esensi agama adalah menghidupkan kemanusiaan manusia. Seseorang pun selayaknya menjaga kehidupan ini dengan cara baik dan bijak. Baik dan bijak dalam bertindak, bukan atas dorongan nafsu atau mempertontonkan peribadatan.

Lebih lanjut, di tengah situasi seperti ini berlaku kaidah "semua orang sakit sampai terbukti sehat". Oleh karena itu, seseorang yang belum melakukan tes kesehatan (*rapid test/swab test*) berarti disarankan untuk tetap tinggal dan beribadah di rumah.

Beribadah di rumah tidak akan pernah menghalangi seseorang untuk mendapatkan pahala yang lebih besar. Beribadah di rumah merupakan jihad di era pandemi. Mereka sedang berjihad menyelamatkan nyawa orang lain dari Covid-19. Inilah jihad akbar (jihad besar).

²⁸ Tulisan pernah dimuat di *detik.com* (Sabtu, 23 Mei 2020).

Silaturahmi

Seruan Shalat Id di rumah pun menjadi bukti cinta dan buah dari puasa Ramadan. Ramadan mengajarkan cinta dan welas asih kepada sesama. Perwujudan welas asih itu kini mewujudkan dalam aktivitas sosial di dalam rumah. Di rumah bukan berarti mengurung diri dan enggan bersilaturahmi.

Silaturahmi menjadi agung dalam agama. Pasalnya dalam silaturahmi ada kasih sayang (rahim) yang mewujudkan dalam kata dan laku. Inilah mengapa silaturahmi mendorong terwujudkan soliditas dan solidaritas sosial yang erat,

Rasulullah saw. bersabda: *“Tidak ada ibadah yang paling cepat mendatangkan pahala daripada silaturahmi, dan tidak ada durhaka yang paling cepat mendatangkan siksa daripada berbuat zalim kepada sesama dan bersumpah palsu atau melakukan kebohongan politik.”*

Dalam sebuah hadis qudsi dijelaskan: *“Kuberi nama kamu dari (dengan) nama-Ku. Siapa yang menyambungmu, Aku menyambungnyanya, dan siapa yang memutuskanmu, Aku memutuskan pada (hubungan) dengannya.”*

Dua dalil di atas menunjukkan kemuliaan silaturahmi. Silaturahmi selayaknya menjadi kegiatan harian manusia. Dengan itu kita akan mulia. Silaturahmi pun mengeratkan hubungan yang renggang dan menguatkan yang telah terjalin. Tidak aneh jika pahala silaturahmi melebihi ganjaran shalat dan puasa (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Kini, di tengah pandemi Covid-19, silaturahmi dapat ditempuh dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Silaturahmi dengan teknologi tidak akan mengurangi makna persahabatan, pertemanan, dan persaudaraan. Kita tetap dapat saling bermaaf-maafan dengan menggunakan teknologi. Internet dapat menjadi penghubung masyarakat dalam menjalin silaturahmi.

Tradisi berkunjung dari rumah ke rumah dan mudik yang menjadi ciri Idul Fitri untuk tahun ini tetap semarak dengan cara yang berbeda. Cara yang berbeda ini sekali lagi tidak akan pernah menggerus makna silaturahmi sebagai kekuatan pengikat dan penumbuh jiwa.

Menerima

Tradisi tahun ini memang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pembatasan sosial menjadi tradisi baru yang perlu kita terima dengan bergembira. Kegembiraan inilah yang akan menyelamatkan kita dari kesendirian. Kegembiraan juga dapat meningkatkan imun tubuh. Tubuh akan sehat dan kuat dengan hati dan perasaan yang gembira.

Pada akhirnya, mari merayakan Idul Fitri dengan "kesendirian" dan cara yang terhormat lagi mulia, yaitu dengan melaksanakan seluruh rangkaian Idul Fitri di rumah bersama keluarga inti. Mari menerima ini sebagai sebuah kesempatan berharga, sebagaimana catatan Sindhunata, “Pembatasan sosial mungkin menyudutkan kita pada suasana sepi dan sendiri. Terimalah ini sebagai kesempatan yang sangat berharga, kesempatan yang memanggil kita untuk ‘hanya berdua bersama-Nya.’ Saat kita boleh merasakan bahwa Tuhan sungguh jatuh cinta kepada kita.

EPILOG

Idul Fitri di Rumah

Prof. Dr. H. Abdul Mu'ti

Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah; Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2019-2023

Corona Virus Diseases 2019 (Covid-19) tidak hanya merubah perilaku social, tetapi juga pengamalan agama. Ibadah Jumat, *qiyamu Ramadan*, syiar Islam, dan tradisi keagamaan yang selama ini dipusatkan di masjid, tidak lagi diselenggarakan. Ini tidak berarti kegiatan ibadah berhenti sama sekali. Karena keyakinannya, sebagian umat Islam masih melaksanakan ibadah Ramadan di masjid. Bahkan, mereka menilai Pemerintah menghalangi kebebasan beribadah dan menyebut fatwa-fatwa seruan ibadah di rumah sebagai antek Pemerintah dan imannya lemah.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah menerbitkan fatwa yang membolehkan shalat Idul Fitri di rumah. Dalam wilayah yang terdampak Covid-19, umat Islam dapat melaksanakan shalat Idul Fitri baik secara berjemaah atau pun sendiri-sendiri. Pendapat ini didasarkan atas pandangan para ulama mazhab Syafi'i. Sedangkan bagi Muhammadiyah, shalat Idul Fitri di rumah dilaksanakan sebagaimana kaifiat (tata cara) shalat di lapangan, dengan shalat berjemaah dan khotbah.

Realitas baru

Fatwa yang membolehkan shalat Idul Fitri di rumah merupakan realitas baru. Selama ini umat Islam melaksanakan shalat Idul Fitri di lapangan atau di masjid. Terkadang, tempat pelaksanaan menjadi "identitas" ormas, antara yang di lapangan (Muhammadiyah) dan masjid (Nahdlatul Ulama). Pandangan tersebut tidaklah benar adanya. Di Indonesia, terdapat puluhan ormas Islam yang masing-masing memiliki dalil dalam melaksanakan ibadah bukan karena NU atau Muhammadiyah.

Meskipun demikian, Idul Fitri tahun ini pluralitas ibadah akan semakin kaya. Di kalangan umat Islam akan ada empat kelompok, yaitu yang (1) melaksanakan shalat Idul Fitri di lapangan, (2) di masjid, (3) di rumah, dan (4) tidak melaksanakan. Kelompok pertama dan kedua beralasan bahwa mereka berada pada zona hijau, melaksanakan syariat dengan sungguh-sungguh, dan syiar Islam.

Kelompok ketiga berpendapat berdasarkan empat argumen. Pertama, bahwa tujuan ibadah dan syariah adalah untuk menjamin kehidupan dan menciptakan kemaslahatan publik (*maslahat al-am*).

Kedua, shalat di lapangan atau masjid berisiko tertular atau menularkan Covid-19. Mencegah marabahaya harus lebih diutamakan daripada meraih keutamaan (*dar al-mafasid muqaddam*

ala jalbi al-mashalih). Shalat Idul Fitri hukumnya sunnah (dianjurkan), tetapi menjaga kesehatan dan keselamatan hukumnya wajib.

Ketiga, terdapat dalil yang membolehkan melaksanakan shalat Idul Fitri di rumah. Keempat, mengikuti sunnah dan menjaga syiar hari raya. Keempat, shalat Idul Fitri di rumah bukankah bid'ah tetapi hanya memilih pelaksanaan sunnah dari lapangan ke rumah.

Kelompok keempat berpendapat bahwa shalat Idul Fitri hukumnya sunnah, yang berpahala jika dilaksanakan dan tidak berdosa apabila ditinggalkan. Kelompok ini juga beralasan bahwa selain karena wabah Covid-19, Nabi Muhammad saw. tidak pernah mencontohkan shalat Idul Fitri di rumah, meskipun terdapat dalil yang membolehkan.

Membina kerukunan

Shalat Idul Fitri di rumah adalah hasil ijtihad. Dalam kajian ushul fikih, fatwa MUI, dan Majelis Tarjih dapat disebut sebagai ijtihad kolektif (*ijma*). Secara hukum, ijtihad kolektif memiliki kedudukan yang kuat. Dasarnya sabda Nabi, "*La tajtamiu ummati ala khathain (umatku tidak akan berhimpun untuk sesuatu yang salah)*." Para ulama berpendapat ijtihad kolektif lebih kuat dibandingkan dengan ijtihad individual (*mufarid*).

Meskipun demikian, pelaksanaan fatwa MUI dan Muhammadiyah masih mengundang perdebatan. Kedua fatwa mempersyaratkan shalat Idul Fitri di rumah dapat dilaksanakan apabila suatu kawasan tidak aman dari Covid-19. Inilah pokok masalahnya. Sampai saat ini Pemerintah tidak berani menjamin wilayah yang dinyatakan "hijau", benar-benar aman dari penularan virus Corona. Masyarakat mengambil kesimpulan masing-masing berdasarkan dugaan alamiah bukan penjelasan ilmiah.

Kunci keterlaksanaan fatwa justru berada di tangan pemerintah. Di dalam kaidah fikih disebut bahwa keputusan pemegang otoritas adalah pamungkas perbedaan (*hukmu al-hakim yarfa'u al-khilaf*). Karena itu, demi menjamin pelaksanaan ibadah dan ketenangan masyarakat, pemerintah pusat dan daerah dituntut memberikan penjelasan yang obyektif dan bersikap. Sangat disayangkan, adanya pemerintah daerah yang cenderung "populis" dan melanggar kebijakan pemerintah pusat. Terkait dengan pandemi Covid-19, pemerintah adalah *ulul amri* yang memegang otoritas pengamalan syariat. Hal ini sesuai dengan keterangan Al-Qur'an surah Al-Nisa [4]: 59, yang menyatakan bahwa patuh kepada *ulul amri* hukumnya wajib seperti halnya menaati Allah dan Rasulullah.

Lebih penting lagi adalah bagaimana umat dan masyarakat tetap rukun di tengah perbedaan. Khilafiah adalah hal lumrah dan sudah menjadi bagian dari sejarah. Pluralitas adalah sunatullah yang melekat dalam kehidupan umat manusia, termasuk dalam beragama, "*...kalau sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan sebagai umat yang satu (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu atas karunia-Nya yang dianugerahkan kepadamu. Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan. Kepada Allah-lah semua akan kembali, dan Allah akan menjelaskan hal-hal yang kamu perselisihkan.*" (Q.S. Al-Maidah [5]: 48).

Sebagai produk ijtihad, fatwa tidak mengikat, kecuali bagi yang meminta. Akan tetapi, dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama fatwa adalah panduan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Mereka yang terbatas ilmu agama, sebaiknya mengikuti (*itba*) fatwa ulama. Ijtihad tidak menutup adanya pendapat pribadi. Akan tetapi, demi menjaga kerukunan, pendapat tersebut tidak harus dipublikasikan. Para fukaha memilih melakukan *ijma' sukuti* apabila sudah ada pendapat hukum mengenai suatu perkara untuk kebersamaan dan persatuan.

Covid-19 melahirkan *new normal* dan *new ritual*. Shalat Idul Fitri di rumah—mungkin—baru akan terjadi tahun ini. Insyaallah bernilai ibadah dan mendapatkan berkah.

TENTANG PENULIS DAN EDITOR

Abd. Rohim Ghazali adalah Direktur Eksekutif Maarif Institute.

Abduh Hisyam adalah Ketua PDM Kebumen.

Abdul Mu'ti adalah Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ia juga mengajar di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Abdul Munir Mulkhan adalah Guru Besar Emiritus Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ia juga pernah menjabat Wakil Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2000-2005.

Andriansyah Syihabuddin adalah CEO islam-detik.com dan editor pada penerbit swasta nasional.

Ari Aprian Harahap adalah Ketua Bidang Organisasi Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah DKI Jakarta.

Benni Setiawan adalah pengajar ilmu komunikasi FIS dan P-MKU di Universitas Yogyakarta. Ia tercatat sebagai anggota Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah dan peneliti Maarif Institute.

Biyanto adalah Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia juga menjabat sebagai Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

David Krisna Alka adalah deklarator Jaringan Intelektual Berkemajuan (JIB), peneliti Maarif Institute.

Erni Juliana Al Hasanah Nasution adalah pengajar di Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta. Ia juga tercatat sebagai alumnus PPRA LIX Lemhannas RI.

Faozan Amar adalah sekretaris Lembaga Dakwah Khusus PP Muhammadiyah, ketua PP Baitul Muslimin Indonesia, pengajar Ekonomi Islam di FEB UHAMKA, dan direktur Al Wasath Institute.

Haedar Nashir adalah Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Hamzah Fansuri adalah pengajar di Universitas Krisnadwipayana. Ia juga tergabung dalam Jaringan Intelektual Berkemajuan.

Hasnan Bachtiar adalah pengajar pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Ia juga mendirikan the Reading Group for Social Transformation (RGST).

Ilham Mundzir adalah Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta.

Irnin Victorynie adalah kandidat doktor di Internasional Islamic University Malaysia (IIUM). Ia juga salah satu anggota Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah (PCIA) Malaysia.

Iu Rusliana adalah mantan wartawan *Rakyat Merdeka* yang kini mengajar di UIN Bandung. Ia juga menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah. Selain itu, ia

bergelut dalam bidang mutu pendidikan dari mulai sekolah sebagai anggota Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN S/M) Jawa Barat sampai perguruan tinggi sebagai Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu UIN Bandung.

Machhendra Setya Atmaja adalah Tokoh Muda Muhammadiyah dan Staf Khusus Menko PMK

M. Husnaini adalah kandidat doktor di International Islamic University Malaysia (IIUM). Ia tercatat sebagai anggota Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia.

Moh. Nizar adalah pengajar hubungan internasional di Universitas Lampung. Selain itu, ia juga mengajar ilmu pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Lampung.

Muhamad Bukhari Muslim adalah pegiat Kerja-kerja Akal, salah seorang aktivis IMM Ciputat. Kini tercatat sebagai mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Muhammad Ridha Basri adalah Ketua DPD IMM Daerah Istimewa Yogyakarta Bidang Pengembangan Keilmuan.

Musa Maliki adalah alumni Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang kini mengajar di UPN Veteran, Jakarta. Dia adalah anggota kehormatan Jaringan Intelektual Berkemajuan (JIB). Kini masih menempuh studi doktoral di Charles Darwin University, Australia.

Nadjib Hamid adalah Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

Neni Nur Hayati adalah Direktur Eksekutif Democracy and Electoral Empowerment Partnership. Ia juga menggeluti dunia aktivisme di Nasyiatul Aisyiyah.

Nugroho Noto Susanto adalah Komisioner KPUD Provinsi Riau. Ia juga dikenal sebagai intelektual muda Muhammadiyah.

Nurbani Yusuf adalah aktivis Persyarikatan Muhammadiyah di Ranting Gunungsari Kota Batu.

Nur Hidayah adalah dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Nu'man Iskandar adalah Ketua BRUTAL (Buruh Tani Nelayan) PP Pemuda Muhammadiyah.

Pradana Boy ZTF Ph.D. adalah pengajar pada Program Studi Hukum Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang.

Sunanto adalah Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Yulianti Muthmainnah adalah Ketua Pusat Studi Islam, Perempuan, dan Pembangunan (PSIPP) Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta.



Puasa Sunyi
Masa Pandemi

